

**KAJIAN FAKTOR SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA
DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN
BURUH NELAYAN GILLNET DI KABUPATEN
BANTUL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-2**

**Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro
Program Studi: Magister Manajemen Sumber Daya Pantai**



Diajukan Oleh:

DERMAWAN ADENAN

K4A 000008

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2002

LEMBAR PENGESAHAN

**KAJIAN FAKTOR SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA
DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN
BURUH NELAYAN GILLNET DI KABUPATEN
BANTUL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

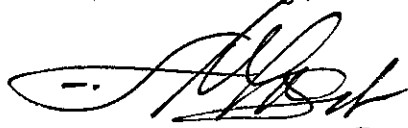
Oleh

DERMAWAN ADENAN

K4A 000008

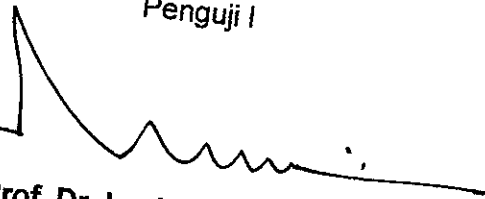
Telah disetujui
Oleh

Pembimbing I



(Dr. Ir. Azis Nur Bambang, MS)

Penguji I



(Prof. Dr. Lachmuddin Sya'rani)

Pembimbing II




(Ir. Sholachuddin Sudibyo, DESS)

Penguji II



(Prof. Dr. Ir. Supriharyono, MS)



Program Magister Manajemen
Sumberdaya Pantai Pasca Sarjana
Universitas Diponegoro Semarang
Ketua,

(Prof. Dr. Lachmuddin Sya'rani)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2002



DERMAWAN ADENAN
Tandatangan dan nama Terang

MOTTO

**Kita adalah yang kita kerjakan berulang-ulang
karena itu,
keunggulan bukanlah suatu perbuatan,
melainkan sebuah kebiasaan.
(Aristotle)**

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan buat:

- ◆ Istriku tercinta, Sri Suwarni
- ◆ Anak-anakku tersayang:
 - * Rizki Halima Adenan
 - * Rizki Amalia Adenan
 - * Rizki Fatia Adenan
- ◆ Rekan-rekanku

THE ANALYSIS OF SOCIAL, ECONOMIC, AND CULTURAL FACTORS IN THE EFFORT TO INCREASE THE INCOME OF GILLNET FISHERMEN WORKER IN THE DISTRICT OF BANTUL-SPECIAL TERRITORY OF YOGYAKARTA

Abstract

Gillnet fishermen worker is one of profession as a fisherman widely seen in the village of Poncosari, Srigading, and Parangtritis in the District of Bantul—the Special Territory of Yogyakarta. In doing their activities, there are some barriers and obstacle faced by the gillnet fishermen worker. It resulted in the income level difference among the gillnet fishermen worker in the harvest time, middle-time, and non-harvest time. The factor influencing the income level of gillnet fishermen workers are social, economic, and cultural factors.

The purpose of this study is to determine the social, economic and cultural condition of gillnet fishermen worker in the District of Bantul, the income level of gillnet fishermen worker obtained from fishing in the District of Bantul, the effect of social, economic, and cultural factors to the income, and the obstacles faced by the gillnet fishermen worker in the District of Bantul, and the alternatives in the effort to increase the income of gillnet fishermen worker in the District of Bantul.

The method used in this study is survey method by choosing the Village of Poncosari, Srigading, and Parangtritis as the study location. The data analysis used is descriptive-qualitative one to analyze the social, economic, and cultural condition and the income level of gillnet fishermen workers. Multiple correlation and partial correlation statistic analysis are used to determine the relationship between independents and dependent variables.

The result of study showed that the social, economic, and cultural condition of gillnet fishermen workers in the Village of Poncosari, Srigading, and Parangtritis has been adequate enough, but there are some of them living in the bad condition. These bad conditions are the low education levels of gillnet fishermen workers, and the minimum levels of capability of gillnet fishermen workers to market their product. Those good enough things are that gillnet fishermen workers averagely has a special skill related to fishing activities, and their age is still young and productive. The income level of gillnet fishermen activities in the villages of study in the three seasons, i.e. harvest season, middle season, and non-harvest season is very different. The statistic test using multiple correlation and partial correlation showed that there's a positive and significant relationship between social, economic, and cultural factors in the strong category. The partial correlation test showed that all independent variables correlate positively to the income of gillnet fishermen workers (Y). The independent variables i.e. the time devotion, job experience, and occupation are more dominant to the income level of gillnet fishermen workers. The alternatives to increase the income of gillnet fishermen income in the Village of Poncosari, Srigading, and Parangtritis in the District of Bantul is by entering another job type, increasing the fishing equipments, looking for another market efforts so it will increase their income.

**KAJIAN FAKTOR SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA DALAM UPAYA
PENINGKATAN PENDAPATAN BURUH NELAYAN GILLNET
DI KABUPATEN BANTUL PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Abstrak

Buruh nelayan gillnet merupakan salah satu jenis profesi sebagai nelayan yang banyak dijumpai Di Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis, di Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam menjalankan kegiatannya melaut, ada berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi oleh buruh nelayan gillnet. Hal ini mengakibatkan terjadinya perbedaan tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet yakni pada musim panen, musim antara, dan musim paceklik. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet di antaranya faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pada buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul, tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet yang diperoleh dari melaut di Kabupaten Bantul, pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan budaya terhadap pendapatan dan kendala yang dihadapi buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul, dan alternatif dalam upaya peningkatan pendapatan buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* di lapangan dengan memilih Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis sebagai lokasi penelitian. Untuk analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif yakni untuk menganalisis kondisi sosial, ekonomi, dan budaya, serta tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet. Sedangkan analisis statistik korelasi berganda dan korelasi parsial untuk mengetahui hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kondisi sosial, ekonomi, dan budaya buruh nelayan gillnet di Desa Poncosari, Srigading, dan Desa Parangtritis Kabupaten Bantul, sebagian besar sudah memadai, namun sebagian lainnya masih cukup memprihatinkan. Hal yang dianggap masih cukup memprihatinkan adalah tingkat pendidikan buruh nelayan gillnet yang tergolong rendah, minimnya kemampuan buruh nelayan gillnet untuk pemasaran hasil tangkapannya. Sedangkan yang dianggap sudah memadai, bahwa buruh nelayan gillnet rata-rata sudah memiliki ketrampilan khusus yang berhubungan dengan kegiatan melaut, umur masih muda dan produktif. Tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet di desa penelitian pada tiga musim yakni musim panen, musim antara, dan musim paceklik memiliki perbedaan yang tajam. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan korelasi berganda dan korelasi parsial, memperlihatkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara faktor sosial, ekonomi, dan budaya dengan kategori hubungan kuat. Sedangkan uji korelasi parsial memperlihatkan bahwa semua variabel *independen*, berkorelasi secara positif terhadap pendapatan (Y) buruh nelayan gillnet. Variabel-variabel *independen* yakni curahan waktu, pengalaman kerja, mata pencaharian, lebih dominan terhadap tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet. Alternatif upaya peningkatan pendapatan buruh nelayan gillnet di Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis Kabupaten Bantul dilakukan dengan cara menekuni jenis-jenis pekerjaan lain, meningkatkan alat tangkap, mencari bentuk pemasaran lain sehingga diperoleh pendapatan yang lebih besar.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena telah melimpahkan kesabaran dan kesehatan kepada penulis sehingga tesis dengan judul: "KAJIAN FAKTOR SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN BURUH NELAYAN GILLNET DI KABUPATEN BANTUL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA" ini dapat terselesaikan.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sain (Derajat Sarjana, S-2), pada Program Magister Manajemen Sumberdaya Pantai Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Terwujudnya penulisan tesis ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Azis Nur Bambang, M.S., selaku dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dan dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Ir. Sholachuddin Sudiby, DESS, selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan koreksian dan sumbangan berharga selama penulisan tesis ini.
3. Dinas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan Kabupaten Bantul.
4. Para nelayan di Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan penulis selama penelitian.
5. Isteriku Sri Suwarni tercinta dan anak-anakku: Rizki Halima Adenan, Rizki Amalia Adenan, dan Rizki Fatia Adenan yang tersayang sebagai sumber

kekuatan dan inspirasi yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis selama penulisan tesis ini berlangsung.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu, yang telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini belumlah sempurna. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk semakin menyempurnakan tulisan ini.

Yogyakarta, Juni 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Originalitas Penelitian	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Kerangka Pikir	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Telaah Kepustakaan	8
2.1.1 Strategi Pembangunan Ekonomi Perikanan	8
2.1.2. Faktor Sosial	10
2.1.3. Faktor Ekonomi	16
2.1.4. Faktor Budaya	21
2.1.5. Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet	28
2.1.6. Kendala	29
2.1.7. Upaya Peningkatan Pendapatan	29

2.2.	Landasan Teori	30
2.3.	Hipotesis Penelitian	31
BAB III	METODE PENELITIAN	32
3.1.	Materi Penelitian	32
3.2.	Metode Penelitian	32
3.3.	Metode Penentuan Sampel	33
3.4.	Metode Pengumpulan Data	35
3.5.	Teknik Pengolahan Data	36
3.6.	Variabel Penelitian	37
3.7.	Analisis Data	37
3.8.	Definisi Operasional dan Pengukuran	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
4.2.	Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Responden	58
4.2.1.	Kondisi Sosial Buruh Nelayan Gillnet	58
4.2.2.	Kondisi Ekonomi Buruh Nelayan Gillnet	70
4.2.3.	Kondisi Budaya Buruh Nelayan Gillnet	81
4.3.	Tingkat Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet	86
4.4.	Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial dan Budaya terhadap Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet	102
4.5.	Pembahasan	107
4.5.1.	Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Buruh Nelayan Gillnet	107
4.5.2.	Tingkat Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet	123
4.5.3.	Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi dan Budaya terhadap Pendapatan Nelayan Gillnet	125
4.5.4.	Kendala yang Dihadapi Buruh Nelayan Gillnet	128
4.5.5.	Upaya Alternatif Peningkatan Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet	131

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	132
5.1. Kesimpulan	132
5.2. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	141

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Alat Tangkap Buruh Nelayan di Kecamatan Srandakan, Sanden, dan Kretek Tahun 2001	48
Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Perahu Motor Tempel (PMT) Tahun 1997 – 2001	49
Tabel 4.3 Hasil Produksi Penangkapan Ikan Laut/Pantai di Kabupaten Bantul Tahun 1997 – 2001	50
Tabel 4.4 Harga Ikan Laut/Pantai Hasil Tangkapan Tahun 2001	51
Tabel 4.5 Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Poncosari Tahun 1996 – 2000	52
Tabel 4.6 Komposisi Penduduk Desa Poncosari Berdasarkan Tingkat Pendidikan	52
Tabel 4.7 Komposisi Penduduk Desa Poncosari Berdasarkan Mata Pencaharian	53
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Desa Srigading Tahun 1996 – 2000	54
Tabel 4.9 Komposisi Penduduk Desa Srigading Berdasarkan Tingkat Pendidikan	54
Tabel 4.10 Komposisi Penduduk Desa Srigading Berdasarkan Mata Pencaharian	55
Tabel 4.11 Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Parangtritis dari Tahun 1996 – 1999	56
Tabel 4.12 Komposisi Penduduk Desa Parangtritis Berdasarkan Tingkat Pendidikan	56
Tabel 4.13 Komposisi Penduduk Desa Parangtritis Berdasarkan Mata Pencaharian	57
Tabel 4.14 Tingkat Pendidikan Formal Responden	58
Tabel 4.15 Pendidikan Non Formal Responden	59
Tabel 4.16 Jenis Pendidikan Non Formal Responden	60
Tabel 4.17 Ketrampilan Responden	61
Tabel 4.18 Sumber Ketrampilan Responden	62
Tabel 4.19 Pengalaman Kerja Responden	63
Tabel 4.20 Umur Responden	64

Tabel 4.21	Jumlah Penduduk	65
Tabel 4.22	Organisasi yang Diikuti Responden	66
Tabel 4.23	Gangguan Kesehatan Responden	67
Tabel 4.24	Frekuensi Gangguan Kesehatan Responden	68
Tabel 4.25	Gangguan Kesehatan terhadap Kegiatan Melaut	69
Tabel 4.26	Mata Pencaharian Responden	71
Tabel 4.27	Curahan Waktu Kerja Responden Per Satuan Waktu	72
Tabel 4.28	Modal Responden dalam Sekali Melaut	73
Tabel 4.29	Modal Responden dalam Satu Bulan Melaut	74
Tabel 4.30	Hasil Produksi Satu Bulan pada Musim Ikan	75
Tabel 4.31	Hasil Produksi Satu Bulan pada Musim Antara	76
Tabel 4.32	Hasil Produksi Satu Bulan pada Musim Paceklik	77
Tabel 4.33	Hasil Produksi Rata-rata	78
Tabel 4.34	Produktivitas Responden	79
Tabel 4.35	Pemasaran Hasil Produksi	81
Tabel 4.36	Agama Responden	82
Tabel 4.37	Sistem Kepercayaan Responden terhadap Ratu Selatan	83
Tabel 4.38	Keterlibatan Responden dalam Kegiatan/Tradisi	84
Tabel 4.39	Tingkah Laku Responden	85
Tabel 4.40	Adat Istiadat Responden	86
Tabel 4.41	Pendapatan Satu Bulan pada Musim Ikan	87
Tabel 4.42	Pendapatan Satu Bulan pada Musim Antara	88
Tabel 4.43	Pendapatan Satu Bulan pada Musim Paceklik	90
Tabel 4.44	Rata-rata Pendapatan Responden	91
Tabel 4.45	Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan	92
Tabel 4.46	Hubungan Antara Ketrampilan dengan Pendapatan	93
Tabel 4.47	Hubungan Antara Pengalaman Kerja dengan Pendapatan	95
Tabel 4.48	Hubungan Antara Umur dengan Pendapatan	96
Tabel 4.49	Hubungan Antara Kependudukan dengan Pendapatan	97
Tabel 4.50	Hubungan Antara Mata Pencaharian dengan Pendapatan	98
Tabel 4.51	Hubungan Antara Curahan Waktu dengan Pendapatan	99
Tabel 4.52	Hubungan Antara Modal dengan Pendapatan	100
Tabel 4.53	Hubungan Antara Produksi dengan Pendapatan	101
Tabel 4.54	Hubungan Antara Produktivitas dengan Pendapatan	102

Tabel 4.55	Nilai Koefisien Korelasi Berganda Faktor Variabel <i>Independen</i> (X) terhadap <i>Dependen</i> (Y)	103
Tabel 4.56	Nilai Koefisien Korelasi Parsial Faktor Variabel <i>Independen</i> (X) terhadap <i>Dependen</i> (Y)	104
Tabel 4.57	Jumlah dan Rata-rata Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet yang Percaya dan Tidak Percaya terhadap Ratu Selatan	106
Tabel 4.58	Jumlah dan Rata-rata Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet yang Terlibat dan Tidak Terlibat dalam Kegiatan Tradisi	107

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	7
Gambar 2.1 Strategi Pembangunan Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Kelautan dan Perikanan	10
Gambar 2.2 Proses Pemasaran Ikan	21
Gambar 4.1 Diagram Tingkat Pendidikan Formal Responden	58
Gambar 4.2 Diagram Jenis Pendidikan Non Formal Responden	60
Gambar 4.3 Diagram Ketrampilan Responden	61
Gambar 4.4 Diagram Sumber Ketrampilan Responden	62
Gambar 4.5 Diagram Pengalaman Responden Sebagai Nelayan	63
Gambar 4.6 Diagram Umur Responden	64
Gambar 4.7 Diagram Perbandingan Jumlah Penduduk	65
Gambar 4.8 Diagram Organisasi yang Diikuti Responden	66
Gambar 4.9 Diagram Gangguan Kesehatan Responden	68
Gambar 4.10 Diagram Frekuensi Gangguan Kesehatan	69
Gambar 4.11 Diagram Pengaruh Gangguan Kesehatan terhadap Kegiatan Melaut	70
Gambar 4.12 Diagram Mata Pencarian Responden	71
Gambar 4.13 Diagram Curahan Waktu Kerja Responden Per Satuan Waktu	72
Gambar 4.14 Diagram Modal Responden dalam Sekali Melaut	73
Gambar 4.15 Diagram Modal Responden dalam Satu Bulan Melaut	74
Gambar 4.16 Diagram Hasil Produksi Musim Ikan	75
Gambar 4.17 Diagram Hasil Produksi Musim Antara	76
Gambar 4.18 Diagram Hasil Produksi Musim Paceklik	77
Gambar 4.19 Diagram Hasil Produksi Rata-rata	79
Gambar 4.20 Diagram Produktivitas Responden	80
Gambar 4.21 Diagram Pemasaran Hasil Produksi Responden	81
Gambar 4.22 Diagram Agama Responden	82
Gambar 4.23 Diagram Sistem Kepercayaan Responden	83
Gambar 4.24 Diagram Keterlibatan Responden dalam Kebiasaan/Tradisi	84
Gambar 4.25 Diagram Tingkah Laku Responden	85
Gambar 4.26 Diagram Adat Istiadat Responden	86

Gambar 4.27 Diagram Pendapatan Responden pada Musim Ikan	88
Gambar 4.28 Diagram Pendapatan Responden pada Musim Antara	89
Gambar 4.29 Diagram Pendapatan Responden pada Musim Paceklik	90
Gambar 4.30 Diagram Pendapatan Bersih Responden	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian	140
Lampiran B Tabulasi	145
Lampiran C Output Korelasi Berganda	149
Lampiran D Output Korelasi Parsial.....	159

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1999 jumlah penduduk Indonesia miskin telah mencapai 49,5 juta jiwa atau 24,2% dari total jumlah penduduk (BPS,1999). Penduduk miskin di Indonesia dari tahun ke tahun diperkirakan akan meningkat secara tajam seiring dengan krisis multidimensial yang dihadapi bangsa Indonesia yang sampai saat ini belum memperlihatkan adanya perbaikan yang signifikan.

Salah satu kelompok masyarakat miskin yang jumlahnya cukup banyak namun selama ini jarang tersentuh oleh perhatian pemerintah adalah buruh nelayan kecil yang tinggal tersebar di seluruh tanah air. Kelompok buruh nelayan yang identik dengan pemukiman yang kumuh dan terasing ini memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih memprihatinkan dibanding masyarakat miskin lainnya misalnya yang berprofesi sebagai petani. Hal ini merupakan sesuatu yang ironis, mengingat luas laut Indonesia mencapai 2/3 dengan kekayaan sumber daya laut yang melimpah dan beraneka ragam yang seharusnya telah mampu memakmurkan masyarakat nelayan termasuk di dalamnya buruh nelayan pada khususnya yang tinggal di pesisir pantai di Indonesia.

Menyikapi kondisi buruh nelayan yang memprihatinkan tersebut, pemerintah telah membentuk "Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan" berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 145 tahun 1999, dengan misi bahwa "Wilayah pesisir dan laut beserta segenap sumber daya dan jasa-jasa yang terkandung di dalamnya merupakan sumber kehidupan dan sumber

pembangunan yang harus dimanfaatkan secara berkelanjutan, guna meningkatkan kemakmuran rakyat menuju terwujudnya bangsa Indonesia yang sejahtera, maju dan mandiri". Dibentuknya departemen kelautan tersebut diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan buruh nelayan melalui kegiatan melaut (Kusumaatmadja; 2000).

Jika dicermati lebih jauh, khususnya sejak dibentuknya departemen kelautan pada tahun 1999 yang lalu, pada kenyataan belum menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan kehidupan masyarakat nelayan yang cukup berarti khususnya buruh nelayan, terutama menyangkut pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan melaut. Kebijakan pemerintah dalam memperhatikan penyebab kemiskinan masyarakat nelayan akan bermanfaat, jika kebijakan tersebut dilakukan melalui rencana program yang tepat berdasarkan aspirasi dari bawah (*bottom up*), (Raharjo dalam Suyanto, 1996) tanpa mengabaikan detail karakteristik masyarakat lokal. Belum adanya tanda-tanda perbaikan pendapatan buruh nelayan yang tinggal di pesisir pantai di Indonesia, meskipun pihak pemerintah telah memberikan perhatian yang lebih besar, mengindikasikan bahwa ada sejumlah faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat nelayan tersebut di antaranya faktor sosial, ekonomi, dan budaya (Dahuri *et.al*, 2001). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Quibria (dalam Dillon dan Hermanto, 1993) yang mengatakan bahwa kemiskinan berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, dan budaya yang dinamis. Proses perencanaan pembangunan menurut pola *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)* dalam tahapan pengkajian dan analisis, dipengaruhi oleh faktor keadaan sosial, ekonomi, dan budaya setempat

terutama: persepsi dan aspirasi masyarakat setempat terhadap sumber daya alam dan lingkungannya (Dahuri *et.al*, 2001).

Faktor sosial yang di antaranya meliputi tingkat pendidikan (formal maupun non formal), umur, kelembagaan, dan pengalaman kerja, dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan buruh nelayan. Masyarakat nelayan yang tidak memiliki ketrampilan yang cukup memadai dalam penangkapan ikan misalnya, akan cenderung dan puas mengandalkan kemampuan yang dimiliki tanpa ada usaha untuk lebih meningkatkannya. Di samping itu, faktor ekonomi yang meliputi modal, jenis pekerjaan, pemasaran, dan lain-lain, juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pendapatan buruh nelayan. Masyarakat nelayan yang memiliki modal yang cukup, akan mampu membeli alat tangkap yang lebih memadai. Dengan alat tangkap yang lebih baik, akan mampu memperoleh hasil tangkapan yang lebih besar dan didukung dengan pemasaran hasil yang tepat, akan mampu meningkatkan pendapatan buruh nelayan tersebut.

Khususnya di Kabupaten Bantul peralatan tangkap yang banyak digunakan adalah jaring gillnet, dengan 2 atau 3 buruh nelayan untuk mengoperasikannya. Jumlah alat tangkap gillnet yang dioperasikan di wilayah pantai Kabupaten Bantul mencapai 1.100 unit (Dinas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan Kabupaten Bantul, 2001). Meskipun alat tangkap gillnet tersebut tergolong sebagai alat tangkap yang lebih sederhana, namun para buruh nelayan gillnet tersebut diharuskan memahami cara mengoperasikan alat tangkap tersebut.

Selanjutnya, faktor budaya juga mempengaruhi pendapatan buruh nelayan gillnet. Masyarakat nelayan gillnet yang tinggal dengan penghayatan budaya yang kental seperti kepercayaan terhadap mitos-mitos, misalnya terhadap Nyi Roro Kidul atau Ratu Pantai Selatan yang menguasai pesisir pantai Kabupaten

Bantul Propinsi DIY. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti pemberian sedekah laut, dapat mengurangi frekuensi masyarakat untuk melakukan kegiatan melaut. Di samping itu kepercayaan masyarakat nelayan gillnet di Kabupaten Bantul terhadap mitos Ratu Pantai Selatan yang masih sangat kuat, cenderung membatasi ruang gerak para buruh nelayan gillnet untuk melakukan penangkapan ikan. Hal ini akan mempengaruhi frekuensi penangkapan ikan yang dilakukan oleh buruh nelayan gillnet, sehingga hasil yang diperoleh oleh buruh nelayan gillnet tersebut juga akan berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, memperlihatkan bahwa pendapatan buruh nelayan gillnet dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dari faktor-faktor tersebut besar kemungkinan bahwa pengaruhnya terhadap pendapatan tidak sama, dalam arti bahwa ada faktor yang lebih dominan. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap peningkatan pendapatan buruh nelayan khususnya buruh nelayan gillnet, maka penelitian ini mengambil judul "Kajian Faktor Sosial, Ekonomi dan Budaya dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet di Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta".

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di lingkungan buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana gambaran tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet yang diperoleh dengan melaut di Kabupaten Bantul?

3. Bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan budaya memberikan pengaruh terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet serta kendala yang dihadapi di Kabupaten Bantul?
4. Bagaimana alternatif upaya peningkatan pendapatan buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul?

1.3. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang kehidupan masyarakat nelayan telah banyak dilakukan oleh para peneliti lain, namun umumnya sasaran penelitiannya adalah desa-desa nelayan yang sudah lama dan memiliki kultur budaya bahari yang kuat. Buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul tergolong baru dengan perahu-perahu yang masih kecil meskipun sebagian sudah menggunakan mesin.

Penelitian yang mengupas faktor yang mempengaruhi pendapatan umumnya secara terpisah antara faktor yang satu dengan faktor yang lain.

Penelitian ini ditekankan pada berbagai faktor yang diprediksi memberikan pengaruh terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet yaitu faktor sosial, ekonomi, dan budaya secara bersama-sama, dengan lokasi yang dipilih adalah daerah Kabupaten Bantul.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pada buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet yang diperoleh dari melaut di Kabupaten Bantul.

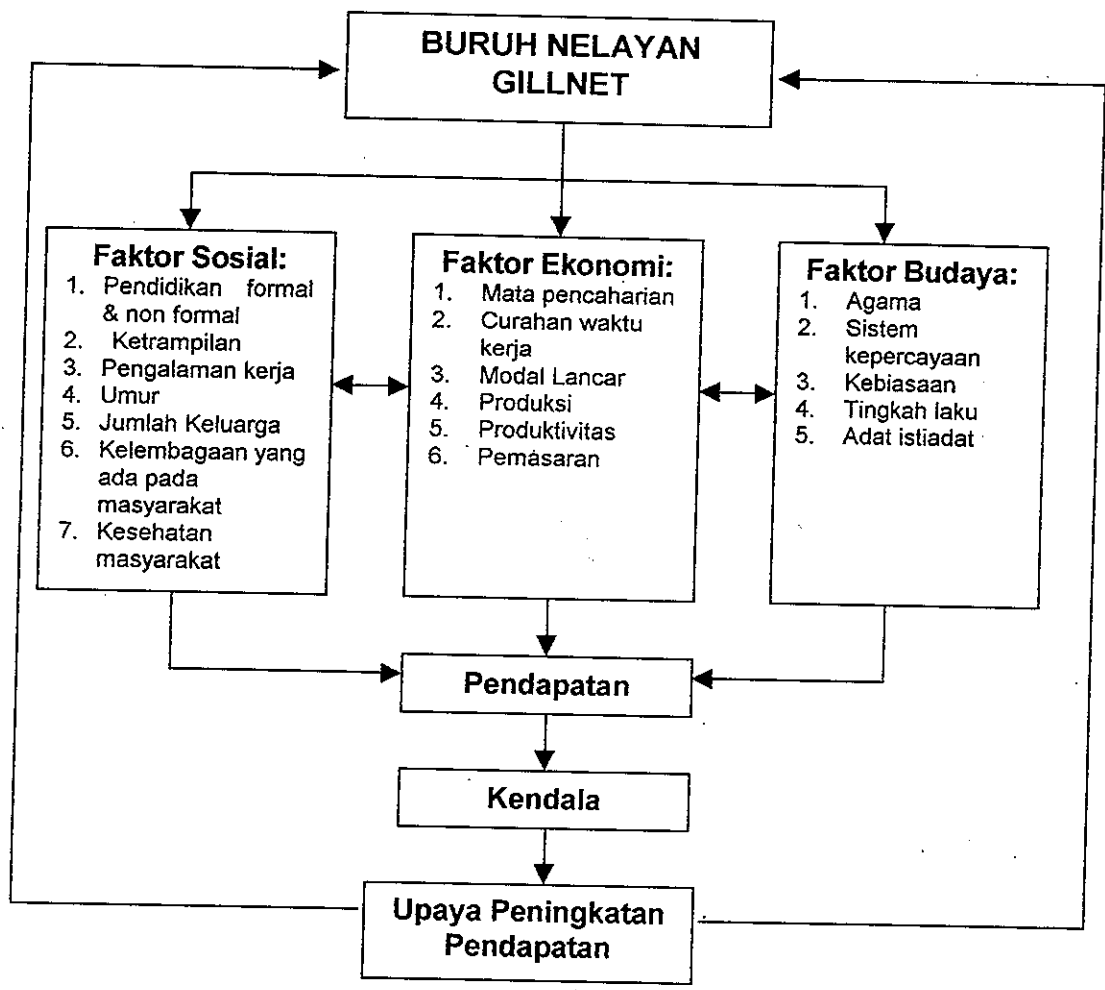
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan budaya terhadap pendapatan dan kendala yang dihadapi buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul.
4. Untuk mencari alternatif dalam upaya peningkatan pendapatan buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan dan pendapatan buruh nelayan gillnet diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pembuat kebijakan dalam menentukan program dan prioritas pembangunan perikanan terutama dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga buruh nelayan gillnet dan sebagai pelengkap kepustakaan yang membahas pemberdayaan keluarga buruh nelayan gillnet.

1.6. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pemikiran yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Kepustakaan

2.1.1. Strategi Pembangunan Ekonomi Perikanan

Kesalahan perencanaan pembangunan di masa lampau yang terlalu menekankan pada industri teknologi tinggi dan bahan baku impor menjadikan Indonesia terpuruk dalam krisis. Menurut Joko Setyajit (2002) salah satu penyelesaiannya adalah dengan menciptakan sumber ekonomi baru yang berbasiskan pada keunggulan kompetitif dan komparatif. Bangsa Indonesia yang kaya akan sumber daya alam di antaranya adalah kekayaan laut meski mengedepankan *resources based industries* dengan penerapan teknologi dan manajemen yang profesional.

Beberapa alasan sehingga sumber daya kelautan dapat membantu memulihkan krisis ekonomi (Joko Setyajit, 2002) adalah:

1. Potensi perikanan yang sangat besar baik komoditas primer (ikan, udang dan biota lain) atau komoditas sekunder.
2. Keterkaitan sektor kelautan dengan sektor lainnya seperti perdagangan dan keamanan.
3. Sumber daya kelautan merupakan sumber daya yang dapat diperbaharui.
4. Daya serap tenaga kerja yang tinggi.

Untuk memanfaatkan sumber daya yang melimpah, terdapat berbagai kendala dalam pengembangannya antara lain:

1. Sebagian besar nelayan masih merupakan nelayan tradisional.
2. Hanya 17% nelayan yang menggunakan sarana penangkapan modern.

3. Pemanfaatan yang timpang antar wilayah daerah tangkap. Di satu sisi terjadi *over fishing* di Selat Malaka, Laut Jawa dan Selat Bali. Di sisi lain banyak wilayah yang masih potensial.
4. Terjadinya kerusakan ekosistem di laut.

Menghadapi berbagai kendala tersebut, pembangunan perikanan nasional memiliki visi sebagai berikut "Pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan memperkokoh persatuan bangsa" (Joko Setyaji, 2002).

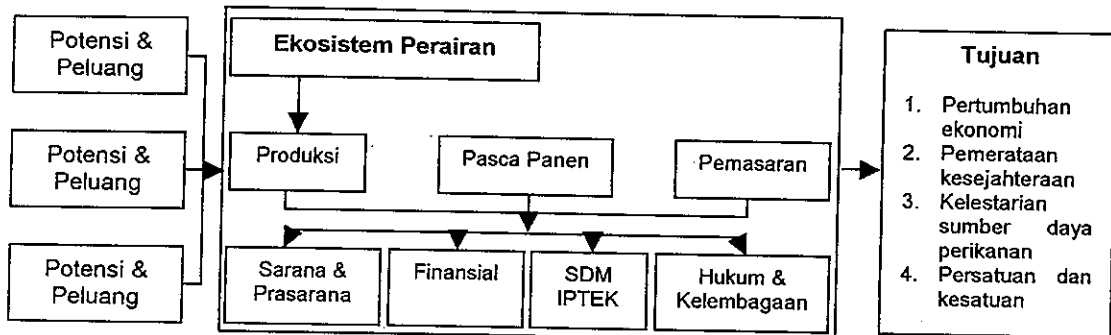
Sedangkan misi yang akan diemban adalah:

"(1) Peningkatan peran sumber daya kelautan dan perikanan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, (2) Peningkatan kesejahteraan nelayan, pembudidaya ikan dan masyarakat pesisir lainnya, (3) Pemeliharaan dan peningkatan daya dukung serta kualitas perairan tawar, pesisir, pulau-pulau kecil dan lautan; serta (4) Peningkatan peran laut sebagai pemersatu bangsa dan pemupukan jiwa (etos kerja) bahari bangsa Indonesia".

Untuk mendukung visi dan misi tersebut strategi yang ditempuh adalah:

1. Memanfaatkan sumber daya dan jasa kelautan secara optimal, efisien dan berkelanjutan.
2. Meningkatkan pengawasan dan pengendalian sumber daya kelautan dan perikanan.
3. Merehabilitasi ekosistem habitat pesisir dan laut.
4. Menerapkan IPTEK dan manajemen profesional pada setiap mata rantai usaha bidang kelautan dan perikanan.
5. Membangun dukungan kebijakan fiskal dan moneter yang kondusif.
6. Memberdayakan sosial ekonomi masyarakat kelautan dan perikanan.
7. Mengembangkan dan memperkuat jaringan ekonomi.
8. Mengembangkan dan memperkuat sistem informasi kelautan dan perikanan.
9. Mengembangkan sistem dan mekanisme hukum serta kelembagaan nasional dan internasional.
10. Menanamkan wawasan kelautan pada seluruh masyarakat."

Untuk memudahkan pemahaman mengenai strategi pembangunan ekonomi melalui sektor kelautan tersebut, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Strategi Pembangunan Perekonomian Indonesia melalui Sektor Kelautan dan Perikanan

Sumber: Joko Setyaji, 2002

2.1.2. Faktor Sosial

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam merencanakan program pembangunan, khususnya pada buruh nelayan gillnet adalah faktor sosial (Dahuri *et.al*, 2001). Faktor sosial tersebut terdiri dari beberapa komponen yang saling berkait satu sama lain, di antaranya pendidikan formal dan non formal, ketrampilan, pengalaman kerja, umur, jumlah keluarga, kelembagaan yang ada pada buruh nelayan gillnet.

1) Pendidikan

Pendidikan buruh nelayan gillnet dimaksudkan segala daya yang dimiliki oleh buruh nelayan gillnet tersebut untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya berkaitan dengan profesinya sebagai buruh nelayan. Pendidikan buruh nelayan gillnet, juga diartikan sebagai sarana bagi para buruh tersebut untuk memperoleh ketrampilan, pengetahuan, ilmu melalui proses belajar mengajar dan pewarisan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan yang

dimilikinya dilaksanakan secara sistematis untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan serta membentuk kepribadian, untuk selanjutnya nilai dan norma tersebut dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh buruh nelayan Gillnet umumnya cenderung rendah yakni antara berpendidikan Sekolah Dasar dan SLTP (Tayeb, dalam Putra, 2001). Rendahnya tingkat pendidikan buruh nelayan gillnet, cenderung mempengaruhi pola tingkah lakunya sehari-hari, terutama yang tercermin dalam kegiatannya menjalankan profesinya sebagai buruh nelayan. Pendidikan buruh nelayan gillnet sama dengan pendidikan masyarakat pada umumnya yakni pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal melalui beberapa tingkatan tertentu secara berjenjang, teratur dan terprogram dengan suatu mekanisme tertentu yang jelas dan nyata interaksi belajar maupun mengajarnya. Jenjang atau tingkatan pada pendidikan formal dari yang paling rendah hingga paling tinggi adalah meliputi TK, SD, SMP, SMA, Akademi/Diploma, dan Perguruan Tinggi/Sarjana. Pendidikan formal buruh nelayan gillnet menunjukkan tingkatan atau jenjang pendidikan yang ditempuh oleh buruh nelayan gillnet.

Untuk pendidikan informal buruh nelayan gillnet antara lain pengajian, penataran, kursus, pelatihan dan kegiatan lain yang sejenis. Materi yang diajarkan dalam pendidikan non formal buruh nelayan gillnet tersebut umumnya merupakan materi aplikasi dan terapan yang langsung dapat dirasakan oleh peserta didiknya dan cenderung untuk mengembangkan atau meningkatkan ketrampilan sesuai dengan profesinya sebagai nelayan.

Sebagai golongan masyarakat yang miskin, buruh nelayan gillnet pada umumnya tidak dapat menempuh pendidikan formal pada tingkatan atau jenjang

yang tinggi. Hal ini disebabkan kurangnya biaya yang digunakan untuk menempuh pendidikan formal tersebut, sehingga secara pengetahuan kemampuan para buruh nelayan gillnet dapat dikatakan kurang memadai. Namun demikian, dengan adanya pendidikan non formal yang dapat ditempuh tanpa membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama memberikan kesempatan bagi buruh nelayan gillnet untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya sehingga buruh nelayan gillnet mampu mengusahakan kehidupan yang lebih layak baik bagi diri sendiri maupun bagi keluarganya.

2) Ketrampilan

Ketrampilan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan usaha baik yang komersil ataupun yang non komersil. Dalam konteks buruh nelayan gillnet, berbagai ketrampilan yang dibutuhkan adalah seperti berenang sebagai ketrampilan bertahan diri. Ketrampilan lainnya adalah pandai mengetahui perubahan gejala alam, mengoperasikan alat tangkap dan navigasi di laut. Semakin kompleks alat tangkap semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan dan masing-masing dituntut untuk memiliki keahlian tersendiri.

Jika seorang buruh nelayan gillnet bekerja dengan perahu kecil dengan mesin tempel dan dengan 3 – 4 awak, ketrampilan yang utama adalah mengendalikan perahu dan menebar jaring serta mengangkatnya. Berbeda dengan kapal penangkap ikan yang modern dengan Anak Buah Kapal (ABK) sekitar 40 orang seperti kapal *purse seine* terdapat pembagian tugas dengan keahlian masing-masing seperti nahkoda, tukang angkat jaring, tukang tebar jaring dan kegiatan lainnya (Mubyarto, 1984).

Menurut Dahuri *et.al* (2001) ketrampilan yang berkembang pada buruh nelayan gillnet adalah manajemen perikanan, pengolahan/pengawetan ikan, siklus kehidupan ikan, pengelolaan lingkungan dan lainnya. Peningkatan ketrampilan buruh nelayan gillnet dengan berbagai pelatihan akan dapat meningkatkan pendapatannya (Dahuri *et.al*, 2001).

3) Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah pengalaman seseorang dalam menekuni profesinya dalam hal ini profesi sebagai buruh nelayan gillnet. pengalaman buruh nelayan gillnet dalam menekuni profesinya sebagai seorang nelayan dengan alat tangkap gillnet, sangat menentukan tingkat keberhasilannya dalam memperoleh hasil tangkapan. Buruh nelayan gillnet yang menguasai daerah tangkapan dengan menggunakan alat tangkap gillnet, cenderung memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan buruh nelayan gillnet yang kurang mempunyai pengalaman.

Pengalaman buruh nelayan gillnet umumnya berkembang selama melakukan kegiatan penangkapan ikan. Sehubungan dengan itu, semakin lama buruh nelayan gillnet menjalani profesinya sebagai seorang buruh nelayan, akan memberikan berbagai macam pengalaman baru khususnya tentang teknik-teknik penangkapan ikan yang baik dengan menggunakan alat tangkap gillnet. Pengalaman buruh nelayan gillnet di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikatakan masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan buruh nelayan gillnet daerah lain seperti Cilacap dan pesisir utara (Handoyo *et.al*, 2000).

4) Umur

Untuk menjalankan berbagai kegiatan, faktor umur termasuk salah satu faktor yang banyak berpengaruh. Hal ini terutama menyangkut bidang kerja atau profesi yang membutuhkan atau mengandalkan kekuatan fisik seperti buruh nelayan gillnet. seorang buruh nelayan gillnet yang tergolong dalam usia produktif atau usia muda, secara fisik akan jauh lebih tahan terhadap macam-macam gangguan yang dihadapi selama melakukan kegiatan penangkapan ikan. Hal ini memperlihatkan bahwa kaitan umur dengan profesi buruh nelayan gillnet sangat penting, karena dalam kegiatan menangkap ikan di laut sangat dibutuhkan stamina yang tangguh. Semakin bertambah umur seseorang maka secara langsung mempengaruhi staminanya. Umur yang produktif dalam bekerja adalah sekitar umur 20-55 tahun. Seseorang yang telah melampaui umur 55 tahun, produktivitasnya dalam bekerja akan semakin menurun. Berdasarkan penelitian Mubyarto *et.al* (1984) diketahui bahwa kebanyakan buruh nelayan gillnet miskin yang berusia di atas 40 tahun sehingga produktivitas yang dihasilkan umumnya tergolong rendah.

5) Jumlah Keluarga

Rasio antara jumlah anggota keluarga laki-laki dan penduduk perempuan yang tidak seimbang dapat mempengaruhi produktivitas kerja dan pendapatan buruh nelayan gillnet. Buruh nelayan gillnet yang masih tradisional umumnya masih banyak mengandalkan laki-laki sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Dalam lingkungan buruh nelayan gillnet seperti yang ada di Propinsi DIY, memperlihatkan bahwa kegiatan menangkap ikan umumnya masih dominan dilakukan oleh kaum laki-laki. Sehubungan dengan itu, jika jumlah laki-laki terlalu

sedikit, maka dapat menimbulkan kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga buruh nelayan gillnet (Suyanto, 1996).

6) Kelembagaan dalam Masyarakat Nelayan Gillnet

Kelembagaan yang diikuti oleh masyarakat khususnya buruh nelayan gillnet hampir sama dengan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lainnya di sekitarnya. Bagi para wanita biasanya mengikuti arisan, pengajian dan PKK di desa, sedangkan bagi kaum prianya masuk dalam organisasi kelompok nelayan, KUD dengan harapan memperoleh berbagai kemudahan usaha terutama kredit dari perbankan (Mubyarto *et.al*, 1984). Secara umum, kelembagaan yang paling diminati oleh buruh nelayan gillnet adalah kelompok-kelompok buruh nelayan yang banyak dibentuk sebagai sarana tempat berkumpul dan berinteraksi dengan buruh nelayan gillnet lainnya. Dalam kelompok tersebut, setiap buruh nelayan gillnet dapat menceritakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan buruh nelayan gillnet yang telah sukses dapat membantu atau membagikan pengalamannya kepada buruh nelayan gillnet yang masih pemula dalam menjalani profesinya sebagai buruh nelayan gillnet.

7) Kesehatan Masyarakat Nelayan Gillnet

Faktor kesehatan merupakan satu hal yang sangat vital bagi masyarakat terutama bagi mereka yang menjalankan kegiatan yang mengandalkan kekuatan fisik seperti buruh nelayan gillnet. sehubungan dengan itu, dalam lingkungan buruh nelayan gillnet sangat penting adanya pelayanan kesehatan yang memadai. Hal ini terkait dengan kondisi atau keadaan tempat tinggal para buruh nelayan gillnet yang cenderung kumuh. Dengan adanya pelayanan kesehatan

yang memadai maka kesehatan buruh nelayan gillnet juga akan terpelihara dengan baik (Depkes, 1990). Pengaruh kesehatan terhadap aktivitas buruh nelayan gillnet begitu besar. Dilihat dari jenis pekerjaan buruh nelayan gillnet yang membutuhkan stamina tubuh yang sehat dan kuat sehingga dalam melakukan kegiatannya melaut, dapat dijalankan secara optimal.

2.1.3. Faktor Ekonomi

Faktor yang langsung berkaitan dengan hajat hidup orang banyak adalah ekonomi karena secara riil langsung bersentuhan dengan masing-masing individu. Komponen yang menyusun faktor ekonomi adalah: mata pencaharian, curahan waktu kerja, modal lancar, penguasaan teknologi, produksi, produktivitas, pemasaran (Mintardjo, 2001).

1) Mata Pencaharian

Pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang menjadi andalan dalam pemasukan pendapatan bagi seseorang, sedangkan pekerjaan tambahan atau sampingan adalah pekerjaan di luar pekerjaan pokok yang berfungsi untuk menambah penghasilan, mengisi waktu dan memanfaatkan keahlian lain yang dimiliki seseorang, misalnya pekerjaan pokoknya buruh nelayan gillnet namun karena memiliki keahlian tukang kayu dapat bekerja membuat perahu bila ada yang membutuhkan namun profesi buruh nelayannya tetap dijalankan. Pekerjaan seseorang akan sangat mempengaruhi pendapatan yang diperolehnya tergantung dari jenis-jenis pekerjaan yang digeluti.

2) Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu digunakan untuk melakukan aktivitas mencari nafkah dalam waktu satu bulan. Secara teoritis semakin banyak waktu yang digunakan untuk mencari nafkah akan semakin besar pula pendapatannya. Profesi sebagai seorang buruh nelayan gillnet sangat dipengaruhi oleh banyak hal antara lain cuaca, musim ikan, dan stamina buruh nelayan gillnet.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh buruh nelayan gillnet adalah alokasi waktu dan tenaga yang cukup besar sehingga kurang mempunyai kesempatan untuk mencari usaha tambahan maupun memperhatikan keluarga (Dahuri *et.al*, 2001).

3) Modal Lancar Buruh Nelayan Gillnet

Modal lancar dapat menjadi faktor pendorong bagi peningkatan kesejahteraan dan pendapatan buruh nelayan gillnet. Modal lancar dapat diperoleh dari perbankan maupun lembaga keuangan non bank. Salah satu prioritas usaha peningkatan pendapatan menurut Dahuri *et.al* (2001) adalah dengan bantuan permodalan kredit lunak dengan prosedur sederhana dan mudah.

Menurut Mintardjo (2001) beberapa bentuk permodalan yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan buruh nelayan gillnet:

a) Kemitraan Usaha

Adalah kerjasama antara buruh nelayan gillnet atau kelompok nelayan miskin sebagai plasma dan perusahaan ikan yang sudah mapan sebagai inti, kegiatan ini ditempuh dengan prinsip saling ketergantungan, menguntungkan dan berkesinambungan.

Tujuan dari kemitrausahaan perikanan adalah buruh nelayan gillnet sebagai plasma suatu saat mampu memiliki usaha atau meningkatkan usaha yang telah dimiliki, bentuk kemitraan dapat melalui aturan yang ditetapkan pemerintah ataupun kesepakatan bersama dan bukan berbentuk badan hukum. Hanya inti dan plasma yang berbentuk badan hukum.

b) Kredit Ketahanan Pangan Kelautan dan Perikanan

Merupakan kredit investasi dan modal kerja yang diberikan kepada kelompok nelayan, petani ikan, kelompok penunjang perikanan dan koperasi nelayan.

Batas dari besarnya kredit adalah

1. Perorangan maksimum Rp 15 juta dengan jumlah anggota dalam kelompok maksimum 20 orang.
2. Koperasi perikanan maksimum Rp 500 juta.

c) Kredit Mina Ventura

Merupakan kredit investasi atau modal kerja untuk membantu buruh nelayan gillnet atau kelompok nelayan yang memiliki prospek dan berpotensi untuk berkembang.

d) *Grameen Bank*

Model kredit untuk masyarakat miskin dengan memberdayakan ketrampilan yang dimilikinya dengan sumber pendanaan milik kolektif masyarakat dengan azas 'seragamisasi dan kearifan lokal'.

Beberapa prinsip dari *Grameen Bank* adalah:

1. Tanpa jaminan: dengan alasan karena untuk orang miskin yang tidak memiliki harta yang dapat dijaminkan.
2. Target group adalah pemberian kredit dengan bunga yang wajar bagi nelayan miskin berdasarkan pada standar kemiskinan.

3. Jika penerima kredit meninggal maka anggota keluarga dibebaskan dari pembayaran sisa pinjaman maupun bunga.

e) Kredit BRI-Mina

Merupakan kredit investasi atau modal kerja yang diberikan oleh BRI kepada buruh nelayan gillnet atau kelompok nelayan guna membiayai usahanya, terutama ditujukan untuk komoditas ikan yang berorientasi ekspor.

Dalam masyarakat nelayan dikenal istilah "langgan" yaitu pedagang ikan besar yang memberikan bantuan modal tetapi dengan syarat bahwa para peminjam harus menjual ikan hasil tangkapan kepada pedagang tersebut dengan harga yang ditentukan oleh pedagang tersebut, tentunya lebih rendah dari harga pasar (Wahyono *et.al*, 2001). Beberapa buruh nelayan gillnet yang memakai pola ini banyak yang terjebak hutang karena tidak mampu mengembalikan pinjaman dan hutang ini ditanggung oleh keturunannya.

4) Produksi

Produksi dalam pengertian manajemen adalah penciptaan suatu produk, produk yang dihasilkan oleh buruh nelayan gillnet adalah hasil tangkapan berupa ikan. Faktor yang langsung dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan adalah peningkatan produksi.

Salah satu upaya yang paling penting dalam upaya peningkatan pendapatan buruh nelayan gillnet adalah peningkatan produksi hasil tangkapan (Dahuri *et.al*, 2001).

5) Produktivitas

Dalam ilmu ekonomi produktivitas diartikan sebagai perbandingan antara *output* (modal) dengan *input* (pendapatan) yang diperoleh dari suatu jenis usaha.

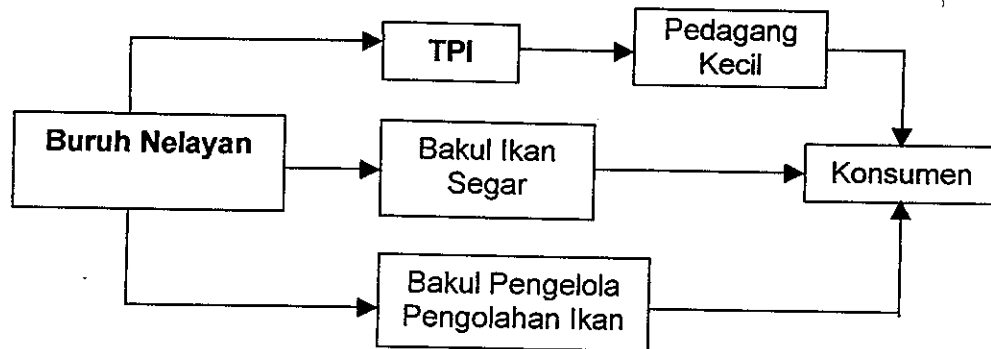
Dalam konteks buruh nelayan gillnet, produktivitas diartikan sebagai perbandingan antara modal yang dikeluarkan buruh nelayan gillnet dengan pendapatan yang diperolehnya dalam usaha mencari ikan yang dinyatakan dalam persen (%).

6) Pemasaran

Secara sederhana adalah aktivitas dalam menuangkan hasil tangkap melalui mekanisme pasar yang disepakati oleh kedua belah pihak. Dalam upaya meningkatkan pendapatan buruh nelayan gillnet selain ditentukan peningkatan produksi juga sangat ditentukan oleh faktor harga produk dan lembaga tata niaga, semakin panjang lembaga tata niaga akan semakin kecil hasil yang didapatkan oleh produsen dalam hal ini adalah buruh nelayan gillnet.

Salah satu lembaga tata niaga resmi yang dekat dengan buruh nelayan gillnet adalah Tempat Pelelangan Ikan (TPI), menurut Mubyarto *et.al* (1984) TPI dapat membantu buruh nelayan gillnet untuk menjaga permainan dan kejatuhan harga terutama pada saat musim panen ikan namun jika ada ada permainan antara juru lelang dan pedagang akan sangat merugikan buruh nelayan gillnet. Di beberapa daerah penangkapan ikan TPI ternyata hanya berfungsi sebagai tempat pemungutan retribusi perikanan dari transaksi ikan, tanpa ada upaya kontrol terhadap harga ikan yang merugikan buruh nelayan gillnet (Wahyono *et.al*, 2001).

Salah satu pola pemasaran ikan kalangan buruh nelayan gillnet menurut Wahyono *et.al* (2001) adalah:



Gambar 2.2. Proses Pemasaran Ikan

2.1.4. Faktor Budaya

Budaya terbentuk karena manusia berusaha memecahkan terhadap persoalan yang dihadapinya terutama dalam usaha mempertahankan hidupnya serta menciptakan kondisi yang sangat menguntungkan baginya (Malinowski dalam Susanto, 1985). Budaya mempunyai ciri khas karena merupakan jawaban manusia terhadap lingkungannya dan usaha mempertahankan hidupnya sesuai dengan pengalamannya (Susanto, 1985). Budaya menurut Tylor (dalam Soekanto, 1970) adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat-istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat sebagai anggota masyarakat.

Menurut ilmu antropologi, budaya adalah: keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan benar (Koentjaraningrat, 1986). Pentingnya pemahaman budaya menurut Colleta (dalam Suyanto, 1996) adalah karena:

1. Adanya unsur legitimasi tradisional di mata orang yang menjadi sasaran pembangunan.
2. Unsur budaya merupakan bentuk komunikasi yang paling berharga bagi penduduk setempat.
3. Budaya mempunyai beraneka ragam fungsi yang tidak terlihat namun dapat dirasakan.

Komponen yang menyusun faktor budaya pada diri buruh nelayan gillnet antara lain agama, sistem kepercayaan (mitos), kebiasaan, tingkah laku dan adat istiadat.

1) Agama

Menurut Ludjito (dalam Thohir, 1999) agama mempunyai dua dimensi yaitu *transendental* yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhannya (segi ibadah) dan *monial* (*duniawi*) mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain baik dalam pergaulan, hubungan perekonomian dan kenegaraan.

2) Sistem kepercayaan

Sistem kepercayaan adalah hal-hal ritual di luar kegiatan ibadah keagamaan yang ada pada masyarakat sebagai sarana tolak bala dan mohon keselamatan. Meskipun sebagian besar dari buruh nelayan gillnet telah beragama, namun kepercayaan pada hal gaib masih berlaku, seperti yang ada di Laut Selatan dipercaya ada penunggunya yaitu Ratu Kidul yang sering minta tumbal nyawa jika para buruh nelayan gillnet tidak melaksanakan berbagai ritual. Hal ini sudah menjadi kepercayaan turun temurun yang sangat sulit dihilangkan (Handoyo *et.al*, 2000).

Mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaan terutama dalam masyarakat yang masih memiliki pola pikir sederhana. Menurut pandangan Micel Eliade (dalam Hary Susanto, 1987), mengatakan bahwa mitos merupakan realita kultural yang kompleks sehingga sulit untuk memberikan batasan-batasan yang definitif. Eliade memandang mitos sebagai usaha manusia akhir untuk melukiskan lintasan yang supranatural ke dalam dunia. Asal usul Kanjeng Ratu Kidul yang hidup dan dimitoskan masyarakat di pesisir pantai Selatan sebagai penguasa laut kidul.

Adapun asal-usul Kanjeng Ratu Kidul tersebut menurut sumber-sumber cerita rakyat memiliki versi yang berbeda-beda. Menurut versi Babad Tanah Jawi, bahwa asal-usul Kanjeng Ratu Kidul itu berasal dari Ajar Cemara Tunggal. Kiai Ajar Cemara Tunggal ini adalah merupakan jelmaan putri Pajajaran, yang meninggalkan kerajaan karena tidak mau dan tidak akan kawin dengan pria siapapun. Kepada Raden Susuruh Ki Ajar Cemara Tunggal memperlihatkan wujud yang sebenarnya yakni seorang putri cantik, elok, dan menawan. Raden Susuruh menaruh cinta kepadanya dan ingin memegang dan memeluknya tetapi putri ayu tersebut hilang dan yang tampak kembali adalah wujud Ki Ajar Cemara Tunggal yang berpesan bahwa kelak pada saatnya akan bertemu kembali dengan Raden Susuruh apabila Raden Susuruh dan keturunannya menaklukkan dan memerintah semua makhluk halus. Selanjutnya akan pindah ke Pemantingan dan selatan Gunung Merapi (Mataram) serta Cemara Tunggal. Dijanjikan pula bahwa kelak Ki Ajar Cemara Tunggal akan selalu membantu Raden Susuruh dan keturunannya apabila menemui kesulitan. Kisah perjalanan Raden Susuruh ini kemudian menurunkan raja-raja di tanah Jawa sampai pada kerajaan Mataram yang dirintis oleh Panembahan Senopati.

Panembahan Senopati inilah yang kemudian selalu berhubungan dengan Kanjeng Ratu Kidul (Ki Ajar Cemara Tunggal) dan selalu memberikan bantuan sampai pada raja-raja Mataram kemudian (Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat).

Di samping itu, ada jupa versi yang lain yang mengatakan bahwa asal-usul Kanjeng Ratu Kidul adalah seorang putri yang bernama Ratna Suwidi, putri dari Prabu Mundingsari dari Kerajaan Pajajaran. Dalam hidupnya Ratna Suwidi selalu menekankan dan mementingkan kehidupan rohani dengan cara semedi dan bertapa penuh. Hal ini mengakibatkan adanya penolak dari Ratna Suwidi ketika Sang Prabu Mundingsih ayahnya akan menikahkannya dengan salah seorang raja yang datang melamarnya. Akibatnya, sang ayah marah dan sang putri diusir dari rumah. Sang putri kemudian mengembara dan mencari tempat yang sesuai dan layak untuk semadi yakni di Gunung Kombang. Ketika sedang bersemadi, Ratna Suwidi didatangi oleh dewa dan menanyakan maksud dari pertapaannya. Keinginan Ratna Suwidi adalah untuk mampu hidup sepanjang jaman walaupun dengan syarat apapun. Dijelaskan oleh dewa, bahwa yang dapat hidup sepanjang jaman adalah makhluk halus, dan sang putri menyanggupinya dan pada saat itulah dirinya berubah wujud menjadi makhluk halus. Dia kemudian dijadikan penguasa sebagai Ratu Kidul yang telah membawahi semua makhluk halus. Selanjutnya, dalam mengendalikan pemerintahannya Kanjeng Ratu Kidul ini didampingi dua punggawanya yakni Nyai Roro Kidul dan Nyai Riyo Kidul (Sri Sumarsih, 1986).

Versi lain yang menceritakan asal-usul Kanjeng Ratu Kidul adalah bersumber pada cerita rakyat yang dituturkan oleh masyarakat nelayan. Kanjeng Ratu Kidul merupakan putri Kanjeng Adipati Gumilir yang dibawa lari ke mBang

Kidul. Hilangnya Kanjeng Ratu Kidul mendorong Kanjeng Ratu Sekar untuk mencarinya ke mBang Kidul. Ketika sampai di tempat tersebut, Kanjeng Ratu Sekar terkejut karena yang dijumpai adalah seorang bayi dewasa. Atas kejadian tersebut Kanjeng Ratu Sekar Jagad berkeinginan untuk tinggal di tempat tersebut sampai putri Balekambang melahirkan bayi kembarnya yang diberi nama Pulebaas dan Jurang baas. Kedua anak tersebut dijanjikan akan menjadi penguasa di Pulau mBang Kidul yang kelak disebut Nusakambangan. Selanjutnya, Kanjeng Ratu Sekar Jagad berpesan bahwa kelak apabila raja Nusakambangan sudah tidak adalagi, Kanjeng Ratu Sekar Jagad menempati Pulau Mantingan, yang sampai sekian lama dikenal sebagai Kanjeng ratu Kidul (Gatut Murniatmo, 1996).

Keberadaan Kanjeng Ratu Kidul bagi masyarakat nelayan seperti buruh nelayan gillnet mempunyai arti tersendiri. Mitos Kanjeng Ratu Kidul tersebut bahkan sangat lekat dengan kehidupan buruh nelayan gillnet terutama dalam kegiatan melaut. Mereka meyakini Ratu tersebut selalu bersama mereka setiap kali melaut atau mencari ikan. Buruh nelayan gillnet bahkan mempercayai bahwa Kanjeng Ratu Kidul merupakan pelindung dan pemberi rezeki pada nelayan.

3) Kebiasaan-kebiasaan

Usaha untuk mempertahankan eksistensi kelompok dalam lingkungan, fisik dan mental, manusia meneruskan pengalaman dan pengetahuannya kepada penerusnya sehingga terciptalah tradisi (Susanto, 1985). Tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat terkadang berjalan seiring dengan agama yang dianut, atau bahkan dari ajaran agama dapat menjadi sumber dari tradisi (Thohir, 1999).

Menurut Koentjaraningrat (1986) tradisi akan memberikan pengaruh terhadap tindakan dan karya manusia.

Berbagai kebiasaan yang dilakukan masyarakat nelayan seperti buruh nelayan gillnet di pantai selatan adalah upacara Labuhan Hondodento di OW. Pantai Parangtritis yang dilangsungkan setiap tanggal 29 Maret setiap tahunnya, acara Gelar Seni Merti Desa, Dusun Ngentak Poncosari yang dirayakan setiap tanggal 9 Mei setiap tahun, acara Pisungung Jaladri Bakti Pertiwi di OW. Pantai Parangtritis yang dirayakan setiap tanggal 20 Mei setiap tahun, dan acara Labuhan Sedekah laut nelayan Pandansimo di OW. Pantai Pandansimo yang dirayakan setiap tanggal 7 Desember setiap tahunnya. Acara sedekah laut merupakan salah satu acara yang sangat populer yang dirayakan secara besar-besaran oleh masyarakat nelayan seperti buruh nelayan gillnet yakni sebagai suatu rangkaian upacara ritual yang puncaknya adalah pelarungan (menghanyutkan ke tengah laut) barang yang menjadi simbol kemakmuran di laut (Handoyo *et.al*, 2000).

Kegiatan-kegiatan di atas menggambarkan dari ketergantungan manusia terhadap alam lingkungan sekitar dan sangat dipengaruhi oleh adanya mitos atau sistem kepercayaan tentang penguasa laut selatan dan danyang-danyang (dedemit) yang berdomisili di tempat tertentu di desa.

Salah satu pantangan yang masih dipercayai oleh buruh nelayan gillnet adalah bahwa setiap orang pengunjung di pantai selatan dilarang mengenakan pakaian warna hijau gadhing. Adanya pantangan tersebut adalah berdasarkan peristiwa dimana panembahan Senopati sedang bertapa di Dlepih, didampingi oleh seorang selirnya yang bernama Retno Dumilah. Pada saat itu, secara tiba-tiba Kanjeng Ratu Kidul yakni makhluk halus sebagai isterinya mendatanginya

dan terjadi suatu perselisihan antara putri Retno Dumilah dengan Kanjeng Ratu Kidul. Kanjeng Ratu Kidul pergi sambil bersumpah dan sejak saat itu siapa saja yang berkunjung ke pantai selatan apabila mengenakan pakaian hijau gadhing (seperti yang dikenakan Retno Dumilah saat itu) orang tersebut akan dijadikan pengikutnya (Depdikbud, 1989-1990).

4) Tingkah laku

Tingkah laku adalah suatu cara berperilaku yang dijadikan model bagi pembentukan sikap dan watak seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Tingkah laku yang dilakukan seseorang dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik dan berguna bagi kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat. Sebaliknya tingkah laku seseorang juga dapat berdampak dan berpengaruh negatif terhadap masyarakat (Hendropuspito, 1989). Dalam hubungan dengan buruh nelayan gillnet, maka tingkah laku yang dimaksudkan adalah tingkah laku positif maupun negatif yang memberikan pengaruh pada pendapatan buruh nelayan gillnet.

5) Adat istiadat

Adat istiadat merupakan suatu hukum yang tidak tertulis yang berlaku dan ditaati dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Hukum tersebut dilakukan secara turun-temurun. Walaupun adat istiadat bukan merupakan hukum tertulis namun hukum adat mempunyai sanksi-sanksi yang ketat yang dikenakan kepada siapa saja jika tidak mentaati atau mematuhi hukum tersebut (Koentjaraningrat, 1986).

2.1.5. Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet

Pendapatan adalah hasil yang didapatkan dari kerja yang berupa barang, uang atau imbalan lain.

Nelayan sesuai dengan Undang-undang No. 141 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 1990 Tentang Usaha Perikanan dalam pasal 1 ayat 1 adalah seseorang yang mata pencahariannya menangkap ikan.

Buruh adalah individu yang bekerja pada orang lain, badan usaha dengan memperoleh upah atas hasil kerjanya. Sedangkan gillnett adalah alat tangkap ikan berbentuk jaring empat persegi panjang, mempunyai ukuran mata jaring yang sama dengan lebar jaring lebih pendek dari lebarnya.

Sehingga pengertian dari pendapatan buruh nelayan gillnet adalah hasil yang diterima oleh seorang nelayan dari hasil menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap jaring gillnet milik orang lain atau suatu badan usaha.

Profesi seorang nelayan memiliki karakteristik tersendiri baik dari lokasi kerja, alat bantu serta ketergantungan yang sangat tinggi pada alam dan cuaca. Resiko yang sangat tinggi dihadapi oleh nelayan dalam menjalankan profesinya, perubahan cuaca yang mendadak di tengah laut akan sangat membahayakan keselamatan para buruh nelayan gillnet. Namun resiko yang tinggi belum diimbangi dengan pendapatan yang tinggi, bahkan kelompok buruh nelayan gillnet tergolong dalam masyarakat paling miskin (Setyohadi, 1996).

Menurut Dahuri *et.al* (2001) masyarakat nelayan miskin yang tinggal di desa pantai mencapai 60%, dengan tingkat pendapatan yang rendah dan sangat jauh dari kebutuhan hidup minimum.

Upaya peningkatan pendapatan dengan melakukan diversifikasi usaha sangat sulit dilaksanakan karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari ikan bahkan untuk kapal *purse seine* waktu operasi kapal mencapai 30-40 hari tergantung pada kemampuan kapal (Mulyono, 1986).

2.1.6. Kendala

Kendala dimaksudkan segala sesuatu yang menghalangi atau menghambat para buruh nelayan gillnet untuk melakukan kegiatan melaut serta upaya meningkatkan pendapatannya. Berbagai bentuk kendala yang dihadapi buruh nelayan gillnet adalah berupa faktor alam seperti cuaca yang buruk, kurangnya modal untuk melengkapi alat tangkap yang lebih memadai, masih kuatnya kepercayaan terhadap mitos-mitos dan hal-hal yang gaib seperti yang ada di pantai selatan Kabupaten Bantul (Dahuri, *et. al*, 2001).

2.1.7. Upaya Peningkatan Pendapatan

Upaya yang dimaksudkan adalah suatu cara yang dipilih oleh buruh nelayan gillnet untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Upaya buruh nelayan gillnet terhadap kondisi alam seperti cuaca yang buruk, pada umumnya akan dilakukan berbagai upacara ritual atau memberikan sesaji pada laut seperti yang terjadi pada buruh nelayan gillnet di pantai selatan. Melalui upacara ritual tersebut diharapkan agar diberikan keselamatan dan rezeki yang baik saat melaut (Mubyarto, 1984). Di samping itu, upaya untuk meningkatkan pendapatan, dapat juga dilakukan dengan mengatasi keterbatasan alat tangkap, seperti menyewa kapal secara bersama-sama sehingga hasil tangkapan diharapkan akan lebih besar dan akan dibagi secara adil.

2.2. Landasan Teori

Dalam upaya merencanakan program pembangunan yang memberdayakan masyarakat nelayan yakni dalam upaya meningkatkan pendapatan buruh nelayan gillnet khususnya yang berdomisili di Kabupaten Bantul, perlu diketahui berbagai faktor yang ikut mempengaruhinya sehingga dapat diciptakan suatu program pemberdayaan yang tepat sasaran, langsung dapat dirasakan oleh masyarakat dan mampu mengangkat harkat serta martabat dari masyarakat karena peran serta masyarakat dalam program tersebut dan bukan sebagai subyek program pemberdayaan.

Perbedaan pendapat yang terjadi di dalam masyarakat nelayan khususnya buruh nelayan gillnet menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi pendapatan. Faktor-faktor tersebut digolongkan dalam tiga golongan yaitu faktor sosial, faktor ekonomi dan faktor budaya.

Faktor sosial meliputi pendidikan formal dan non formal, ketrampilan, pengalaman kerja, umur, kependudukan (rasio perbandingan laki-laki dan perempuan), kelembagaan dan kesehatan masyarakat. Faktor ekonomi yang meliputi mata pencaharian, curahan waktu kerja, modal, penguasaan teknologi, produksi, produktivitas, pemasaran. Faktor ketiga adalah budaya yang meliputi agama, sistem kepercayaan (mitos), kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan adat istiadat.

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi antara pendidikan (X_1), ketrampilan (X_2), pengalaman kerja (X_3), umur (X_4), jumlah keluarga (X_5), mata pencaharian (X_6), curahan waktu (X_7), modal lancar (X_8), produksi (X_9), dan produktivitas (X_{10}) dengan pendapatan buruh nelayan gillnet.
2. Terdapat perbedaan pendapatan antara buruh nelayan gillnet yang percaya dan yang tidak percaya terhadap Ratu Selatan.
3. Terdapat perbedaan pendapatan antara buruh nelayan gillnet yang terlibat dan yang tidak terlibat dalam tradisi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buruh nelayan gillnet yang ada di Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pendapatan buruh nelayan gillnet tersebut yakni meliputi faktor sosial: pendidikan formal dan non formal, ketrampilan, pengalaman kerja, umur, jumlah keluarga (rasio perbandingan laki-laki dan perempuan), kelembagaan, dan kesehatan masyarakat, faktor ekonomi: mata pencaharian, curahan waktu kerja, modal lancar, penguasaan teknologi, produksi, produktivitas, pemasaran, dan faktor budaya yang meliputi agama, sistem kepercayaan (mitos), kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan adat istiadat yang ada pada buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode studi kasus mengenai pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan budaya terhadap upaya peningkatan pendapatan buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul Propinsi DIY. Kasusnya adalah kondisi buruh nelayan gillnet yang ada pada saat ini di Kabupaten Bantul dilihat dari faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan metode *survey* yaitu pengamatan dan penyelidikan langsung di lapangan tentang keadaan buruh nelayan gillnet untuk mendapat keterangan dan informasi yang sebenarnya.

3.3. Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah buruh nelayan gillnet yang ada di Kecamatan Srandakan Desa Poncosari, Kecamatan Sanden Desa Srigading, dan Kecamatan Kretek Desa Parangtritis Kabupaten Bantul dengan jumlah total 1.009 nelayan dengan perincian sebagai berikut:

- a. Desa Poncosari 396 orang.
- b. Desa Srigading 109 orang.
- c. Desa Parangtritis sebanyak 504 orang.

Mengingat besarnya populasi yang ada, maka menurut Suparmoko (1985), jumlah sampel dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2 P(1 - P)}{Nd^2 + Z^2 P(1 - P)}$$

Keterangan:

- N : Jumlah buruh nelayan gillnet seluruhnya (populasi)
 d : Kesalahan maksimum yang dapat diterima (taraf signifikansi 5%)
 Z : Variabel normal standar (diketahui $Z_{0,05} = 1.64$)
 P : Prosentase *variance* (ditetapkan 5%)
 n : Jumlah buruh nelayan gillnet yang menjadi sampel

Berdasarkan jumlah populasi yang ada yakni 1.009 buruh nelayan gillnet, maka jumlah sampel penelitian dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{1009 \cdot 1,64^2 \cdot 0,05(0,95)}{1009 \cdot 0,05^2 + 1,64^2 \cdot 0,05(0,95)} \\ &= 48,64 \approx 49 \text{ responden} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 49 buruh nelayan gillnet dari ketiga desa penelitian yang telah ditetapkan.

Untuk penentuan sampel dari masing-masing desa penelitian, dilakukan dengan metode *proporsional random sampling* tergantung dari proporsi jumlah yang ada di desa tersebut dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Desa Poncosari : } \frac{396}{1009} \times 49 = 19.23 \approx 19 \text{ responden}$$

$$\text{Desa Srigading : } \frac{109}{1009} \times 49 = 5.23 \approx 5 \text{ responden}$$

$$\text{Desa Parangtritis : } \frac{504}{1009} \times 49 = 24.75 \approx 25 \text{ responden}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh sampel 19 responden untuk Desa Poncosari, 5 responden untuk Desa Srigading, dan 25 responden untuk Desa Parangtritis. Untuk lebih mendekati jumlah anggota populasi buruh nelayan gillnet yang menjadi obyek penelitian, maka diambil sampel sebesar 3 kali lipat dari hasil perhitungan di atas.

Teknik penentuan sampel pada ketiga desa dilakukan dengan cara sistematis yakni dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Seluruh populasi buruh nelayan gillnet dikumpulkan dan dikelompokkan per kecamatan dan menurut desa penelitian yang telah ditetapkan. Nama-nama populasi per desa ditulis dalam secarik kertas dan kemudian digulung.
2. Gulungan kertas-kertas tersebut kemudian dimasukkan ke dalam suatu wadah atau kotak yang telah disediakan sesuai dengan desa masing-masing dan kemudian dikocok.

3. Setelah dikocok, sejumlah gulungan kertas diambil sesuai dengan sampel yang direncanakan. Nomor-nomor yang terambil, kemudian dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diambil dengan cara observasi meliputi ketrampilan buruh nelayan gillnet, kelembagaan, kesehatan masyarakat, mata pencaharian, produksi, pemasaran, kebiasaan, tingkah laku, dan adat istiadat serta wawancara secara langsung dengan buruh nelayan gillnet yang terpilih menjadi responden (sampel) penelitian dengan bantuan daftar kuesioner yang disusun tentang:

1) Faktor Sosial

- a) Pendidikan: formal dan non formal
- b) Ketrampilan buruh nelayan gillnet
- c) Pengalaman kerja
- d) Umur
- e) Jumlah keluarga
- f) Kelembagaan
- g) Kesehatan masyarakat

2) Faktor Ekonomi

- a) Mata pencaharian
- b) Curahan waktu kerja
- c) Modal lancar
- d) Produksi

- e) Produktivitas
- f) Pemasaran

3) Faktor Budaya

- a) Agama buruh nelayan gillnet
- b) Sistem kepercayaan
- c) Kebiasaan-kebiasaan
- d) Tingkah laku
- e) Adat istiadat

Data sekunder yang dikumpul meliputi:

1. Gambaran umum mengenai penangkapan ikan selama tahun 1997 – 2001 dari dinas Perikanan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.
2. Keadaan umum daerah penelitian.
3. Jumlah alat tangkap yang digunakan buruh nelayan gillnet.
4. Data produksi penangkapan ikan di Kabupaten Bantul dari tahun 1997-2001.
5. Harga jual ikan hasil tangkapan buruh nelayan gillnet dari tahun 2001.

3.5. Teknik Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner selanjutnya diolah dengan tahapan sebagai berikut (Singarimbun, 1987):

1) Penyuntingan (*Editing*)

Memeriksa semua hasil kuesioner dan terutama dari kelengkapan jawaban responden.

2) Pengkodean (*Coding*)

Memberikan kode angka kepada data hasil penelitian sehingga memudahkan dalam analisis.

3) Tabulasi Data (*Tabulating*)

Memindahkan data hasil pengkodean ke dalam tabel untuk memudahkan pengolahan dan pembacaan karakteristik data.

4) Pengolahan Lanjutan

Untuk memudahkan perhitungan, maka pengolahan data menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS.

3.6. Variabel Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada landasan teori, variabel yang akan diteliti adalah variabel *independen* atau variabel yang diprediksi memberikan pengaruh terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet yaitu: pendidikan formal dan non formal, ketrampilan, pengalaman kerja, umur, jumlah keluarga (rasio perbandingan laki-laki dan perempuan), kelembagaan, dan kesehatan masyarakat, mata pencaharian, curahan waktu kerja, modal lancar, produksi, produktivitas, pemasaran, agama, sistem kepercayaan (mitos), kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan adat istiadat.

Sedangkan variabel *dependen* (terpengaruh) adalah pendapatan buruh nelayan gillnet.

3.7. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data tersebut terlebih dahulu disajikan dalam tabulasi dan kemudian

diolah. Analisis data kualitatif, dilakukan secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan uji statistik sebagai berikut:

- 1) Analisis Korelasi Berganda (*Multiple Correlation*). Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara variabel-variabel independen penelitian dengan variabel dependen penelitian dengan fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_{10})$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan
- X₁ = Pendidikan
- X₂ = Ketrampilan
- X₃ = Pengalaman kerja
- X₄ = Umur
- X₅ = Jumlah keluarga
- X₆ = Mata pencaharian
- X₇ = Curahan waktu kerja
- X₈ = Modal lancar
- X₉ = Produksi
- X₁₀ = Produktivitas

Untuk mengetahui fungsi \hat{Y} (prediksi), dicari dengan menggunakan regresi berganda sehingga diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_{10}X_{10}$$

Kemudian \hat{Y} (prediksi) dikorelasikan dengan \bar{Y} (observasi). Untuk mengetahui nilai koefisien korelasi (r) antara variabel X dan Y, maka digunakan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2001):

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi variabel X dan Y
 X = Variabel independen
 Y = Nilai variabel dependen
 n = Jumlah Subjek

- 2) Analisis Korelasi Parsial yakni untuk menganalisis hubungan antara masing-masing variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_{10}$) dengan variabel dependen (Y) penelitian dengan fungsi seperti berikut:

$$Y = f(X_1)$$

$$Y = f(X_2)$$

$$Y = f(X_3)$$

$$Y = f(X_{\dots})$$

$$Y = f(X_{10})$$

Untuk mengetahui nilai koefisien korelasi parsialnya digunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Melalui rumus tersebut, masing-masing variabel independen penelitian ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_{10}$) dikorelasikan dengan variabel dependen (Y).

Sesuai dengan tujuan penelitian maka analisisnya masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis tujuan penelitian yang pertama yakni gambaran faktor sosial, ekonomi, dan budaya dilakukan dengan tabulasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif per komponen masing-masing faktor sebagai berikut:

a) Faktor Sosial

- (1) Pendidikan, ketrampilan, pengalaman kerja, umur, dan jumlah keluarga akan disajikan dalam tabulasi dan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.
- (2) Kelembagaan dan kesehatan masyarakat disajikan dalam tabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

b) Faktor Ekonomi

Mata pencaharian, curahan waktu, modal lancar buruh nelayan gillnet, produksi, dan produktivitas, disajikan dalam tabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan pemasaran dianalisis secara deskriptif kualitatif.

c) Faktor Budaya

Agama, sistem kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan adat istiadat, disajikan dalam tabulasi data dan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

- 2) Untuk menganalisis tingkat pendapatan dari buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul disajikan dalam bentuk tabulasi berdasarkan besarnya pendapatan dan lokasi penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan budaya terhadap pendapatan masyarakat nelayan gillnet di Kabupaten Bantul dilakukan analisis deskriptif, korelasi berganda dan parsial.

Pengaruh masing-masing faktor yang dianalisis adalah sebagai berikut:

a) Faktor Sosial

- 1) Pengaruh pendidikan, ketrampilan, pengalaman kerja, umur, dan jumlah keluarga terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul menggunakan analisis korelasi berganda dan parsial. Pengaruh kelembagaan dan kesehatan masyarakat terhadap pendapatan dianalisis secara deskriptif kualitatif.
 - 2) Mata pencaharian, curahan waktu, modal lancar nelayan, produksi, dan produktivitas, terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul menggunakan analisis korelasi berganda dan parsial. Sedangkan pemasaran dianalisis secara deskriptif kualitatif.
 - 3) Agama, sistem kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan adat istiadat menggunakan analisis statistik yakni uji beda Mann Whitney yakni untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pendapatan antara buruh nelayan yang masih percaya terhadap Ratu pantai Selatan dan yang tidak percaya, serta buruh nelayan gillnet yang terlibat dalam tradisi dengan yang tidak terlibat.
- (4) Untuk menganalisis upaya alternatif peningkatan pendapatan buruh nelayan gillnet, dilakukan analisis deskriptif kualitatif terhadap data penelitian mengenai upaya-upaya yang dilakukan buruh nelayan gillnet.

3.8. Definisi Operasional dan Pengukuran

1) Definisi Operasional

a) Faktor Sosial

(1) Pendidikan

- (a) Pendidikan formal buruh nelayan gillnet adalah pendidikan yang terakhir ditempuh oleh responden yaitu SD, SMP, SMU/SMKK/Perguruan Tinggi.
 - (b) Pendidikan non formal buruh nelayan gillnet adalah pendidikan luar sekolah yang pernah diperoleh oleh buruh nelayan gillnet yaitu kursus, pelatihan, penataran, pengajian.
- (2) Ketrampilan buruh nelayan gillnet adalah kemampuan buruh nelayan gillnet dalam hal ini adalah mengoperasikan berbagai alat penangkap ikan sesuai dengan profesi sebagai buruh nelayan gillnet dinyatakan dalam ketrampilan tinggi (trampil), sedang dan kurang trampil.
- (3) Pengalaman kerja buruh nelayan gillnet adalah seberapa lama seseorang menjalankan profesi sebagai buruh nelayan gillnet dinyatakan dalam tahun.
- (4) Umur buruh nelayan gillnet adalah waktu yang telah dijalani oleh seseorang, dinyatakan dalam tahun.
- (5) Jumlah keluarga adalah keadaan perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan di daerah penelitian.
- (6) Kelembagaan yang ada pada masyarakat nelayan gillnet adalah lembaga yang diikuti oleh buruh nelayan gillnet baik yang formal maupun non formal.
- (7) Kesehatan masyarakat adalah daya tahan atau kekuatan jasmani yang dimiliki oleh masyarakat dalam lingkungan tertentu untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan bersama-sama.

b) Faktor Ekonomi

- (1) Mata pencaharian adalah profesi yang dijalani oleh responden saat diwawancarai.
- (2) Curahan waktu kerja adalah waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas mencari nafkah dalam waktu satu bulan yang dinyatakan dalam jam/trip.
- (3) Modal lancar buruh nelayan gillnet adalah nilai uang yang digunakan untuk berusaha.
- (4) Produksi adalah ikan yang dihasilkan dalam aktivitas selama waktu satu bulan dinyatakan dalam kg/bulan.
- (5) Produktivitas adalah nilai hasil jual ikan yang didapatkan dalam waktu satu bulan, dinyatakan dalam rupiah/bulan.
- (6) Pemasaran adalah jalur yang dipakai buruh nelayan gillnet dalam memasarkan hasil tangkapannya.

c) Faktor Budaya

- (1) Agama buruh nelayan gillnet adalah agama yang dianut oleh responden.
- (2) Sistem kepercayaan adalah hal-hal ritual di luar kegiatan ibadah keagamaan yang ada pada masyarakat sebagai sarana tolak bala dan mohon keselamatan.
- (3) Kebiasaan-kebiasaan adalah hal-hal yang selalu dikerjakan oleh responden dalam bermasyarakat.
- (4) Tingkah laku adalah suatu cerminan pribadi dalam masyarakat tertentu yang sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungannya.
- (5) Adat istiadat merupakan suatu hukum tidak tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu secara turun-temurun yang 'harus' dipatuhi.

2) Pengukuran

Beberapa variabel penelitian memiliki karakteristik data yang unik karena tidak dapat diperbandingkan antara satu dengan yang lain, sehingga fungsi dari nilai yang melekat terhadapnya adalah sebagai pembeda (*ordinal*). Variabel-variabel tersebut adalah keikutsertaan dalam lembaga, kesehatan masyarakat, agama, sistem kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan adat istiadat. Untuk mengetahui hubungannya dengan pendapatan maka dilakukan perbandingan yakni keikutsertaan buruh nelayan gillnet dalam lembaga (ikut dan tidak), kesehatan masyarakat (mendapat pelayanan kesehatan atau tidak), agama (memiliki agama yang kuat atau tidak), sistem kepercayaan (percaya dan tidak percaya mitos), kebiasaan (ikut dan tidak mengikuti kebiasaan), adat istiadat (mengikuti secara ketat atau tidak), tingkah laku (memiliki perilaku yang baik atau tidak).

Untuk mempermudah analisis, maka terlebih dahulu diberi penilaian nominal/penetapan skor pada variabel-variabel *independen* penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan formal (X_1)

- | | |
|--------------------|---------|
| a) Tidak sekolah | nilai 1 |
| b) Tidak tamat SD | nilai 2 |
| c) Tamat SD | nilai 3 |
| d) Tamat SMP | nilai 4 |
| e) Tamat SMU | nilai 5 |
| f) Diploma/Sarjana | nilai 6 |

Nilai ukur tertinggi diberikan kepada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan pendapatannya semakin tinggi pula.

2. Ketrampilan (X_2)

- a) Memiliki ketrampilan nilai 2
- b) Tidak memiliki ketrampilan nilai 1

Nilai ukur tertinggi diberikan kepada buruh nelayan gillnet yang memiliki ketrampilan yang diperoleh melalui kursus-kursus atau pelatihan, sedangkan buruh nelayan gillnet yang tidak memiliki ketrampilan khusus diberi nilai terendah.

3. Pengalaman kerja (X_3)

- a) 1 – 5 tahun nilai 1
- b) 6 – 10 tahun nilai 2
- c) 11 – 15 tahun nilai 3
- d) > 15 tahun nilai 4

Nilai ukur tersebut ditentukan berdasarkan lama responden menjalankan pekerjaannya. Semakin lama maka responden akan semakin berpengalaman sehingga waktu terlama memiliki nilai yang tertinggi.

4. Umur (X_4)

- a) ≤ 25 tahun nilai 5
- b) 26 – 30 tahun nilai 4
- c) 31 – 35 tahun nilai 3
- d) 36 – 40 tahun nilai 2
- e) ≥ 41 tahun nilai 1

Nilai tertinggi yaitu sebesar 5 diberikan kepada kategori umur yang terkecil karena pada kategori tersebut menunjukkan bahwa responden yang masih muda memiliki produktivitasnya yang lebih tinggi daripada kelompok kategori responden yang berumur tua.

5. Jumlah keluarga (X_5)

- a) Anggota keluarga 1-3 orang nilai 1
- b) Anggota keluarga 4-6 orang nilai 2
- c) Anggota keluarga 7-9 orang nilai 3

Nilai ukur tertinggi diberikan pada kategori yang mempunyai jumlah anggota paling banyak, sedangkan untuk keluarga yang jumlah anaknya paling sedikit diberi nilai paling rendah.

6. Mata Pencaharian (X_6)

- a) Buruh nelayan gillnet murni nilai 4
- b) Buruh nelayan gillnet dan pekerjaan sampingan nilai 3
- c) Buruh nelayan gillnet musiman nilai 2
- d) Buruh nelayan gillnet sebagai hobi nilai 1

Nilai ukur tertinggi diberikan kepada buruh nelayan gillnet yang menjadikan melaut sebagai pekerjaan utama, sehingga diharapkan pendapatannya lebih tinggi dari buruh nelayan gillnet lainnya yang juga menekuni pekerjaan yang lain.

7. Curahan waktu (X_7)

- a) 5 – 7 jam nilai 1
- b) 8 – 10 jam nilai 2

Nilai ukur tertinggi diberikan kepada kategori yang mempunyai jumlah jam kerja lebih tinggi karena diharapkan akan memperoleh produksi yang lebih tinggi.

8. Modal lancar (X_8)

- a) \leq Rp 45.000,- nilai 1
- b) Rp 50.000,- - Rp 60.000,- nilai 2
- c) \geq Rp 65.000,- nilai 3

Nilai ukur tertinggi diberikan kepada kategori yang mempunyai jumlah modal lancar terbesar, karena diharapkan akan memperoleh hasil yang lebih besar pula.

9. Untuk variabel produksi (X_9), produktivitas (X_{10}), dan pendapatan (Y) merupakan data nominal, sehingga nilai ukurannya tidak perlu ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtristis. Dipilihnya ketiga desa tersebut adalah karena di daerah ini terdapat jumlah nelayan paling banyak dan menggunakan gillnet sebagai alat tangkap dalam kegiatan melaut.

Adapun jumlah dan jenis-jenis alat tangkap yang digunakan buruh nelayan gillnet dalam melaut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Alat Tangkap Buruh Nelayan di Kecamatan Srandakan, Sanden, dan Kretek Tahun 2001

Kecamatan	<i>Drift Gillnet</i>	Anco	Pancing	Lain-lain	Jumlah
Srandakan	492	5	45	38	580
Sanden	147	4	13	11	175
Kretek	584	4	54	46	688
Total	1.223	13	112	95	1.443
Persentase	85%	1%	8%	6%	100%

Sumber: Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Bantul, 2001

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa jenis alat tangkap yang digunakan buruh nelayan gillnet umumnya adalah *drift gillnet* atau jaring gillnet yang mencapai 1.223 unit atau sebesar 85 persen.

Untuk membantu kegiatan melaut, buruh nelayan gillnet, menggunakan perahu motor tempel (PMT). Adapun jumlah PMT yang digunakan buruh nelayan gillnet selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Perkembangan Jumlah Perahu Motor Tempel (PMT) Tahun 1997 – 2001

No.	Tahun	Jumlah (Unit)	Perkembangan (kali lipat)
1.	1997	6	-
2.	1998	20	2,3
3.	1999	43	6,2
4.	2000	133	21,2
5.	2001	155	24,8

Sumber: Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Bantul, 2001

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa dari tahun 1997 hingga 2001 jumlah perahu motor tempel meningkat sangat drastis. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan jumlah PMT yang dibandingkan dengan jumlah PMT pada tahun 1997 yaitu pada tahun 1998 meningkat sebesar 2,3 kali lipat yaitu dari 6 buah menjadi 20 buah. Pada tahun 1999 jumlah PMT meningkat sebesar 6,2 kali lipat dari tahun 1997. Pada tahun 2000, jumlah PMT meningkat secara drastis sebesar 21,2 kali lipat menjadi 133 dari tahun 2000, sedangkan terbesar terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 24,8 kali lipat dengan jumlah sebanyak 155 buah.

Dari berbagai macam jenis alat tangkap yang digunakan, buruh nelayan di Kabupaten Bantul khususnya di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Kretek pada umumnya menggunakan alat tangkap berupa jaring insang hanyut (*drift gillnet*) atau sering disebut sebagai jaring gillnet saja. Penggunaan alat tangkap tersebut mencapai 85% dari jumlah total jenis alat tangkap secara keseluruhan, sedangkan sebanyak 15% buruh nelayan lainnya menggunakan jenis alat tangkap lain yang berupa anco, pancing, dan lain-lain. Dengan demikian mengindikasikan bahwa sebagian besar dari buruh nelayan di Kabupaten Bantul merupakan buruh nelayan gillnet.

Adapun hasil penangkapan ikan laut/pantai selama lima tahun terakhir di lokasi penelitian terus mengalami peningkatan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Hasil produksi Penangkapan Ikan Laut/Pantai
di Kabupaten Bantul Tahun 1997-2001

No	Jenis ikan	Produksi/Tahun				
		1997	1998	1999	2000	2001
1	Belanak	43.970	24.412	25.069	28.646	9.290
2	Kakap	4.312	6.616	10.230	13.817	8.707
3	Parang	3.499	308	0	2.975	1.650
4	Bawal	21.163	17.853	21.469	27.070	20.742
5	Udang	6.693	1.896	7.914	10.235	151
6	Selar	4.297	392	272	3.800	0
7	Layur	2.527	29.250	27.555	21.018	77.871
8	Cucut	4.208	11.668	14.696	27.555	11.428
9	Pari	3.641	5.866	10.558	15.579	23.427
10	Tenggiri	13.564	5.737	4.016	11.785	16.427
11	Manyung	9.526	23.796	24.024	27.252	23.757
12	Teri	5.878	9.465	13.349	18.470	28.987
13	Lain-lain	13.304	4.542	10.468	17.940	72.672
		138.584	141.778	169.614	238.469	295.109

Sumber: Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Bantul, 2001

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa hasil tangkapan ikan di laut pantai selatan mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir yang terdiri dari jenis-jenis ikan hasil tangkapan.

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan tahun 2001, diperoleh data bahwa harga ikan hasil tangkapan umumnya sangat bervariasi. Data tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Tabel 4.4
Harga Ikan Laut/Pantai Hasil Tangkapan Tahun 2001

No	Jenis Ikan	Harga Ikan/Kg (Rp)
1	Belanak	9.000.-.
2	Kakap	9.500.-.
3	Parang	8.000.-.
4	Bawal:	20.000.-.
	a. Bawal Putih	45.000.-.
	b. Bawal hitam	20.000.-.
5	Udang:	50.000.-.
	a. Udang Jrebung	21.000.-.
	b. Udang Krosok	8.000.-.
6	Selar	8.000.-.
7	Layur	7.500.-.
8	Cucut	7.000.-.
9	Pari	17.500.-.
10	Tenggiri	7.000.-.
11	Manyung	3.000.-.
12	Teri	2.000.-.

Sumber: Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Bantul, 2001

Data di atas memperlihatkan bahwa harga ikan hasil tangkapan sangat bervariasi, di mana jenis hasil tangkapan udang jrebung mempunyai nilai jual tertinggi yakni mencapai Rp. 50.000.-./kg, sedangkan paling rendah adalah ikan teri dengan nilai jual Rp. 2.000.-./kg.

Gambaran umum ketiga lokasi penelitian yakni Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis selengkapnya akan diuraikan di bawah ini.

1) Desa Poncosari

Desa Poncosari termasuk dalam wilayah Kecamatan Srandakan dengan batas wilayah desa sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Trimurti
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Progo
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sanden

Desa Poncosari memiliki ketinggian antara 0 – 2 m sehingga desa ini merupakan dataran rendah, dengan curah hujan berkisar antara 2000 – 3000 mm/tahun, dan suhu rata-rata tahunan berkisar 30° C. Desa Poncosari memiliki luas wilayah 1.186,1220 ha.

Pada tahun 2000 jumlah penduduk di Desa Poncosari mencapai 12.484 jiwa dengan perincian laki-laki sebanyak 5.998 jiwa atau (48,04%) dan perempuan sebanyak 6.486 jiwa atau 51,95%. Dari perincian total jumlah penduduk tersebut tampak jelas bahwa penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Perkembangan jumlah penduduk Desa Poncosari dari tahun 1996 sampai dengan 2000 dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Poncosari Tahun 1996 – 2000

Jenis Kelamin	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
Laki-laki	5.919	5.921	5.928	9.938	5.998
Perempuan	6.212	6.210	6.218	6.225	6.486
Jumlah	12.131	12.131	12.170	12.193	12.484

Sumber: Monografi Desa Poncosari Tahun 2000

Berdasarkan data Tabel 4.5 di atas, memperlihatkan bahwa selama lima tahun, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki.

Komposisi penduduk Desa Poncosari dilihat dari tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Komposisi Penduduk Poncosari Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	1.292	45,25
SMP/SLTP	1.049	36,74
SMA/SLTA	397	13,91
Akademi D1 – D3	91	3,19
Sarjana S1 – S3	26	0,91

Sumber: Monografi Desa Poncosari Tahun 2000

Tabel 4.6 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Poncosari berpendidikan SD yang mencapai 45,25%. Data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Poncosari termasuk rendah.

Mata pencaharian penduduk di Desa Poncosari dapat dikategorikan sebagai wiraswasta atau pengusaha dan pertukangan yang masing-masing sebesar 35,51% dan 35,96%, sedangkan mata pencaharian petani dan nelayan tergolong cukup kecil yakni sebesar 4,43% dan 6,74%. Sedangkan penduduk yang mata pencahariannya sebagai PNS/ABRI, jasa, pemulung dan pensiunan masing-masing sebesar 7,89%, 1,79%, 1,11% dan 2,86%. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7
Komposisi Penduduk Desa Poncosari Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pegawai Negeri Sipil	427	7,27
ABRI	25	0,42
Swasta	2.316	39,42
Pertanian	260	4,43
Nelayan	396	6,74
Pertukangan	2.112	35,96
Jasa	105	1,79
Pemulung	65	1,11
Pensiunan	168	2,86
Jumlah	5874	100,00

Sumber: Monografi Desa Poncosari Tahun 2000

2) Desa Srigading

Desa Srigading merupakan salah satu desa dari Kecamatan Sanden yang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tirtomulyo
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia

- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Murtigading dan Gadingharjo
 d) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tirtomulyo, Tirtosari dan Tirtoargo

Seperti halnya dengan Desa Poncosari, Desa Srigading juga termasuk dataran rendah karena terletak pada ketinggian 0 – 10 m, dengan curah hujan rata-rata per tahun mencapai 1.848 mm, dan suhu berkisar antara 29 – 30^o C.

Total jumlah penduduk Desa Srigading pada tahun 2000 adalah 9.943 jiwa dengan perincian laki-laki sebanyak 4.860 jiwa dan perempuan sebanyak 5.083 jiwa. Di sini tampak bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, seperti yang tampak dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Jumlah Penduduk Desa Srigading Tahun 1996 – 2000

Jenis Kelamin	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
Laki-laki	4.697	4.818	4.833	4.848	4.860
Perempuan	4.880	4.981	4.982	4.983	5.083
Jumlah	9.577	9.799	9.815	9.831	9.943

Sumber: Monografi Desa Srigading Tahun 1996 – 2000

Adapun komposisi tingkat pendidikan penduduk Desa Srigading umumnya masih termasuk dalam kategori rendah seperti yang tampak pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
Komposisi Penduduk Desa Srigading Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	998	39,71
SMP/SLTP	612	24,35
SMA/SLTA	724	28,81
Akademi D1 – D3	82	3,26
Sarjana S1 – S3	97	3,86

Sumber: Monografi Desa Srigading Tahun 2000

Berdasarkan data Tabel 4.9 di atas, tampak bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Srigading tergolong rendah karena kebanyakan penduduk hanya mengenyam pendidikan SD. Meskipun demikian, hal yang menarik adalah bahwa terdapat sebagian kecil penduduk yang memiliki latarbelakang akademi dan sarjana.

Ditinjau dari komposisi mata pencaharian penduduk Desa Srigading dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Komposisi Penduduk Desa Srigading Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
PNS	359	9,85
ABRI	63	1,73
Swasta	513	14,07
Pertanian	2.105	57,73
Nelayan	109	2,99
Pertukangan	278	7,62
Jasa	136	3,73
Pensiunan	83	2,28
Jumlah	3646	100,00

Sumber: Monografi Desa Srigading Tahun 2000

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Srigading bermata pencaharian sebagai petani yang mencapai 2.105 orang atau 57,73%, kemudian disusul sebagai PNS sebanyak 359 orang atau 9,85%.

3) Desa Parangtritis

Desa Parangtritis termasuk dalam Kecamatan Kretek yang berbatasan dengan wilayah:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Donotirto
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tirtohargo

d) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Seloharjo dan Girijati

Desa Parangtritis berada pada ketinggian antara 0 – 13 m di atas permukaan laut sehingga daerah ini merupakan dataran rendah. Curah hujan yang terjadi di kawasan ini rata-rata berkisar 1.100 mm/tahun dengan suhu rata-rata setiap tahunnya adalah 30^o C.

Pada tahun 1999 Desa Parangtritis memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.770 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 3.422 atau 47,73% dan perempuan sebanyak 3.746 jiwa atau 52,26% seperti yang terdapat pada Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Parangtritis
dari Tahun 1996 – 1999

Jenis Kelamin	Tahun			
	1996	1997	1998	1999
Laki-laki	3.285	3.295	3.315	3.422
Perempuan	3.444	3.477	3.501	3.746
Jumlah	6.729	6.772	6.816	7.168
Jumlah KK	1.599	1.599	1.725	1.762

Sumber: Monografi Desa Parangtritis Tahun 1996 – 1999

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan jumlah penduduk di Desa Parangtritis pada tahun 1996 mengalami peningkatan yakni dari 6.729 menjadi 7.168 pada tahun 1999 dengan tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun adalah 0,17%.

Adapun komposisi pendidikan penduduk Desa Parangtritis adalah seperti yang disajikan berikut ini:

Tabel 4.12
Komposisi Penduduk Desa Parangtritis Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sekolah Dasar	2.540	49,14
SMP/SLTP	1.840	35,60
SMA/SLTA	618	11,96
Akademi D1 – D3	89	1,72
Sarjana S1 – S3	82	1,59

Sumber: Monografi Desa Parangtritis Tahun 1999

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, tampak bahwa penduduk di Desa Parangtritis sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penduduk yang berpendidikan SD yakni sebanyak 2.540 atau 49,14% dan 1.840 orang atau 35,6% berpendidikan SMP/SLTP.

Berdasarkan komposisi pekerjaan, penduduk di desa ini sebagian besar adalah bekerja pada bidang pertanian, disusul dengan nelayan, bekerja sebagai wiraswasta atau berdagang, PNS, nelayan dan sebagainya. Perincian mengenai komposisi penduduk berdasarkan mata pencahariannya tersebut adalah seperti berikut:

Tabel 4.13
Komposisi Penduduk Desa Parangtritis Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
PNS	215	6,47
ABRI	29	0,87
Swasta	335	10,07
Pertanian	1.986	59,73
Nelayan	504	15,16
Pertukangan	83	2,50
Jasa	132	3,97
Pensiunan	41	1,23
Jumlah	3325	100,00

Sumber: Monografi Desa Parangtritis Tahun 1999

Data Tabel 4.13 di atas memperlihatkan bahwa pekerjaan utama penduduk di Desa Parangtritis adalah petani yakni sebesar 59,73%, disusul nelayan sebesar 15,16%, pedagang atau wiraswasta sebesar 8,15%, disusul PNS, jasa, nelayan, dan lain-lain.

4.2. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Responden

4.2.1. Kondisi Sosial Buruh Nelayan Gillnet

Kondisi sosial dari buruh nelayan gillnet di Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis dalam pembahasan terdiri dari beberapa karakteristik yang diteliti yakni pendidikan, ketrampilan, pengalaman kerja, umur, jumlah keluarga, kelembagaan, dan kesehatan masyarakat. Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

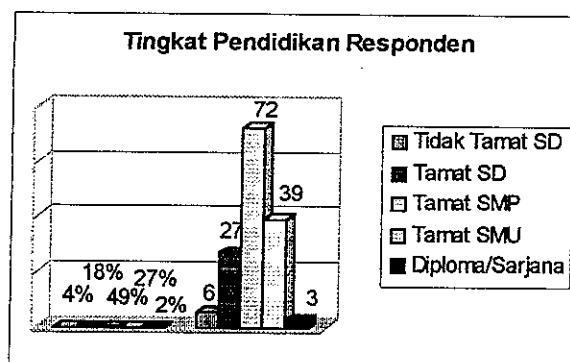
a. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa tingkat pendidikan formal para nelayan di desa penelitian pada umumnya tergolong rendah yakni didominasi berpendidikan tamat SMP. Tingkat pendidikan nelayan tersebut selengkapnya seperti disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.14
Tingkat Pendidikan Formal Responden

Responden	Tingkat Pendidikan					Total
	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMU	Akademi/Sarjana	
Nelayan	6	27	72	39	3	147
	4%	18%	49%	27%	2%	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.1. Diagram Tingkat Pendidikan Formal Responden

Diagram di atas menunjukkan bahwa dari total responden sebanyak 72 orang atau 49% pernah mengenyam pendidikan sampai pada tingkat tamat SMP, 39 orang atau 27% berpendidikan tamat SMU, 27 orang atau 18% berpendidikan tamat SD, 6 orang atau 4% tidak tamat SD dan hanya 3 orang atau 2% yang berpendidikan sampai tingkat Diploma/Sarjana. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar nelayan gillnet di Kabupaten Bantul khususnya di Desa Poncosari, Desa Srigading dan Desa Parangtritis memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Selain memperoleh pendidikan formal, sebagian besar para buruh nelayan gillnet juga memperoleh pendidikan non formal yang berupa pelatihan atau kursus. Dalam tabel berikut ini akan disajikan jumlah buruh nelayan gillnet yang pernah memiliki pendidikan non formal dan yang belum pernah seperti di bawah ini.

Tabel 4.15
Pendidikan Non Formal Responden

Responden	Pengalaman Mengikuti		Total
	Pernah	Belum	
Nelayan	105	42	147
	71%	29%	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Data Tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa buruh nelayan gillnet yang pernah mengikuti pendidikan non formal sebanyak 105 orang atau 71% dan yang belum pernah pendidikan non formal sebanyak 42 orang atau 29% dari total responden.

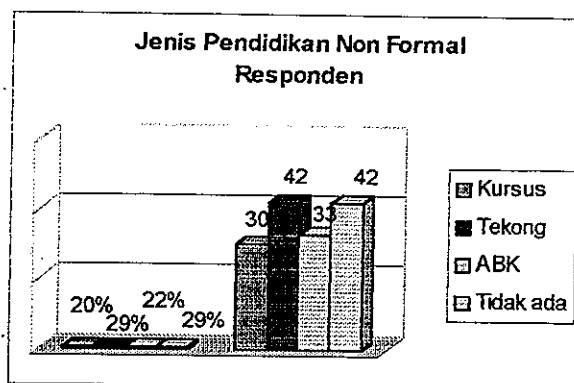
Adapun jenis-jenis pendidikan non formal yang pernah diikuti responden adalah seperti terdapat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16
Jenis Pendidikan Non Formal Responden

Responden	Jenis Pendidikan Non Formal				Total
	Kursus	Tekong	ABK	Tidak ada	
Nelayan	30	42	33	42	147
	20%	29%	22%	29%	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan data Tabel 4.16 di atas, diketahui bahwa dari 113 orang buruh nelayan gillnet yang pernah mengikuti pendidikan non formal, sebanyak 30 orang atau 20% yang mengikuti kursus atau pelatihan, tekong diikuti sebanyak 42 orang atau 29%, dan ABK diikuti 33 orang atau sebesar 22%. Sedangkan 42 orang lainnya belum pernah mengikuti pendidikan non formal. Data mengenai jumlah nelayan yang pernah mengikuti pendidikan formal dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti di bawah ini.



Gambar 4.2. Diagram Jenis Pendidikan Non Formal Responden

Diagram di atas memperlihatkan bahwa yang pernah mengikuti tekong dan yang belum pernah mendapat pendidikan non formal mempunyai tingkat persentase yang sama yakni sebesar 29%, sedangkan yang mengikuti kursus sebesar 20% atau merupakan jumlah terkecil.

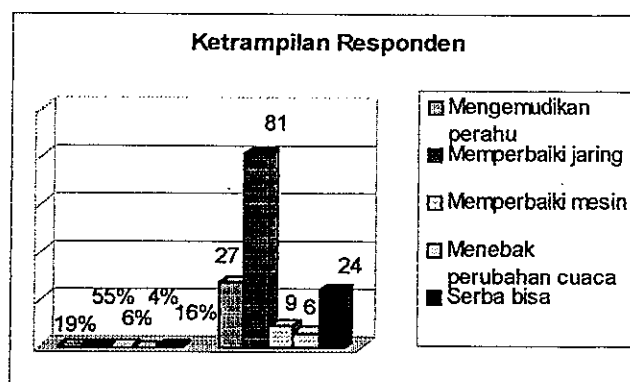
b. Ketrampilan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa para buruh nelayan gillnet di desa penelitian, memiliki berbagai karakteristik ketrampilan baik diperoleh dengan belajar sendiri atau dari orang lain seperti keluarga dan teman. karakteristik ketrampilan responden tersebut disajikan pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17
Karakteristik Ketrampilan Responden

No	Ketrampilan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mengemudikan perahu	27	19
2.	Memperbaiki jaring	81	55
3.	Memperbaiki mesin	9	6
4.	Menebak perubahan cuaca	6	4
5.	Serba bisa	24	16
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.3. Diagram Ketrampilan Responden

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, memperlihatkan bahwa ketrampilan yang dimiliki oleh responden pada umumnya adalah memperbaiki jaring yaitu sebanyak 81 orang atau 55%, disusul ketrampilan dalam mengemudikan perahu sebanyak 27 orang atau sebesar 19%, ketrampilan dalam memperbaiki mesin sebanyak 9 orang atau 6%, 6 orang atau 4% memiliki ketrampilan dalam menebak perubahan cuaca, dan sebanyak 24 orang atau

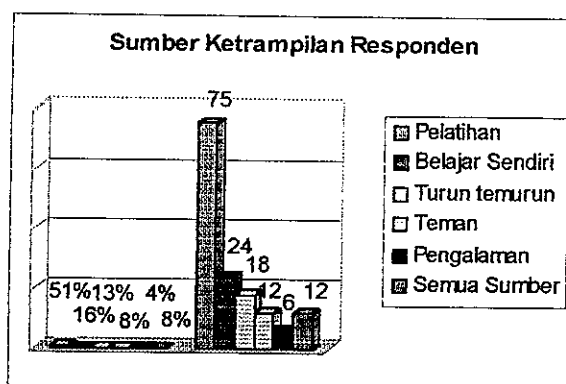
sebesar 16% mengaku serba bisa atau memiliki semua ketrampilan yang disebut di atas.

Adapun sumber ketrampilan yang dimiliki oleh buruh nelayan gillnet sebagian besar diperoleh dari mengikuti pelatihan seperti yang disajikan pada Tabel 4.18 di bawah ini.

Tabel 4.18
Sumber Ketrampilan Responden

Responden	Sumber Ketrampilan						Total
	Pelatihan	Belajar Sendiri	Turun temurun	Teman	Pengalaman	Semua Sumber	
Nelayan	75	24	18	12	6	12	147
	51%	16%	13%	8%	4%	8%	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.4. Diagram Sumber Ketrampilan Responden

Data Tabel 4.18 dan diagram di atas, memperlihatkan bahwa ketrampilan yang dimiliki oleh para buruh nelayan gillnet yang didapatkan dari pelatihan terdapat sebanyak 75 orang atau 51%, ketrampilan yang diperoleh dari belajar sendiri sebanyak 24 orang atau 16%, ketrampilan dari keluarga atau turun-temurun sebanyak 18 orang atau 13%, sumber ketrampilan dari teman sebanyak 12 orang atau 8%, 6 orang atau 4% yang menyatakan memperolehnya dari

pengalaman, dan 12 orang lainnya atau sebesar 8% mengatakan diperoleh dari semua sumber yang dijadikan kategori di atas.

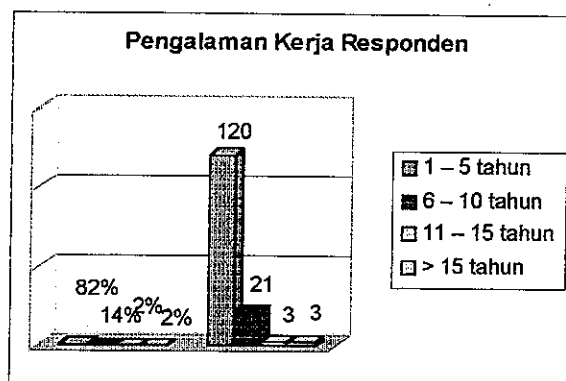
c. Pengalaman Kerja Responden

Pengalaman kerja merupakan lamanya responden dalam menekuni bidang pekerjaannya yang dihitung dalam satuan tahun. Pengalaman responden penelitian menekuni pekerjaan sebagai nelayan adalah seperti pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19
Pengalaman Kerja Responden

Responden	Pengalaman				Total
	1 – 5 tahun	6 – 10 tahun	11 – 15 tahun	> 15 tahun	
Nelayan	120	21	3	3	147
	82%	14%	2%	2%	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.5. Diagram Pengalaman Responden Sebagai Nelayan

Dari data Tabel 4.19 dan diagram 4.5 di atas, menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang dimiliki oleh sebagian besar responden tergolong belum lama yakni antara 1 – 5 tahun sebanyak 120 orang atau 82%, kemudian antara 6 – 10 tahun sebanyak 21 orang atau 14%, dan responden yang telah mempunyai

pengalaman sebagai nelayan antara 11 – 15 tahun dan yang lebih dari 15 tahun masing-masing 3 orang atau sebesar 2%.

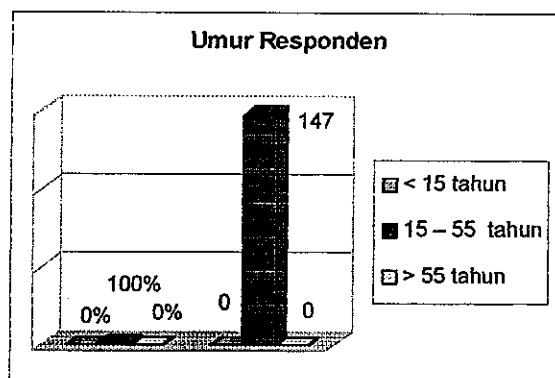
d. Umur Responden

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata umur responden tergolong masih muda. Untuk mengetahui tingkat perbedaan umur responden, maka dilakukan pengelompokan dalam 3 kategori yakni: 1) < 15 tahun, 2) 15 – 55 tahun, dan 3) > 55 tahun. Karakteristik umur responden tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20
Umur Responden

Responden	Umur			Total
	< 15 tahun	15 – 55 tahun	> 55 tahun	
Nelayan	0	147	0	147
	0	100%	0	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.6. Diagram Umur Responden

Berdasarkan data Tabel 4.20 dan diagram 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa para buruh nelayan gillnet memiliki usia yang tergolong produktif yakni antara 15 hingga 55 tahun yang ditunjukkan oleh sebanyak 147 orang atau 100%, sedangkan buruh nelayan gillnet yang tergolong dalam umur tidak produktif yakni

kurang dari 15 tahun dan lebih dari 55 tahun tidak ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa buruh nelayan gillnet di desa penelitian memiliki rata-rata umur yang masih muda dan sangat produktif.

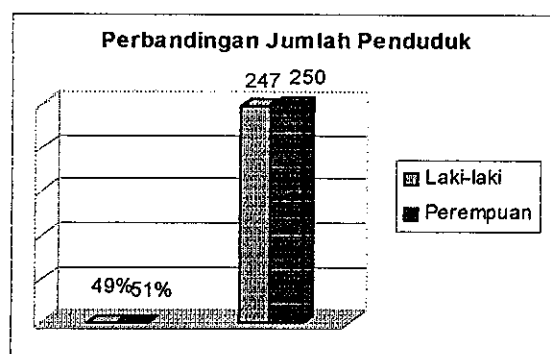
e. Jumlah Keluarga

Jumlah keluarga merupakan rasio perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, perbedaan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan dihitung berdasarkan jumlah anggota keluarga responden. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.21 di bawah ini.

Tabel 4.21
Jumlah Keluarga

Responden	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Nelayan	Laki-laki	247	49
	Perempuan	250	51
Total		497	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.7. Diagram Perbandingan Jumlah Keluarga

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki yakni sebanyak 250 orang atau 51% perempuan, sedangkan laki-laki berjumlah 249 orang atau 49%. Namun demikian, perbandingan antara kedua jenis kelamin tersebut tidak terlalu

signifikan karena hanya mencapai rasio perbandingan antara 1 : 1,04, yang berarti bahwa setiap pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1% diikuti dengan pertumbuhan penduduk perempuan sebesar 1,04%.

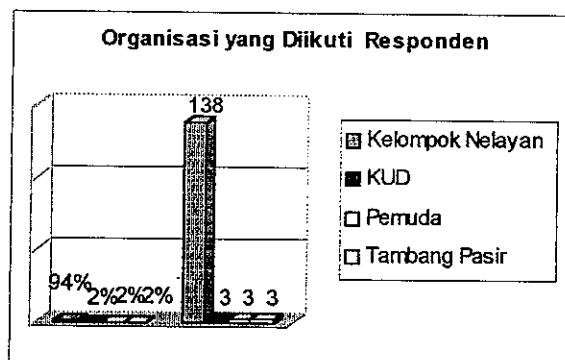
f. Kelembagaan Responden

Dari hasil penelitian, semua buruh nelayan gillnet di desa penelitian mengikuti organisasi-organisasi yang diadakan di daerahnya. Macam-macam kelembagaan atau organisasi yang diikuti oleh para buruh nelayan gillnet meliputi organisasi kelompok nelayan, organisasi pemuda, organisasi KUD, dan organisasi penambang pasir, dengan pengelompokan seperti pada Tabel 4.22.

Tabel 4.22
Organisasi yang Diikuti Responden

Responden	Organisasi				Total
	Kelompok Nelayan	KUD	Pemuda	Tambang Pasir	
Nelayan	138 94%	3 2%	3 2%	3 2%	147 100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.8. Diagram Organisasi yang Diikuti Responden

Data di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar buruh nelayan gillnet yakni sebanyak 138 orang atau 94% memilih bergabung dalam organisasi kelompok nelayan, sedangkan organisasi KUD, pemuda dan tambang pasir

hanya diikuti oleh masing-masing sebanyak 3 orang atau 2% dari total responden.

g. Kesehatan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa para buruh nelayan gillnet banyak mengalami gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan yang sering dialami antara lain batuk, influenza, darah tinggi, pusing, dan sakit pinggang. Dari sebagian besar buruh nelayan gillnet yang sering mengalami gangguan kesehatan, namun terdapat juga beberapa buruh nelayan yang mengaku tidak pernah mengalami gangguan tersebut. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.23.

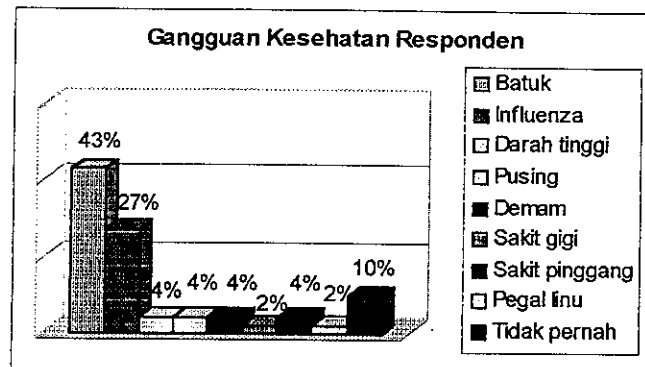
Tabel 4.23
Gangguan Kesehatan Responden

No	Gangguan Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Batuk	63	43
2.	Influenza	39	27
3.	Darah tinggi	6	4
4.	Pusing	6	4
5.	Demam	6	4
6.	Sakit gigi	3	2
7.	Sakit pinggang	6	4
8.	Pegal linu	3	2
9.	Tidak pernah	15	10
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Data Tabel 4.23 di atas, memperlihatkan bahwa penyakit atau gangguan kesehatan yang sering dialami oleh para buruh nelayan adalah batuk yakni sebanyak 63 orang atau 43%, disusul gangguan kesehatan berupa influenza sebanyak 39 orang atau 27%, kemudian gangguan kesehatan berupa darah tinggi, demam dan sakit pinggang, masing-masing 6 orang atau 4%, gangguan kesehatan lainnya yang berupa pegal linu dan sakit gigi, masing-masing

sebanyak 3 orang atau sebesar 2%, gangguan kesehatan yang berupa pusing sering dialami oleh sebanyak 6 orang atau 4% buruh nelayan gillnet, sedangkan sebanyak 15 orang buruh lainnya atau sebesar 10% mengatakan tidak pernah atau jarang mengalami gangguan kesehatan. Jenis-jenis gangguan kesehatan tersebut selengkapnya dapat digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 4.9. Diagram Gangguan Kesehatan Responden

Tingkat atau frekuensi gangguan kesehatan yang dialami oleh para buruh nelayan setiap bulannya sangat bervariasi seperti yang disajikan dalam Tabel 4.24 berikut.

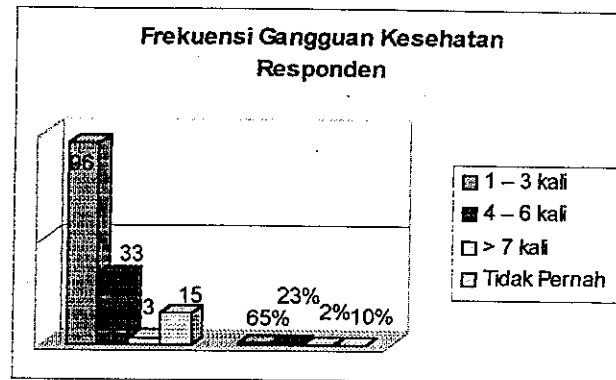
**Tabel 4.24
Frekuensi Gangguan Kesehatan Responden**

Responden	Frekuensi Gangguan Kesehatan				Total
	1 – 3 kali	4 – 6 kali	≥ 7 kali	Tidak Pernah	
Nelayan	96 65%	33 23%	3 2%	15 10%	147 100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Data Tabel 4.24 di atas, menunjukkan bahwa frekuensi gangguan kesehatan yang dialami oleh buruh nelayan gillnet pada umumnya berkisar antara 1 – 3 kali dalam satu bulan dengan jumlah penderita sebanyak 96 orang atau 65%. Kemudian frekuensi antara 4 – 6 kali sebanyak 33 orang buruh

nelayan atau 23%, lebih dari 7 kali dialami oleh 3 orang atau sebesar 2%, sedangkan 15 orang lainnya atau sebesar 10% mengatakan tidak pernah atau jarang mengalami gangguan kesehatan. Frekuensi gangguan tersebut dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.10. Diagram Frekuensi Gangguan Kesehatan

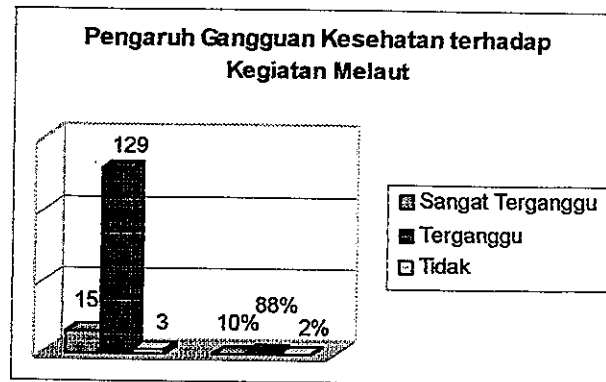
Gangguan kesehatan dalam kaitannya dengan kegiatan melaut, bagi sebagian besar responden dianggap sangat mengganggu seperti yang disajikan pada Tabel 4.25.

**Tabel 4.25
Gangguan Kesehatan terhadap Kegiatan Melaut**

Responden	Pengaruh Gangguan Kesehatan			Total
	Sangat Terganggu	Terganggu	Tidak	
Nelayan	15 10%	129 88%	3 2%	147 100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Data Tabel 4.25 di atas, memperlihatkan bahwa sebanyak 129 orang atau 88% mengatakan bahwa ketika sedang sakit, aktivitasnya melaut dapat terganggu, sebanyak 15 orang atau 10% menyatakan sangat terganggu, dan 3 orang buruh nelayan gillnet atau sebesar 2% menyatakan merasa tidak terganggu aktivitasnya meskipun sedang sakit.



Gambar 4.11. Diagram Pengaruh Gangguan Kesehatan terhadap Kegiatan Melaut

4.2.2. Kondisi Ekonomi Buruh Nelayan Gillnet

Karakteristik ekonomi buruh nelayan gillnet yang diteliti dalam pembahasan ini meliputi mata pencaharian, curahan waktu kerja, modal lancar, produksi, produktivitas, dan pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian terhadap kondisi ekonomi buruh nelayan gillnet, diperoleh data sebagai berikut.

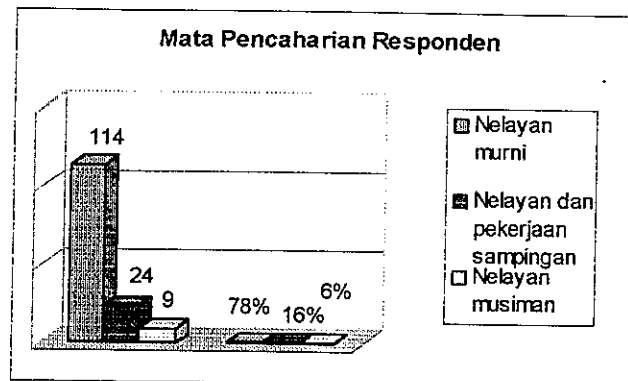
a. Mata Pencaharian Responden

Mata pencaharian merupakan pekerjaan pokok buruh nelayan gillnet yang dilakukan untuk mendapatkan suatu penghasilan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan buruh nelayan gillnet dapat dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu nelayan murni, nelayan dan pekerjaan sampingan, serta nelayan musiman. Dari total responden yakni sebanyak 147 diketahui jumlah nelayan dengan masing-masing kategori seperti terdapat pada Tabel 4.26 di bawah ini.

Tabel 4.26.
Mata Pencaharian Responden

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Nelayan murni	114	78
2.	Nelayan dan pekerjaan sampingan	24	16
3.	Nelayan musiman	9	6
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.12. Diagram Mata Pencaharian Responden

Tabel 4.26 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar buruh nelayan gillnet di Desa Poncosari, Srigading dan Parangtritis Kabupaten Bantul adalah berprofesi sebagai nelayan murni dalam arti tidak memiliki pekerjaan lain yakni sebanyak 114 orang atau 78% yang berarti bahwa semua sumber pendapatannya diperoleh dari hasil melaut. Buruh nelayan gillnet yang mempunyai pekerjaan sampingan sebanyak 24 orang atau 16%, kemudian buruh nelayan gillnet musiman sebanyak 9 orang atau 6%. Untuk buruh nelayan gillnet yang memiliki pekerjaan sampingan, pendapatan bersumber dari hasil melaut dan dari kerja sampingannya. Buruh nelayan gillnet yang sifatnya musiman dan nelayan sebagai hobi, sumber pendapatannya diperoleh dari hasil melaut namun tidak rutin dan sumber lainnya.

b. Curahan Waktu Kerja Responden Per Satuan Waktu

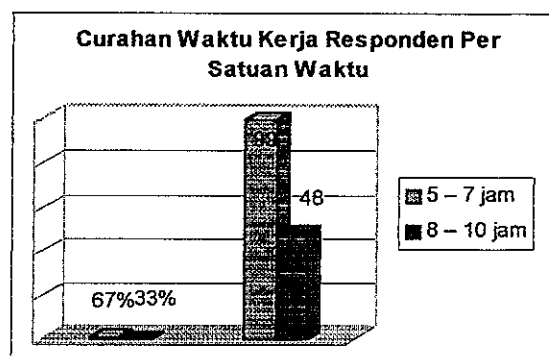
Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Kabupaten Bantul rata-rata membutuhkan waktu untuk melaut antara 5 hingga 10 jam. Untuk melihat perbandingan curahan waktu yang digunakan responden untuk melaut dilakukan pengelompokan menjadi 2 kategori dengan interval sebesar 3 poin yaitu antara 5 – 7 jam dan antara 8 – 10 jam. Curahan waktu tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.27
Curahan Waktu Kerja Responden Per Satuan Waktu

Responden	Lama Melaut		Total
	5 – 7 jam	8 – 10 jam	
Nelayan	99	48	147
	67%	33%	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan data Tabel 4.27 di atas, memperlihatkan bahwa curahan waktu kerja yang diperlukan oleh buruh nelayan gillnet dalam aktivitas melaut terbanyak adalah antara 5 – 7 jam yaitu sebanyak 99 orang atau 67% dan sebanyak 48 orang lainnya atau 33% mencurahkan waktunya untuk melaut selama 8 – 10 jam. Tingkat perbandingan curahan waktu tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 4.13. Diagram Curahan Waktu Kerja Responden Per Satuan Waktu

c. Modal Lancar Responden

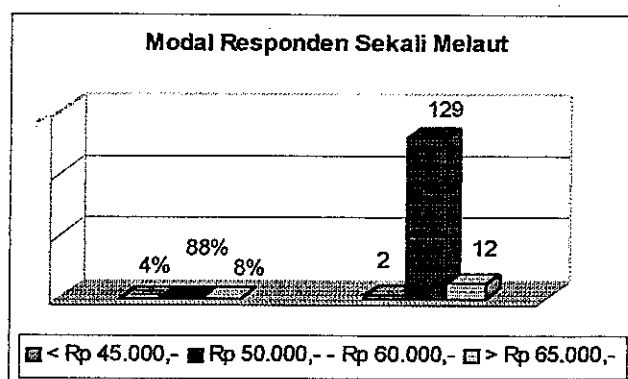
Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa modal lancar yang digunakan oleh buruh nelayan gillnet dimaksudkan biaya yang dikeluarkan setiap kali melakukan kegiatan melaut. Sebagian besar nelayan di Kabupaten Bantul dalam melakukan kegiatan melaut sehari-hari, masih menggunakan kapal sewaan sehingga modal lancar yang dibutuhkan hanya diperlukan untuk biaya-biaya selama melaut antara lain biaya sewa, bahan bakar, makanan, bekal dan lain-lain.

Adapun jumlah modal lancar yang dibutuhkan oleh para buruh nelayan gillnet untuk sekali melaut disajikan dalam Tabel 4.28.

Tabel 4.28
Modal Lancar Responden dalam Sekali Melaut

Responden	Biaya Melaut			Total
	≤ Rp 45.000,-	Rp 50.000,- - Rp 60.000,-	≥ Rp 65.000,-	
Nelayan	6 4%	129 88%	12 8%	147 100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.14. Diagram Modal Lancar Responden dalam Sekali Melaut

Dari data tabel dan diagram di atas memperlihatkan bahwa terdapat 129 orang buruh nelayan atau sebesar 88% yang membutuhkan atau mengeluarkan

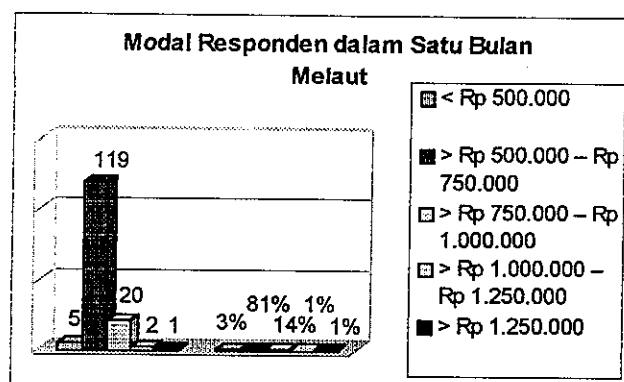
modal lancar sebesar Rp 50.000,- hingga Rp 60.000,-, sebanyak 12 orang atau 8% lainnya membutuhkan modal lancar sebesar lebih dari Rp 65.000,-, sedangkan 6 orang atau 4% hanya membutuhkan modal lancar sebesar 45.000,- saja. Nelayan yang menggunakan kapal milik pribadi, umumnya tidak mengeluarkan biaya untuk sewa kapal.

Besarnya modal lancar yang digunakan oleh buruh nelayan gillnet setiap kali melaut dalam selama satu bulan dapat diketahui dengan cara menjumlahkan modal lancar yang dikeluarkan setiap kali melaut dikalikan dengan jumlah trip nelayan melaut dalam satu bulan. Adapun hasil dari perhitungan untuk modal lancar yang dikeluarkan selama satu bulan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29
Modal Lancar Responden dalam Satu Bulan

Responden	Modal Lancar (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
Nelayan	≤ 500.000	5	3
	> 500.000 – 750.000	119	81
	> 750.000 – 1.000.000	20	14
	> 1.000.000 – 1.250.000	2	1
	> 1.250.000	1	1
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.15. Diagram Modal Lancar Responden Selama Satu Bulan

Dari data tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing nelayan sangat bervariasi. Hal ini tergantung

dengan jumlah trip melaut yang dimiliki oleh para buruh nelayan tersebut. Sebagian besar buruh nelayan gillnet yakni sebanyak 119 orang atau 81% mengeluarkan modal lancar sebanyak Rp 500.000,- hingga Rp 750.000 untuk kegiatan melaut dalam satu bulan. Buruh nelayan gillnet yang mengeluarkan biaya tertinggi yakni di atas Rp. 1.250.000.-, sebanyak 1 orang atau sebesar 1%.

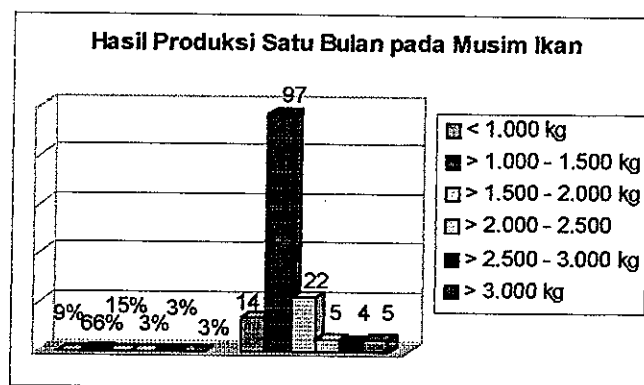
d. Hasil Produksi Responden

Produksi menunjukkan hasil tangkapan yang diperoleh para buruh nelayan gillnet yang dihitung per bulan selama 3 musim yaitu saat musim ikan, musim antara, dan musim paceklik. Banyaknya hasil tangkapan per musim pada setiap bulannya disajikan dalam Tabel 4.30, Tabel 4.31 dan Tabel 4.32 berikut ini.

Tabel 4.30
Hasil Produksi Satu Bulan pada Musim Ikan

Responden	Hasil Produksi (Kg)	Jumlah	Persentase (%)
Nelayan	≤ 1.000	14	9
	> 1.000 – 1.500	97	66
	> 1.500 – 2.000	22	15
	> 2.000 – 2.500	5	3
	> 2.500 – 3.000	4	3
	> 3.000	5	3
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.16. Diagram Hasil Produksi pada Musim Ikan

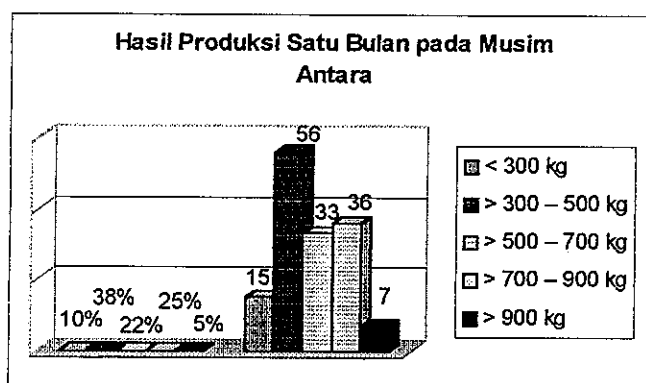
Data Tabel 4.30 dan diagram 4.16, memperlihatkan bahwa pada umumnya para buruh nelayan gillnet di Kabupaten Bantul pada musim ikan setiap bulannya mampu menghasilkan ikan lebih dari 1.000 – 1.500 kg oleh 97 orang atau 66%. Buruh nelayan yang mampu menghasilkan ikan sebanyak 1.500 – 2.000 kg sebanyak 22 orang atau 15%, buruh nelayan gillnet yang hanya mampu menghasilkan sebanyak 2.000 – 2.500 kg, 2.500 – 3.000 kg dan lebih dari 3.000 kg masing-masing adalah sebanyak 3 orang atau 2%. Sedangkan sebanyak 14 orang atau 9% buruh nelayan hanya mampu menghasilkan kurang dari atau sama dengan 1.000 kg ikan setiap bulannya pada musim ikan.

Hasil produksi yang diperoleh buruh nelayan gillnet pada musim antara, dibandingkan dengan musim panen, mengalami penurunan hasil tangkapan. Hasil produksi pada musim antara tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.31
Hasil Produksi Satu Bulan pada Musim Antara

Responden	Hasil Produksi (Kg)	Jumlah	Persentase (%)
Nelayan	≤ 300	15	10
	> 300 – 500	56	38
	> 500 – 700	33	22
	> 700 – 900	36	25
	> 900	7	5
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.17. Diagram Hasil Produksi pada Musim Antara

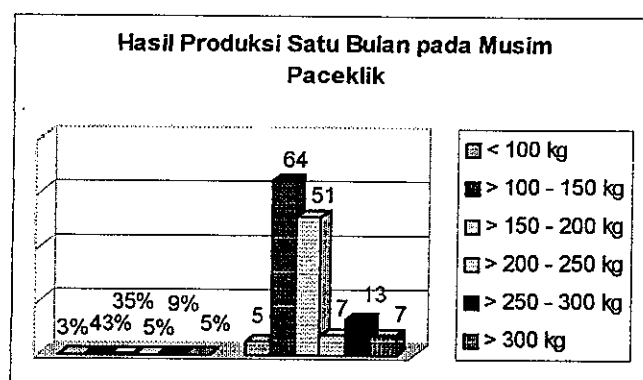
Berdasarkan data Tabel 4.31 dan diagram 4.17 di atas, memperlihatkan bahwa pada musim antara, hasil tangkapan minimal yang mampu didapatkan oleh para buruh nelayan adalah sebanyak kurang dari atau sama dengan 300 kg yang diperoleh sebanyak 15 orang atau 10%, hasil produksi yang paling sering diperoleh adalah lebih dari 300 – 500 kg yang dihasilkan oleh 56 orang atau 38%, hasil tangkapan sebanyak lebih 500 – 700 kg didapatkan oleh 33 orang atau 22%, sebanyak 36 orang atau 25% buruh nelayan gillnet mampu mendapatkan sebanyak lebih dari 700 – 900 kg, sedangkan buruh nelayan yang mampu menghasilkan lebih dari 900 kg adalah sebanyak 7 orang atau 5%.

Berbeda dari kedua musim lainnya yakni musim panen dan musim antara, pada musim paceklik mengalami penurunan hasil tangkapan yang sangat drastis. Besarnya hasil tangkapan buruh nelayan gillnet pada musim tersebut antara lain:

Tabel 4.32
Hasil Produksi Satu Bulan pada Musim Paceklik

Responden	Hasil Produksi (Kg)	Jumlah	Persentase (%)
Nelayan	≤ 100	5	3
	> 100 – 150	64	43
	> 150 – 200	51	35
	> 200 – 250	7	5
	> 250 – 300	13	9
	> 300	7	5
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.18. Diagram Hasil Produksi pada Musim Paceklik

Musim paceklik merupakan musim di mana para nelayan sulit mendapatkan ikan. Dari Tabel 4.32 dan diagram 4.18 di atas, tampak bahwa pada musim ini hasil tangkapan maksimal hanya sebanyak lebih dari 300 kg yang dihasilkan oleh 7 orang atau 5% dan hasil tangkapan minimal jumlahnya kurang dari atau sama dengan 100 kg yang dihasilkan oleh 5 orang atau 3%. Sedangkan yang menghasilkan jumlah hasil tangkapan lebih dari 100 hingga 150 kg ada sebanyak 64 orang atau 43%, lebih dari 150 – 200 kg sebanyak 51 orang atau 35%, lebih dari 200 – 250 kg dihasilkan oleh 7 orang atau 5%, dan 13 orang atau 9% mampu menghasilkan ikan sebanyak lebih dari 250 hingga 300 kg setiap bulannya. Data ini memperlihatkan terjadinya penurunan hasil tangkapan yang sangat signifikan dari kedua musim sebelumnya.

Dari hasil produksi pada musim ikan, musim antara dan musim paceklik pada Tabel 4.30, 4.31, dan 4.32 didapatkan hasil produksi rata-rata yang dapat dilihat pada Tabel 4.33 di bawah ini.

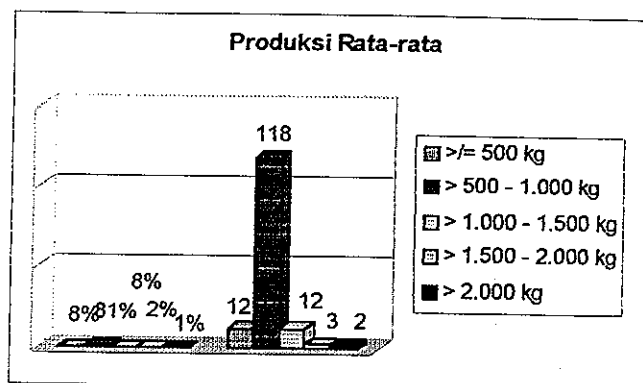
Tabel 4.33
Produksi Rata-rata Satu Bulan

Responden	Produksi (Kg)	Jumlah	Persentase (%)
Nelayan	≤ 500	12	8
	> 500 - 1.000	118	81
	> 1.000 – 1.500	12	8
	> 1.500 – 2.000	3	2
	> 2.000	2	1
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Dari data tabel di atas, produksi rata-rata terendah adalah ≤ 500 kg yang dihasilkan oleh sebanyak 12 orang atau 8%, nelayan yang memiliki produksi rata-rata > 500 – 1.000 kg sebanyak 118 orang atau 81%, produksi rata-rata > 1.000 – 1.500 kg diperoleh oleh sebanyak 12 orang atau 8% dan produksi rata-rata > 1.500 – 2.000 kg dan > 2.000 kg hanya mampu didapatkan oleh 3 orang

atau 2% dan 2 orang atau 1% saja. Sebagai gambaran, diagram produksi rata-rata dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.19. Grafik Produksi Rata-rata Responden

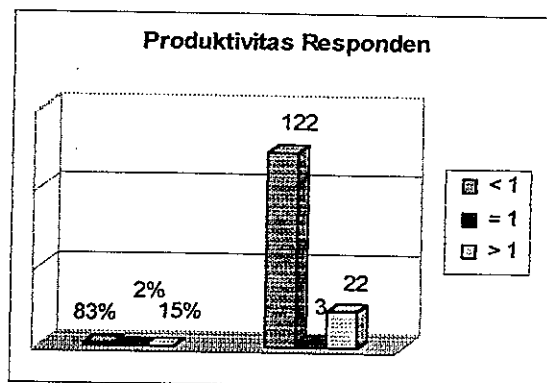
e. Produktivitas Responden

Produktivitas menunjukkan nilai perbandingan antara *output* dengan *input*. *Output* menunjukkan modal lancar yang digunakan buruh nelayan gillnet, sedangkan *input* menunjukkan pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan perbandingan tersebut, maka diketahui tingkat produktivitas buruh nelayan gillnet di daerah penelitian yakni di Desa Poncosari, Desa Srigading dan Desa Parangtritis yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.34
Produktivitas Responden

Responden	Produktivitas	Jumlah	Persentase (%)
Nelayan	Kurang dari 1 (< 1)	122	83
	Sama dengan 1 (= 1)	3	2
	Lebih dari 1 (> 1)	22	15
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.20. Diagram Produktivitas Nelayan

Berdasarkan data pada tabel dan diagram di atas, tingkat produktivitas yang diperoleh buruh nelayan gillnet di lokasi penelitian, secara umum termasuk dalam kategori baik karena sebagian besar nelayan memiliki nilai produktivitas kurang dari 1 yakni sebanyak 122 orang atau sebesar 83%. Itu berarti, bahwa pendapatan yang diperolehnya masih lebih besar dari biaya atau modal lancar yang digunakan dalam kegiatan melaut. Pada kategori tingkat produktivitas kurang baik yakni sama dengan 1 dan lebih dari 1 dimiliki sebanyak 25 orang atau sebesar 17%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori tidak baik karena pengeluaran lebih banyak dibandingkan dengan pemasukan atau pendapatan.

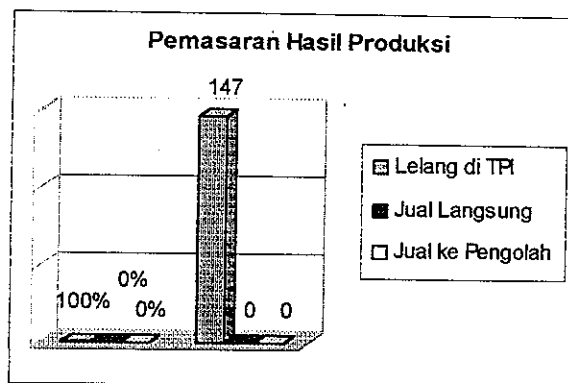
f. Pemasaran Hasil Produksi

Pemasaran dalam hal ini menunjukkan cara yang digunakan oleh para buruh nelayan gillnet untuk menjual hasil tangkapannya sehingga memperoleh uang untuk digunakan memenuhi kebutuhan baik pribadi maupun keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa dalam memasarkan atau menjual hasil tangkapan, dari 3 kategori pilihan pemasaran yaitu lelang di TPI, menjual secara langsung dan menjualnya ke pengolah, buruh nelayan gillnet memilih pemasaran sebagai berikut:

Tabel 4.35
Pemasaran Hasil Produksi

Responden	Pemasaran			Total
	Lelang di TPI	Jual Langsung	Jual ke Pengolah	
Nelayan	147	0	0	147
	100%	0	0	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.21. Diagram Pemasaran Hasil Produksi Responden

Data Tabel 4.35 di atas, memperlihatkan bahwa seluruh responden yakni sebanyak 147 orang atau 100% melakukan penjualan (lelang) hasil tangkapannya di TPI. Hal ini memperlihatkan bahwa buruh nelayan gilnet tidak ada yang melakukan penjualan hasil tangkapannya dengan cara jual langsung dan jual ke pengolah.

4.2.3. Kondisi Budaya Buruh Nelayan Gilnet

a. Agama Responden

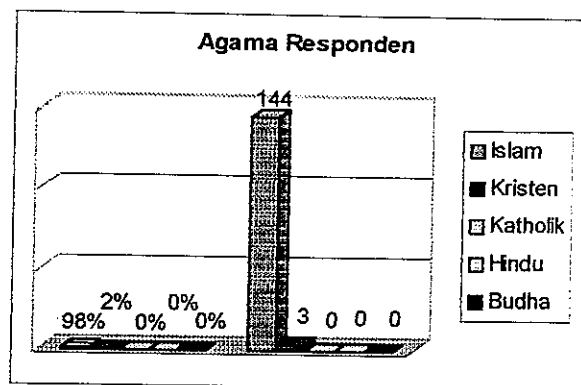
Agama merupakan kepercayaan yang dianut dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh semua orang. Dari hasil penelitian yang dilakukan di di Desa Poncosari, Desa Srigading dan Desa Parangtritis Kabupaten Bantul, sebagian besar responden penelitian menganut agama Islam, dan beberapa

orang menganut agama Kristen. Perbandingan penganut agama tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.36.

Tabel 4.36
Agama Responden

Responden	Agama					Total
	Islam	Katholik	Kristen	Hindu	Budha	
Nelayan	144	0	3	0	0	147
	98%	0	2%	0	0	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.22. Diagram Agama Responden

Dari data Tabel 4.36 di atas menunjukkan bahwa dari 147 orang jumlah responden, sebanyak 144 orang atau sebesar 98% menganut agama Islam dan sebanyak 3 orang atau sebesar 2% beragama Kristen, sedangkan responden yang menganut agama Katholik, Hindu, dan Budha tidak ada.

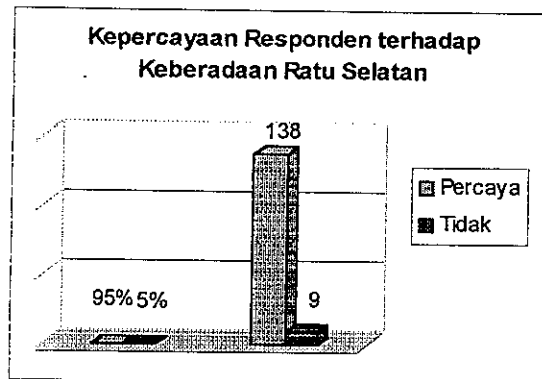
b. Sistem Kepercayaan Responden

Sistem kepercayaan di sini merupakan kepercayaan masyarakat di desa penelitian terhadap keberadaan Nyi Roro Kidul atau Ratu Laut Selatan. Dari dulu masyarakat khususnya yang berada di daerah pesisir pantai selatan, secara turun temurun telah mempercayai adanya mitos-mitos yang ada di laut selatan tersebut. Dari hasil penelitian diperoleh tanggapan masyarakat khususnya buruh nelayan gillnet mengenai kepercayaan terhadap mitos sebagai berikut:

Tabel 4.37
Sistem Kepercayaan terhadap Ratu Selatan

Responden	Kepercayaan		Total
	Percaya	Tidak Percaya	
Nelayan	138 95%	9 5%	147 100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.23. Diagram Sistem Kepercayaan Responden

Data Tabel 4.37 di atas, memperlihatkan bahwa keberadaan Nyi Roro Kidul sebagai Ratu Laut Selatan masih dipercayai oleh sebagian besar masyarakat khususnya para buruh nelayan gillnet yang dijadikan sebagai responden. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebanyak 138 orang atau 95% mengatakan masih percaya akan adanya Ratu Selatan yang menguasai laut selatan, sedangkan sebanyak 9 orang atau 5% menyatakan tidak percaya tentang keberadaan Ratu Selatan.

c. Kebiasaan Responden

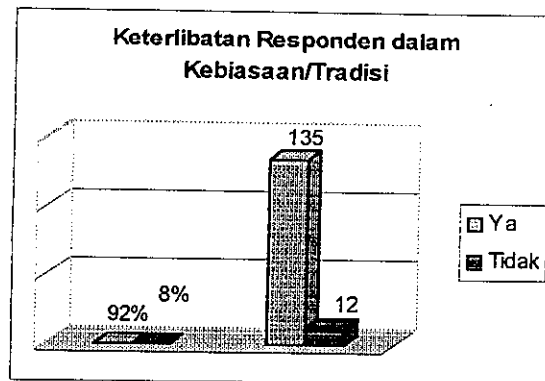
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data tentang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di desa penelitian. Suatu kebiasaan yang dilakukan secara kontinyu oleh para buruh nelayan gillnet adalah berupa

sedekah laut dan bersih desa. Partisipasi buruh nelayan gillnet dalam kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.38
Keterlibatan Responden dalam Kebiasaan/Tradisi

Responden	Keterlibatan		Total
	Ya	Tidak	
Nelayan	135 92%	12 8%	147 100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.24. Diagram Keterlibatan Responden dalam Kebiasaan/Tradisi

Berdasarkan data Tabel 4.38 dan diagram 4.24 di atas, memperlihatkan bahwa partisipasi para buruh nelayan gillnet dalam kebiasaan tersebut pada umumnya cukup tinggi yakni sebanyak 135 orang atau 92% mengatakan terlibat dalam kegiatan tersebut, sedangkan sebanyak 12 orang atau 8% lainnya menyatakan tidak terlibat dalam kegiatan kebiasaan atau tradisi yang dilakukan.

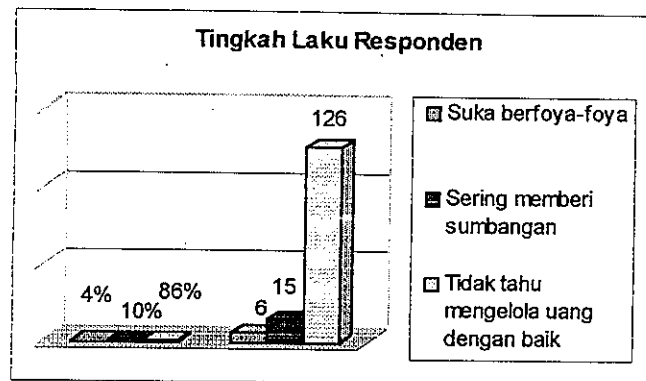
d. Tingkah Laku Responden

Karakteristik tingkah laku yang dimaksudkan dalam penelitian menyangkut 3 kategori yakni sikap suka berfoya-foya, sering memberi sumbangan, dan tidak tahu mengelola uang dengan baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan, sikap atau tingkah laku buruh nelayan gillnet yang dominan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.39
Tingkah Laku Responden

No	Tingkah Laku	Jumlah	Persentase (%)
1.	Suka berfoya-foya	6	4
2.	Sering memberi sumbangan	15	10
3.	Tidak tahu mengelola uang dengan baik	126	86
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.25. Diagram Tingkah Laku Responden

Dari data Tabel 4.39 dan diagram 4.25 di atas, memperlihatkan bahwa sikap atau tingkah laku responden yakni para buruh nelayan gillnet adalah tidak tahu mengelola uang dengan baik yakni sebanyak 126 orang atau 86%, sebanyak 15 orang atau 10% sering memberi sumbangan dan sebanyak 6 orang atau 4% menjawab suka berfoya-foya. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan responden yang bertingkah laku positif misalnya memberikan sebagian pendapatannya sebagai sumbangan untuk orang lain.

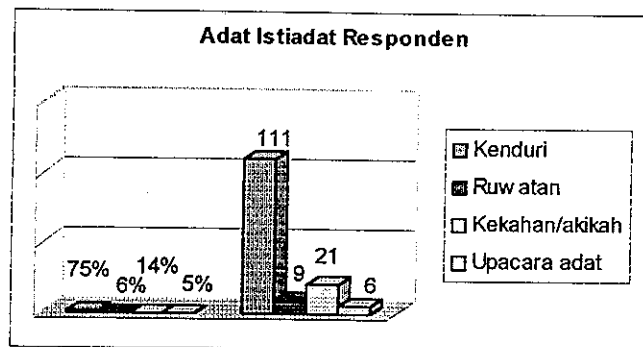
e. Adat Istiadat Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan, adat istiadat responden di desa penelitian yang umum dilakukan secara bersama oleh responden yakni buruh nelayan gillnet dapat dilihat pada Tabel 4.40.

Tabel 4.40
Adat Istiadat Responden

No	Adat Istiadat	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kenduri	111	75
2.	Ruwatan	9	6
3.	Kekahan/akikah	21	14
4.	Upacara adat	6	5
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.26. Diagram Adat Istiadat Responden

Data Tabel 4.40 di atas, menunjukkan bahwa bentuk adat istiadat yang dilakukan oleh para buruh nelayan gillnet yang paling dominan adalah adat istiadat berupa kenduri yang dilakukan oleh 111 orang atau 75%, disusul dengan kekahan/akikah yang dilakukan oleh 21 orang atau 14%, kemudian ruwatan dilakukan oleh 9 orang atau 6% dan adat istiadat upacara adat sering dilakukan oleh sebanyak 6 orang atau 5%.

4.3. Tingkat Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet

Pendapatan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah hasil yang diperoleh nelayan dari kegiatan melaut. Dengan demikian, sumber pendapatan lain seperti dari bertani, dagang, tukang becak, dan lain-lain tidak termasuk di dalamnya. Pendapatan para buruh nelayan gillnet dihitung dalam satuan bulan

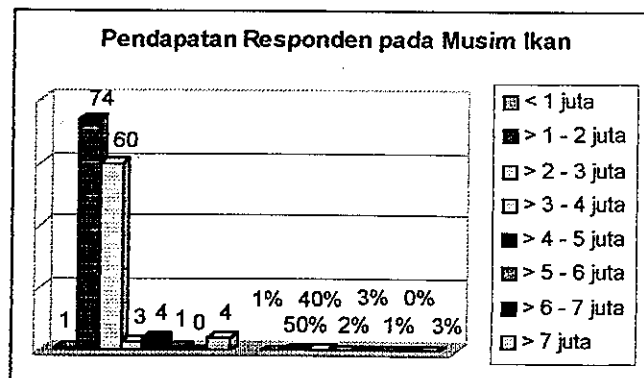
pada setiap musim yaitu musim ikan, musim antara dan musim paceklik, seperti yang tersaji dalam Tabel 4.41, Tabel 4.42 dan Tabel 4.43.

Tabel 4.41
Pendapatan Satu Bulan pada Musim Ikan

Responden	Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
Nelayan	≤ 1.000.000	1	1
	> 1.000.000 - 2.000.000	74	50
	> 2.000.000 - 3.000.000	60	40
	> 3.000.000 - 4.000.000	3	2
	> 4.000.000 - 5.000.000	4	3
	> 5.000.000 - 6.000.000	1	1
	> 6.000.000 - 7.000.000	-	-
	> 7.000.000	4	3%
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Data Tabel 4.41 di atas memperlihatkan bahwa pendapatan yang diperoleh para buruh nelayan gillnet dalam satu bulan pada musim ikan pada umumnya cukup besar yakni mulai dari perolehan pendapatan kurang dari atau sama dengan Rp 1.000.000,- diperoleh 1 orang atau sebesar 1%, pendapatan lebih dari Rp 1.000.000,- hingga Rp 2.000.000,- diperoleh sebanyak 74 orang atau sebesar 50%, pendapatan lebih dari Rp 2.000.000,- hingga Rp 3.000.000,- sebanyak 60 orang atau sebesar 40%, pendapatan lebih dari Rp 3.000.000,- hingga Rp 4.000.000,- diperoleh 3 orang atau sebesar 2%, pendapatan lebih dari Rp 4.000.000,- hingga Rp 5.000.000,- diperoleh 4 orang atau sebesar 3%, sedangkan pendapatan terbesar yakni dengan jumlah lebih dari Rp 7.000.000,- diperoleh 4 orang atau sebesar 3% dari total responden. Tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet pada musim panen selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.27. Diagram Pendapatan Responden pada Musim Ikan

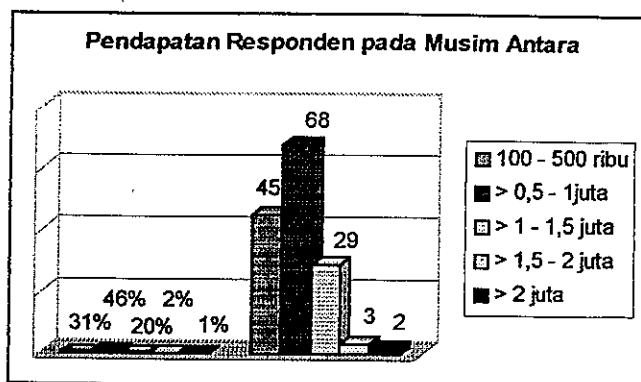
Data diagram di atas memperlihatkan bahwa pendapatan buruh nelayan gillnet pada musim panen dapat dikategorikan cukup tinggi. Hal ini dapat dibandingkan dengan modal lancar atau biaya yang digunakan sekali melaut yang relatif kecil dan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana.

Pendapatan buruh nelayan gillnet pada musim panen tersebut jika dibandingkan dengan musim antara, mengalami penurunan yang cukup berarti. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil mengenai tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet sebagai berikut:

Tabel 4.42
Pendapatan Satu Bulan pada Musim Antara

Responden	Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
Nelayan	100.000 - 500.000	45	31
	> 500.000 - Rp 1.000.000	68	46
	> 1.000.000 - Rp 1.500.000	29	20
	> 1.500.000 - Rp 2.000.000	3	2
	> 2.000.000	2	1
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.28. Diagram Pendapatan Responden pada Musim Antara

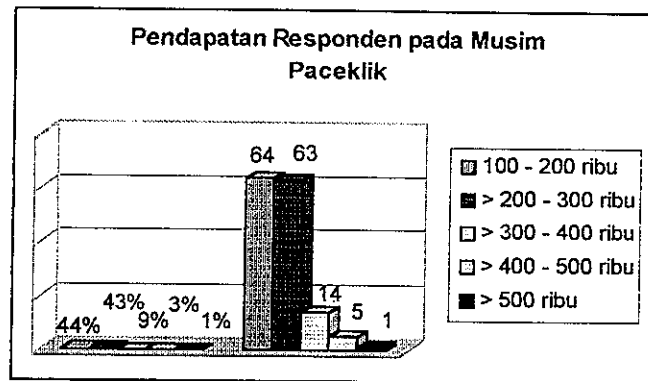
Data Tabel 4.42 dan diagram 4.28 di atas memperlihatkan bahwa terjadi penurunan pendapatan jika dibandingkan dengan musim panen. Pada musim antara, buruh nelayan gillnet yang berpendapatan antara Rp 100.000,- hingga Rp 500.000,- sebanyak 45 orang atau sebesar 31%, sebanyak 68 orang atau sebesar 46% memiliki pendapatan lebih dari Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,-, kemudian buruh nelayan yang berpendapatan lebih dari Rp 1.000.000,- - Rp 1.500.000,- sebanyak 29 orang atau sebesar 20%, sebanyak 3 orang atau sebesar 2% memiliki pendapatan lebih dari Rp 1.500.000,- sampai Rp 2.000.000,-, sedangkan pendapatan lebih dari Rp 2.000.000,- hanya dimiliki oleh 2 orang buruh nelayan atau sebesar 1% saja. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan para buruh nelayan pada musim antara tergolong cukup rendah.

Jika pendapatan buruh nelayan gillnet pada musim panen lebih besar dari musim antara, maka dapat dibandingkan juga bahwa pendapatan buruh nelayan gillnet pada musim antara tersebut masih lebih baik jika dibandingkan dengan musim paceklik. Dari hasil penelitian, memperlihatkan bahwa pendapatan buruh nelayan gillnet pada musim paceklik, sangat memprihatinkan. Gambaran tingkat pendapatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.43
Pendapatan Satu Bulan pada Musim Paceklik

Responden	Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
Nelayan	100.000 - 200.000	64	44
	> 200.000 - 300.000	63	43
	> 300.000 - 400.000	14	9
	> 400.000 - 500.000	5	3
	> 500.000	1	1
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.29. Diagram Pendapatan Responden pada Musim Paceklik

Berdasarkan data Tabel 4.43 dan diagram 4.29 di atas, memperlihatkan bahwa pendapatan para buruh nelayan gillnet pada musim paceklik mengalami penurunan yang sangat tajam. Pendapatan buruh nelayan gillnet terbesar yakni lebih dari Rp 500.000,- hanya diperoleh 1 orang atau 1% saja. Sebanyak 64 orang atau 44% memiliki pendapatan sebesar Rp 100.000,- sampai dengan Rp 200.000,-, sebanyak 63 orang atau 43% buruh nelayan memperoleh pendapatan sebesar lebih dari Rp 200.000,- hingga Rp 300.000,-, sebanyak 14 orang buruh nelayan atau 9% berpendapatan lebih dari Rp 300.000,- hingga Rp 400.000,-, dan 5 orang atau 3% memperoleh pendapatan sebesar lebih dari Rp 400.000,- hingga Rp 500.000,-. Data ini memperlihatkan bahwa hampir seluruh buruh

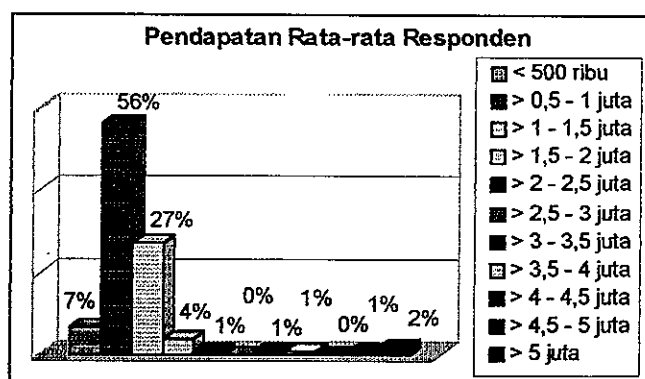
nelayan gillnet yang menjadi responden penelitian memperoleh pendapatan yang sangat rendah, sehingga tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga.

Berdasarkan pada hasil pendapatan per musim yaitu pada musim ikan, musim antara dan musim paceklik, diperoleh pendapatan rata-rata buruh nelayan gillnet sebagai berikut:

Tabel 4.44
Pendapatan Rata-rata Satu Bulan

Responden	Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
Nelayan	≤ 500.000	10	7
	> 500.000 - 1.000.000	83	56
	> 1.000.000 - 1.500.000	39	27
	> 1.500.000 - 2.000.000	6	4
	> 2.000.000 - 2.500.000	1	1
	> 2.500.000 - 3.000.000	-	1
	> 3.000.000 - 3.500.000	2	-
	> 3.500.000 - 4.000.000	2	1
	> 4.000.000 - 4.500.000	-	-
	> 4.500.000 - 5.000.000	1	1
	> 5.000.000	3	2
Total		147	100%

Sumber: Hasil Penelitian Diolah



Gambar 4.30. Diagram Pendapatan Rata-rata Responden

Dari data tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar buruh nelayan gillnet mempunyai pendapatan lebih besar dari Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,- yang termasuk dalam tingkat pendapatan rendah yaitu sebanyak 83 orang atau sebesar 56% dan sebanyak 39 orang atau sebesar 27% mempunyai

pendapatan lebih besar dari Rp 1.000.000,- - Rp 1.500.000,-. Nelayan yang memiliki pendapatan paling rendah adalah sebanyak 10 orang atau sebesar 7% dan nelayan yang berpendapatan tertinggi sebanyak 3 orang atau sebesar 2%. Dengan demikian, secara keseluruhan tingkat pendapatan buruh nelayan di desa penelitian tergolong rata-rata cukup rendah.

Adapun hubungan antara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya dengan pendapatan yang diperoleh buruh nelayan gillnet di desa penelitian adalah seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

1. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar buruh nelayan gillnet tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh buruh nelayan gillnet seperti terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.45
Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Nelayan (X_1) dengan Pendapatan (Y)

Tingkat Pendidikan (X_1) / Pendapatan (Y) (dlm Rp)	Tdk Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMU	Akademi / Sarjana	Total Nelayan
≤ 500.000	-	4	5	-	1	-	10
$> 500.000 - 1.000.000$	-	2	22	46	13	-	83
$> 1.000.000 - 1.500.000$	-	-	-	24	15	-	39
$> 1.500.000 - 2.000.000$	-	-	-	2	4	-	6
$> 2.000.000 - 2.500.000$	-	-	-	-	-	1	1
$> 2.500.000 - 3.000.000$	-	-	-	-	-	-	-
$> 3.000.000 - 3.500.000$	-	-	-	-	2	-	2
$> 3.500.000 - 4.000.000$	-	-	-	-	2	-	2
$> 4.000.000 - 4.500.000$	-	-	-	-	-	-	-
$> 4.500.000 - 5.000.000$	-	-	-	-	1	-	1
$> 5.000.000$	-	-	-	-	1	2	3
Total Nelayan	-	6	27	72	39	3	147

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa buruh nelayan gillnet yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, pada umumnya memiliki pendapatan

yang lebih tinggi. Pendapatan terendah yaitu sebesar \leq Rp 500.000,- dimiliki oleh 10 orang nelayan yang berpendidikan tidak tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMU, sedangkan pendapatan tertinggi sebesar lebih dari Rp 5.000.000,- dimiliki oleh 3 nelayan yang terdiri dari 2 orang yang berpendidikan akademi/sarjana dan 1 orang berpendidikan tamat SMU. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi atau berkorelasi positif terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh buruh nelayan gillnet di desa penelitian.

2. Hubungan Antara Ketrampilan dengan Pendapatan

Ketrampilan buruh nelayan gillnet dibedakan menjadi dua kategori yaitu nelayan yang memiliki ketrampilan dan nelayan yang tidak memiliki ketrampilan. Dari pengkategorian tersebut diperoleh hasil bahwa nelayan yang memiliki ketrampilan memiliki tingkat pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang tidak memiliki ketrampilan. Distribusi pendapatan nelayan berdasarkan ketrampilan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.46
Hubungan Antara Ketrampilan (X_2) dengan Pendapatan (Y)

Ketrampilan (X_2) Pendapatan (Y) (dlm Rp)	Memiliki Ketrampilan	Tidak Memiliki Ketrampilan	Total Nelayan
≤ 500.000	2	8	10
$> 500.000 - 1.000.000$	51	32	83
$> 1.000.000 - 1.500.000$	38	1	39
$> 1.500.000 - 2.000.000$	5	1	6
$> 2.000.000 - 2.500.000$	1	-	1
$> 2.500.000 - 3.000.000$	-	-	-
$> 3.000.000 - 3.500.000$	2	-	2
$> 3.500.000 - 4.000.000$	2	-	2
$> 4.000.000 - 4.500.000$	-	-	-
$> 4.500.000 - 5.000.000$	1	-	1
$> 5.000.000$	3	-	3
Total Nelayan	105	42	147

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan data tabel di atas, memperlihatkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh nelayan yang memiliki ketrampilan lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh buruh nelayan gillnet yang tidak memiliki ketrampilan. Buruh nelayan gillnet yang memiliki ketrampilan yang berjumlah 105 orang, hanya 2 orang yang memiliki pendapatan terendah dan jumlah nelayan yang berpendapatan tertinggi termasuk dalam nelayan yang memiliki ketrampilan. Buruh nelayan gillnet yang tidak memiliki ketrampilan yang berjumlah 42 orang, sebanyak 8 orang berpendapatan rendah dan yang memiliki pendapatan tertinggi hanya 1 orang saja yaitu sebesar lebih dari Rp 1.500.000,- hingga Rp 2.000.000,-. Data ini memperlihatkan bahwa tingkat ketrampilan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh buruh nelayan gillnet di desa penelitian.

3. Hubungan Antara Pengalaman Kerja dengan Pendapatan

Pada umumnya semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, maka kemampuan untuk bekerja semakin baik, sehingga secara langsung dapat meningkatkan pendapatan. Hal ini juga berlaku pada perolehan pendapatan buruh nelayan gillnet di desa penelitian. Buruh nelayan gillnet yang telah berpengalaman lebih lama memiliki tingkat pendapatan yang tinggi.

Tabel 4.47
Hubungan Antara Pengalaman Kerja (X_3) dengan Pendapatan (Y)

Pengalaman Kerja (X_3) \ Pendapatan (Y) (dim Rp)	1 – 5 tahun	6 – 10 tahun	11 – 15 tahun	> 15 tahun	Total Nelayan
≤ 500.000	10	-	-	-	10
> 500.000 – 1.000.000	81	2	-	-	83
> 1.000.000 – 1.500.000	28	11	-	-	39
> 1.500.000 – 2.000.000	1	4	1	-	6
> 2.000.000 – 2.500.000	-	1	-	-	1
> 2.500.000 – 3.000.000	-	-	-	-	-
> 3.000.000 – 3.500.000	-	1	1	-	2
> 3.500.000 – 4.000.000	-	1	-	1	2
> 4.000.000 – 4.500.000	-	-	-	-	-
> 4.500.000 – 5.000.000	-	-	-	1	1
> 5.000.000	-	1	1	1	3
Total Nelayan	120	21	3	3	147

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di Desa Poncosari, Srigading dan Parangtritis tingkat pengalamannya tergolong masih rendah. Buruh nelayan gillnet yang memiliki pendapatan paling rendah diperoleh buruh nelayan yang mempunyai pengalaman paling rendah yakni sebanyak 10 orang. Tingkat pendapatan tertinggi dimiliki oleh 3 orang nelayan yang terbagi atas nelayan yang berpengalaman lebih dari 15 tahun, nelayan dengan pengalaman 6 – 10 tahun dan nelayan yang berpengalaman selama 11 – 15 tahun masing-masing sebanyak 1 orang. Dengan demikian pengalaman kerja mempunyai korelasi positif terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh buruh nelayan gillnet.

4. Hubungan Antara Umur dengan Pendapatan

Umur dapat dijadikan sebagai indikator produktif tidaknya seseorang. Pada umumnya, semakin muda seseorang, maka akan semakin produktif. Namun di sini nelayan yang berusia muda tidak semuanya produktif karena dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lainnya, misalnya pengalaman kerja, tingkat pendidikan,

ketrampilan dan lain-lain. Walaupun usia tergolong produktif namun tidak disertai dengan tingkat faktor penunjang lain yang tinggi maka pendapatan yang diperoleh juga kurang maksimal atau rendah.

Tabel 4.48
Hubungan Antara Umur (X_4) dengan Pendapatan (Y)

Pendapatan (Y) (dlm Rp)	Umur (X_4)	< 15 tahun	15 – 55 tahun	> 55 tahun	Total Nelayan
≤ 500.000		-	10	-	10
> 500.000 – 1.000.000		-	83	-	83
> 1.000.000 – 1.500.000		-	39	-	39
> 1.500.000 – 2.000.000		-	6	-	6
> 2.000.000 – 2.500.000		-	1	-	1
> 2.500.000 – 3.000.000		-	-	-	-
> 3.000.000 – 3.500.000		-	2	-	2
> 3.500.000 – 4.000.000		-	2	-	2
> 4.000.000 – 4.500.000		-	-	-	-
> 4.500.000 – 5.000.000		-	1	-	1
> 5.000.000		-	3	-	3
Total Nelayan		0	147	0	147

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Dari data tabel di atas memperlihatkan bahwa buruh nelayan gillnet yang memiliki umur tergolong produktif, sebagian besar memperoleh pendapatan yang rendah. Rendahnya pendapatan buruh nelayan gillnet tersebut sangat terkait dengan tingkat pengalaman dan pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing buruh nelayan gillnet. Pada tingkat pendapatan yang cukup rendah dimiliki oleh sebanyak 83 orang buruh nelayan, sedangkan pada tingkat pendapatan tertinggi hanya dimiliki oleh sebanyak 3 orang buruh nelayan gillnet saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa umur tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh buruh nelayan gillnet.

5. Hubungan Antara Jumlah Keluarga dengan Pendapatan

Jumlah anggota keluarga menentukan besar pendapatan yang dapat dihasilkan dan disimpan. Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki maka

akan semakin banyak pula biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehingga akan mengurangi pendapatan bersih yang didapatkan.

Tabel 4.49
Hubungan Antara Jumlah Keluarga (X_6) dengan Pendapatan (Y)

Jumlah Keluarga (X_6) / Pendapatan (Y) (dim Rp)	1 – 3 orang	4 – 6 orang	7 – 9 orang	Total Nelayan
≤ 500.000	1	6	3	10
$> 500.000 - 1.000.000$	45	38	-	83
$> 1.000.000 - 1.500.000$	33	6	-	39
$> 1.500.000 - 2.000.000$	6	-	-	6
$> 2.000.000 - 2.500.000$	1	-	-	1
$> 2.500.000 - 3.000.000$	-	-	-	-
$> 3.000.000 - 3.500.000$	2	-	-	2
$> 3.500.000 - 4.000.000$	2	-	-	2
$> 4.000.000 - 4.500.000$	-	-	-	-
$> 4.500.000 - 5.000.000$	1	-	-	1
$> 5.000.000$	2	1	-	3
Total Nelayan	93	51	3	147

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Dari data tabel di atas memperlihatkan bahwa tingkat kependudukan dengan jumlah anggota keluarga yang sedikit memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang jumlah anggota keluarganya banyak. Pada tingkat pendapatan paling rendah, dari jumlah anggota keluarga antara 1 – 3 orang hanya 1 orang, 6 orang dari nelayan yang jumlah anggota keluarganya 4 – 6 orang dan 3 orang dari nelayan yang memiliki anggota keluarga 7 – 9 orang. Tingkat pendapatan tertinggi sebanyak 2 orang nelayan yang jumlah anggota keluarganya 1 – 3 orang dan 1 orang nelayan dengan jumlah anggota keluarga 4 – 6 orang. hal ini memperlihatkan bahwa tingkat kependudukan atau jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh buruh nelayan.

6. Hubungan Antara Mata Pencaharian dengan Pendapatan

Mata pencaharian dalam penelitian ini dimaksudkan nelayan murni, nelayan dan pekerja sampingan, dan nelayan musiman. Dalam konteks ini pendapatan yang diperhitungkan hanya pendapatan yang dihasilkan dari melaut dan tidak termasuk pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan sampingan. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan pendapatan yang tertinggi dihasilkan oleh nelayan murni seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.50
Hubungan Antara Mata Pencaharian (X_6) dengan Pendapatan (Y)

Mata Pencaharian (X_6) Pendapatan (Y) (dlm Rp)	Nelayan Murni	Nelayan & Pekerjaan Sampingan	Nelayan Musiman	Total Nelayan
≤ 500.000	4	2	4	10
$> 500.000 - 1.000.000$	60	18	5	83
$> 1.000.000 - 1.500.000$	36	3	-	39
$> 1.500.000 - 2.000.000$	5	1	-	6
$> 2.000.000 - 2.500.000$	1	-	-	1
$> 2.500.000 - 3.000.000$	-	-	-	-
$> 3.000.000 - 3.500.000$	2	-	-	2
$> 3.500.000 - 4.000.000$	2	-	-	2
$> 4.000.000 - 4.500.000$	-	-	-	-
$> 4.500.000 - 5.000.000$	1	-	-	1
$> 5.000.000$	3	-	-	3
Total Nelayan	114	24	9	147

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa buruh nelayan gillnet yang memfokuskan pada pekerjaan sebagai nelayan, memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang berprofesi nelayan dan pekerjaan sampingan, serta nelayan musiman. Nelayan yang berpendapatan rendah terdiri dari 4 orang dari nelayan murni, 2 orang dari nelayan dan pekerjaan sampingan, dan 4 orang dari nelayan musiman. Dari total nelayan yang berpendapatan tertinggi yaitu sebanyak 3 orang yang semuanya termasuk dalam mata pencaharian sebagai nelayan murni. Dengan demikian mata pencaharian berpengaruh terhadap tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet.

7. Hubungan Antara Curahan Waktu dengan Pendapatan

Nelayan yang mencurahkan waktunya selama 8 – 10 jam untuk melaut memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang mencurahkan waktunya hanya selama 5 – 7 jam. Hal ini ditunjukkan oleh hasil distribusi pendapatan berdasarkan curahan waktu pada data tabel berikut ini.

Tabel 4.51
Hubungan Antara Curahan Waktu (X_7) dengan Pendapatan (Y)

Curahan Waktu (X_7) \ Pendapatan (Y) (djm Rp)	5 – 7 jam	8 – 10 jam	Total Nelayan
≤ 500.000	9	1	10
$> 500.000 - 1.000.000$	63	20	83
$> 1.000.000 - 1.500.000$	25	14	39
$> 1.500.000 - 2.000.000$	2	4	6
$> 2.000.000 - 2.500.000$	-	1	1
$> 2.500.000 - 3.000.000$	-	-	-
$> 3.000.000 - 3.500.000$	-	2	2
$> 3.500.000 - 4.000.000$	-	2	2
$> 4.000.000 - 4.500.000$	-	-	-
$> 4.500.000 - 5.000.000$	-	1	1
$> 5.000.000$	-	3	3
Total Nelayan	99	48	147

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Total nelayan yang berpendapatan paling rendah termasuk dalam nelayan yang hanya mencurahkan waktunya selama 5 – 7 jam dan dari total nelayan yang berpendapatan tertinggi merupakan nelayan yang mencurahkan waktunya untuk melaut selama 8 – 10 jam. Semakin lama waktu yang dicurahkan maka akan semakin banyak kesempatan untuk menghasilkan lebih banyak tangkapan ikan. Berdasarkan data tersebut maka curahan waktu berpengaruh terhadap tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet di desa penelitian.

8. Hubungan Antara Modal Lancar dengan Pendapatan

Dalam konteks ini, modal lancar yang dihubungkan dengan tingkat pendapatan adalah modal lancar yang dikeluarkan selama satu bulan. Adapun

hasil dari distribusi pendapatan berdasarkan modal lancar disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.52
Hubungan Antara Modal Lancar (X_8) dengan Pendapatan (Y)

Modal Lancar (X_8) \ Pendapatan (Y) (dlm Rp)	$\leq 0,5$ juta	$> 0,5 - 0,75$ juta	$> 0,75 - 1$ juta	$> 1 - 1,25$ juta	$\geq 1,25$ juta	Total Nelayan
≤ 500.000	1	9	-	-	-	10
$> 500.000 - 1.000.000$	4	72	7	-	-	83
$> 1.000.000 - 1.500.000$	-	29	10	-	-	39
$> 1.500.000 - 2.000.000$	-	4	2	-	-	6
$> 2.000.000 - 2.500.000$	-	1	-	-	-	1
$> 2.500.000 - 3.000.000$	-	-	-	-	-	-
$> 3.000.000 - 3.500.000$	-	1	1	-	-	2
$> 3.500.000 - 4.000.000$	-	2	-	-	-	2
$> 4.000.000 - 4.500.000$	-	-	-	-	-	-
$> 4.500.000 - 5.000.000$	-	-	-	1	-	1
$> 5.000.000$	-	1	-	1	1	3
Total Nelayan	5	119	20	2	1	147

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Pada data tabel di atas memperlihatkan bahwa nelayan yang memiliki tingkat pendapatan terendah sebagian besar termasuk dalam kelompok nelayan dengan modal lancar yang lebih besar dari Rp 500.000,- yaitu sebanyak 8 orang. Untuk nelayan yang bermodal lancar kurang dari atau sama dengan Rp 500.000,- hanya 1 orang saja yang memiliki pendapatan paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa antara modal lancar dengan pendapatan memiliki hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan.

9. Hubungan Antara Produksi dengan Pendapatan

Produksi didapatkan dari jumlah produksi pada musim ikan, musim antara dan musim paceklik yang kemudian dibagi 3 (tiga), sehingga produksi di sini merupakan produksi rata-rata. Pada tabel berikut ini akan disajikan hasil distribusi pendapatan berdasarkan produksi.

Tabel 4.53
Hubungan Antara Produksi (X_9) dengan Pendapatan (Y)

Pendapatan (Y) (djm Rp)	Produksi (X_9)					Total Nelayan
	≤ 500 kg	$> 500 - 1.000$ kg	$> 1.000 - 1.500$ kg	$> 1.500 - 2.000$ kg	> 2.000 kg	
≤ 500.000	7	3	-	-	-	10
$> 500.000 - 1.000.000$	4	79	-	-	-	83
$> 1.000.000 - 1.500.000$	-	35	4	-	-	39
$> 1.500.000 - 2.000.000$	-	-	6	-	-	6
$> 2.000.000 - 2.500.000$	-	-	1	-	-	1
$> 2.500.000 - 3.000.000$	-	-	-	-	-	-
$> 3.000.000 - 3.500.000$	-	-	-	2	-	2
$> 3.500.000 - 4.000.000$	-	-	-	1	1	2
$> 4.000.000 - 4.500.000$	-	-	-	-	-	-
$> 4.500.000 - 5.000.000$	1	-	-	-	-	1
$> 5.000.000$	-	1	1	-	1	3
Total Nelayan	12	118	12	3	2	147

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Nelayan yang memiliki produksi terendah, sebanyak 7 orang merupakan nelayan yang berpendapatan rendah. Buruh nelayan gillnet yang memiliki produksi paling besar hanya 1 orang saja yang berpendapatan tinggi. Besar kecilnya produksi berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Semakin besar produksi yang dihasilkan maka akan semakin besar pula tingkat pendapatan yang diperoleh dan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian tingkat produksi berpengaruh terhadap tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet.

10. Hubungan Antara Produktivitas dengan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat produktivitas berpengaruh terhadap tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet. Adapun kategori produktivitas yang baik jika nilai produktivitas kurang dari 1 karena pengeluaran lebih kecil daripada pemasukan, kurang baik jika nilai produktivitas sama dengan 1 karena pengeluaran sama dengan pemasukan dan tidak baik jika nilai produktivitas lebih dari 1 karena pengeluaran lebih besar daripada pemasukan.

Tabel 4.54
Hubungan Antara Produktivitas (X_{10}) dengan Pendapatan (Y)

Produktivitas (X_{10}) \ Pendapatan (Y) (djm Rp)	P < 1	P = 1	P > 1	Total Nelayan
≤ 500.000	-	-	10	10
> 500.000 – 1.000.000	68	3	12	83
> 1.000.000 – 1.500.000	39	-	-	39
> 1.500.000 – 2.000.000	6	-	-	6
> 2.000.000 – 2.500.000	1	-	-	1
> 2.500.000 – 3.000.000	-	-	-	-
> 3.000.000 – 3.500.000	2	-	-	2
> 3.500.000 – 4.000.000	2	-	-	2
> 4.000.000 – 4.500.000	-	-	-	-
> 4.500.000 – 5.000.000	1	-	-	1
> 5.000.000	3	-	-	3
Total Nelayan	122	3	22	147

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan data tabel di atas tampak bahwa produktivitas para nelayan di Desa Poncosari, Srigading dan Parangtritis termasuk dalam kategori produktivitas baik karena sebagian besar nelayan memiliki nilai produktivitas kurang dari 1. Hal ini menandakan bahwa para nelayan memiliki pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan modal lancar yang dikeluarkan untuk melaut. Dari data tabel di atas, nelayan yang memiliki nilai produktivitas sama dengan 1 dan lebih dari 1, pendapatannya lebih rendah dibandingkan dengan nelayan yang memiliki nilai produktivitas kurang dari 1. Tingkat pendapatan tertinggi dimiliki oleh nelayan yang nilai produktivitasnya kurang dari 1. Dengan demikian tingkat produktivitas mempunyai korelasi yang positif dan berhubungan secara signifikan terhadap tingkat pendapatan nelayan.

4.4. Hubungan Faktor Ekonomi, Sosial, dan Budaya terhadap Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet

Untuk mengetahui bagaimana hubungan nyata antara faktor sosial, ekonomi, dan budaya dengan pendapatan buruh nelayan gillnet di Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis, maka dilakukan uji analisis

statistik korelasi berganda dan korelasi parsial dengan alat bantu *software* komputer yaitu program SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) versi 10.0.

1). Uji Korelasi Berganda

Uji korelasi berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independen* (X) yang meliputi pendidikan (X_1), ketrampilan (X_2), pengalaman kerja (X_3), umur (X_4), jumlah keluarga (X_5), mata pencaharian (X_6), curahan waktu (X_7), modal lancar (X_8), produksi (X_9), dan produktivitas (X_{10}), dengan pendapatan (Y) buruh nelayan gillnet. Berdasarkan uji statistik data (lih. Lampiran) yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.55
Nilai Koefisien Korelasi Berganda Faktor Variabel *Independen* (X) terhadap *Dependen* (Y)

Keterangan	Koef. Korelasi (r)	Kesimpulan Uji Hipotesis
Variabel <i>Independen</i> (X): pendidikan (X_1), ketrampilan (X_2), pengalaman kerja (X_3), umur (X_4), jumlah keluarga (X_5), mata pencaharian (X_6), curahan waktu (X_7), modal lancar (X_8), produksi (X_9), dan produktivitas (X_{10}) terhadap Pendapatan (Y)	0,957	Hubungan sangat kuat

Sumber: Analisis data Primer

Berdasarkan data Tabel 4.55 di atas, memperlihatkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara faktor sosial, ekonomi, dan budaya dengan pendapatan buruh nelayan gillnet di Desa Poncosari, Srigading, dan Parangtritis. Hal ini ditunjukkan nilai koefisien korelasi (r) antara variabel *independen* (X) dengan variabel *dependen* (Y) sebesar 0,957, yang hampir mendekati 1. Hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori sangat kuat karena nilai r sebesar 0,957 yang hampir mendekati positif 1.

2) Uji Korelasi Parsial

Uji korelasi parsial dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing faktor-faktor variabel *independen* (X) yakni pendidikan (X_1), ketrampilan (X_2), pengalaman kerja (X_3), umur (X_4), jumlah keluarga (X_5), mata pencaharian (X_6), curahan waktu (X_7), modal lancar (X_8), produksi (X_9), dan produktivitas (X_{10}), dengan pendapatan (Y). Dengan melakukan uji korelasi parsial akan diketahui faktor variabel *independen* mana yang berkorelasi paling kuat terhadap pendapatan (Y). Dari hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.56
Nilai Koefisien Korelasi Parsial Faktor Variabel *Independen* (X) terhadap *Dependen* (Y)

Keterangan	Koef. Korelasi (r)	Kesimpulan Uji Hipotesis
- Korelasi pendidikan (X_1) terhadap pendapatan (Y)	0,633	Hubungan Erat
- Korelasi ketrampilan (X_2) terhadap pendapatan (Y)	0,554	Hubungan Sedang
- Korelasi pengalaman kerja (X_3) terhadap pendapatan (Y)	0,764	Hubungan Erat
- Korelasi umur (X_4) terhadap pendapatan (Y)	0,146	Hubungan Tidak Erat (Tidak Berkorelasi)
- Korelasi jumlah keluarga (X_5) terhadap pendapatan (Y)	0,144	Hubungan Tidak Erat (Tidak Berkorelasi)
- Korelasi mata pencaharian (X_6) terhadap pendapatan (Y)	0,563	Hubungan Sedang
- Korelasi curahan waktu (X_7) terhadap pendapatan (Y)	0,571	Hubungan Sedang
- Korelasi modal lancar (X_8) terhadap pendapatan (Y)	0,058	Hubungan Tidak Erat (Tidak Berkorelasi)
- Korelasi produksi (X_9) terhadap pendapatan (Y)	0,788	Hubungan Erat
- Korelasi produktivitas (X_{10}) terhadap pendapatan (Y)	0,865	Hubungan Sangat Erat

Sumber: Analisis data Primer

Berdasarkan data Tabel 4.56 di atas memperlihatkan bahwa variabel independen penelitian yang memiliki hubungan positif terhadap pendapatan adalah pendidikan, ketrampilan, pengalaman kerja, mata pencaharian, curahan waktu, produksi, dan produktivitas. Dikatakan berkorelasi atau berhubungan secara positif adalah berdasarkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh. Adapun kriteria untuk menentukan hubungan sangat erat, erat, sedang, dan tidak erat adalah nilai koefisien korelasi sebesar 0,800 – 1,000 berarti hubungan yang terjalin sangat erat, nilai koefisien korelasi sebesar 0,600 – 0,800 berarti hubungan yang terjalin erat, nilai koefisien korelasi sebesar 0,400 – 0,600 berarti hubungan yang terjalin sedang, nilai koefisien korelasi sebesar $> 0,400$ berarti hubungan yang terjalin tidak erat atau tidak berkorelasi (Sutrisno Hadi, 2001). Untuk variabel umur, jumlah keluarga, dan modal lancar tidak memiliki hubungan yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi hitung yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan dalam penelitian.

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa faktor produktivitas memiliki nilai korelasi (r) tertinggi yang hampir mendekati 1 yakni sebesar 0,865 yang berarti memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendapatan, disusul faktor produksi dengan nilai korelasi sebesar 0,788 yang berarti berkorelasi atau berhubungan erat dengan pendapatan, disusul faktor pengalaman kerja dengan nilai korelasi sebesar 0,764 yang menandakan bahwa produksi berkorelasi atau berhubungan erat dengan pendapatan, kemudian faktor pendidikan juga memiliki korelasi atau hubungan yang erat dengan pendapatan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,633. Dari sepuluh variabel *independen* yang berkorelasi atau berhubungan sedang dengan tingkat pendapatan adalah faktor curahan waktu dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,571, kemudian disusul oleh faktor mata pencaharian dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,563, dan kemudian faktor ketrampilan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,554, sedangkan variabel

independen yang memiliki nilai koefisien korelasi rendah adalah faktor umur dengan nilai korelasi sebesar 0,146, faktor jumlah keluarga dengan nilai korelasi sebesar 0,144, dan faktor dengan nilai korelasi yang paling rendah adalah modal lancar yaitu sebesar 0,058. Dilihat dari nilai korelasinya dapat dinilai bahwa ketiga variabel *independen* tersebut memiliki hubungan yang tidak erat atau tidak berkorelasi dengan pendapatan.

Untuk mengetahui pengaruh faktor budaya yang berupa kepercayaan terhadap keberadaan Ratu Selatan dan keterlibatan dalam kegiatan tradisi terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet dilakukan uji beda. Dari jumlah responden sebanyak 147 orang, terdapat 138 orang yang percaya dan 9 orang yang tidak percaya Ratu Selatan. Nilai dari jumlah pendapatan dan rata-rata pendapatan dari buruh nelayan gillnet yang percaya dan tidak percaya terhadap Ratu Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.57
Jumlah dan Rata-rata Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet yang Percaya dan Tidak Percaya terhadap Ratu Selatan

Responden	Keterangan	Percaya (Rp)	Tidak Percaya (Rp)
Buruh nelayan gillnet	Jumlah	155.405.500	11.832.500
	Rata-rata	1.126.127	1.314.722

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari hasil uji beda yang dilakukan terhadap jumlah dan rata-rata pendapatan buruh nelayan gillnet yang percaya dengan pendapatan buruh nelayan gillnet yang tidak percaya terhadap Ratu Selatan, diperoleh nilai Z sebesar 2.563 dibandingkan dengan nilai Z (tabel 0,05) sebesar 1,64 berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat beda nyata antara pendapatan buruh nelayan gillnet yang percaya dengan pendapatan buruh nelayan gillnet yang tidak percaya terhadap keberadaan Ratu Selatan. Hal ini berarti bahwa pendapatan buruh nelayan yang tidak percaya

terhadap Ratu Selatan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan buruh nelayan gillnet yang percaya terhadap Ratu Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah buruh nelayan gillnet yang terlibat dalam kegiatan tradisi sebanyak 135 orang, sedangkan 12 orang lainnya menyatakan tidak terlibat. Adapun jumlah dan rata-rata pendapatan yang dimiliki oleh buruh nelayan gillnet yang terlibat dengan yang tidak terlibat dalam kegiatan tradisi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.58
Jumlah dan Rata-rata Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet yang Terlibat dan Tidak Terlibat dalam Kegiatan Tradisi

Responden	Keterangan	Terlibat	Tidak Terlibat (Rp)
Buruh nelayan gillnet	Jumlah	153.438.000	14.880.000
	Rata-rata	1.136.578	1.240.000

Sumber: Hasil penelitian diolah

Dari hasil uji beda yang dilakukan terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet yang terlibat dan tidak terlibat dalam kegiatan tradisi diperoleh nilai Z sebesar 2.021 yang dibandingkan dengan nilai Z (tabel 0,05) yakni sebesar 1,64, berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat beda nyata antara pendapatan buruh nelayan gillnet yang ikut terlibat dengan yang tidak ikut terlibat dalam kegiatan tradisi, yang berarti bahwa pendapatan buruh nelayan gillnet yang tidak terlibat dalam kegiatan tradisi lebih besar dibandingkan dengan yang ikut terlibat.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Buruh Nelayan Gillnet

Buruh nelayan gillnet merupakan sekelompok dari nelayan yang menggantungkan hidupnya dari hasil penangkapan ikan dengan menggunakan

gillnet sebagai alat tangkap dalam melaut. Oleh karena itu, tingkat pendapatan yang diperoleh buruh nelayan gillnet jika dibandingkan dengan nelayan lain yang menggunakan alat tangkap yang lebih modern, jauh lebih rendah. Hal ini didukung dengan hasil penelitian di Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis, bahwa pendapatan buruh nelayan gillnet tergolong rata-rata rendah. Selain karena faktor alat tangkap yang masih sangat sederhana, pendapatan buruh nelayan gillnet juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh yang berbeda-beda (Quibria, dalam Dillon dan Hermanto, 1993).

1) Kondisi Sosial

Kondisi sosial buruh nelayan gillnet di desa penelitian yakni Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis, untuk sebagian faktor yang diteliti menyangkut kondisi sosial, sudah memadai, sedangkan beberapa di antaranya masih cukup memprihatinkan. Hal ini sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan para buruh nelayan gillnet tersebut. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan para buruh nelayan tergolong cukup rendah. Dari 147 responden, yang berpendidikan setingkat akademi dan sarjana hanya 3 orang atau sebesar 2%, sedangkan 144 orang atau sebesar 98% mempunyai tingkat pendidikan antara SD – SLTA. Hal ini mengakibatkan buruh nelayan lebih memilih bekerja sebagai buruh nelayan, daripada menjadi bekerja secara formal di perkantoran baik swasta maupun pemerintah. Vembrianto (1977) mengemukakan bahwa masyarakat yang pendidikan formalnya kurang memadai seperti buruh nelayan gillnet, cenderung akan memilih jenis pekerjaan sebagai buruh. Hal ini dilatarbelakangi kurangnya kemampuan buruh nelayan gillnet tersebut untuk mengembangkan potensinya

secara lebih baik terutama untuk masuk di dunia kerja sektor formal seperti di perkantoran.

Untuk menunjang kegiatan buruh nelayan gillnet, menurut Fudiartanto (1977), juga dapat ditempuh dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan, kursus-kursus, tekong, dan ABK yang berkaitan langsung dengan kegiatan melaut. Dengan mengikuti berbagai pendidikan semacam ini, buruh nelayan gillnet dapat belajar berbagai ketrampilan seperti mengemudi perahu, memperbaiki jaring, memperbaiki mesin, dan menebak cuaca. Berdasarkan hasil penelitian, kebanyakan buruh nelayan gillnet sudah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut sehingga dalam menjalankan kegiatan melaut, buruh nelayan gillnet tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.

Adapun sumber ketrampilan responden memperlihatkan bahwa sebanyak 75 responden atau 51% memperoleh ketrampilan tersebut dari pelatihan sedangkan sisanya berasal dari teman, pengalaman, turun temurun, dan lain-lain. Dengan mengikuti pelatihan ketrampilan tersebut, menurut responden sangat membantu keberhasilannya dalam melakukan kegiatan melaut selama ini. Dahuri (2001) mengemukakan bahwa buruh nelayan gillnet yang memiliki ketrampilan khusus akan memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan buruh nelayan gillnet yang tidak memiliki ketrampilan. Ketrampilan khusus yang diharapkan untuk buruh nelayan gillnet menurut Dahuri misalnya kemampuan untuk mengendalikan perahu, menebar jaring, serta mengangkatnya. Sistem penangkapan ikan dengan menggunakan gillnet berbeda dengan penangkapan ikan yang sudah menggunakan peralatan yang canggih (Dahuri, 2001).

Berkaitan dengan pengalaman kerja, dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden penelitian tergolong masih kurang pengalaman. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden sebanyak 120 orang atau sebesar 82% memiliki pengalaman melaut antara 1 – 5 tahun, sedangkan yang berpengalaman antara 6 – 10 tahun dan lebih dari 10 tahun tergolong rendah. Faktor pengalaman bekerja sebagai buruh nelayan gillnet memberikan pengaruh besar dalam kegiatan melaut seperti mengenal lokasi penangkapan, cuaca, dan lain-lain. Pengalaman kerja buruh nelayan gillnet yang ada di lokasi penelitian berdasarkan hasil penelitian Handoyo (2000) dibandingkan dengan buruh nelayan gillnet di tempat lain seperti di Cilacap dan pesisir utara, masih jauh tertinggal. Buruh nelayan gillnet di wilayah tersebut umumnya memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan buruh nelayan gillnet yang ada di lokasi penelitian. Hal ini disebabkan karena buruh nelayan gillnet di Cilacap dan pesisir utara, rata-rata memiliki ketrampilan yang memadai sesuai dengan jenis pekerjaannya. Berdasarkan hasil penelitian Handoyo tersebut, maka dapat dikatakan bahwa buruh nelayan gillnet yang memiliki ketrampilan akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Dari segi umur, responden penelitian pada umumnya termasuk dalam kategori yang masih muda dan produktif. Hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 147 orang atau total dari jumlah responden penelitian yang berusia antara 15 hingga 55 tahun. Menurut Mubyarto (1984), faktor umur dapat berpengaruh terhadap produktivitas seseorang tetapi bisa juga tidak memberikan pengaruh yang cukup berarti. Hal itu sangat tergantung dari jenis pekerjaannya. Di lokasi penelitian, misalnya faktor umur buruh nelayan gillnet yang tergolong masih muda dan produktif tetapi tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat

pendapatan buruh nelayan gillnet. Hal ini memperlihatkan bahwa di lokasi penelitian, faktor pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang terkait erat dengan tingkat pendapatan. Buruh nelayan gillnet yang memiliki umur produktif, tetapi tidak disertai dengan pengalaman kerja yang memadai, maka umur produktif tidak akan banyak bermanfaat terhadap tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet (Handoyo, 2000). Di samping itu, faktor umur yang produktif tidak dapat menentukan atau menjamin tingginya tingkat pendapatan juga ditunjukkan oleh hasil dari korelasi parsial, dimana umur tidak berkorelasi secara erat dengan pendapatan. Dibandingkan dengan faktor umur, faktor pengalaman kerja memiliki korelasi yang lebih erat. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya pengalaman kerja para buruh nelayan gillnet tersebut atau semakin lamanya menekuni pekerjaan sebagai nelayan maka akan dapat menambah pengetahuannya dan meningkatkan kewaspadaan dan kepekaannya selama melakukan kegiatan melaut, sehingga para buruh nelayan gillnet tersebut mampu mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dimana pernah terjadi sebelumnya. Hubungan antara umur dengan pengalaman kerja sebenarnya tidak dapat ditentukan secara pasti. Pada umumnya semakin lanjut umur, maka semakin banyak pula pengalamannya. Namun dalam konteks ini, tingkat pengalaman kerja para buruh nelayan gillnet tidak selalu ditentukan oleh tingkat umur yang lebih tua, dimana buruh nelayan gillnet yang memiliki umur lebih tua namun pengalaman yang dimilikinya masih rendah dibandingkan dengan buruh nelayan gillnet yang memiliki umur lebih muda.

Rasio jumlah keluarga di lokasi penelitian memperlihatkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki, namun dapat dianggap tidak terlalu signifikan karena dari rasio perbandingan hanya mencapai 1: 1,04. Suyanto

(1996) mengemukakan bahwa masyarakat nelayan yang masih tradisional seperti buruh nelayan gillnet, cenderung masih mengandalkan laki-laki sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Jika jumlah laki-laki terlalu sedikit, maka akan dapat menimbulkan kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan bagi keluarga buruh nelayan gillnet. Namun pada kenyataan, rasio jumlah keluarga di lokasi penelitian tidak banyak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet.

Di samping kegiatan buruh nelayan gillnet sebagai nelayan, mereka juga aktif dalam kelembagaan yang ada di desa tersebut. Salah satu lembaga yang paling diminati adalah kelompok nelayan. Menurut Mubyarto (1984), diminatinya kelembagaan tersebut karena dapat memberikan berbagai kemudahan bagi buruh nelayan gillnet terutama berupa pinjaman uang. Di samping itu, kelompok nelayan dapat menjadi ajang tukar pikiran tentang cara melaut yang baik, dan lain-lain.

Salah satu hal yang dapat dianggap masih kurang memadai berkaitan dengan kondisi sosial di daerah penelitian adalah faktor kesehatan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada banyak jenis penyakit yang diderita buruh nelayan gillnet. Penyakit yang banyak diderita oleh buruh nelayan gillnet adalah batuk dan influenza. Adapun frekuensi gangguan kesehatan yang dialami oleh buruh nelayan gillnet tergolong cukup tinggi yakni 1-3 kali dalam satu bulan mencapai 96 orang responden atau sebesar 65%. Tingginya gangguan kesehatan tersebut memperlihatkan masih minimnya penanganan kesehatan bagi buruh tersebut terutama oleh pihak pemerintah. Padahal dengan adanya gangguan kesehatan tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas mereka untuk melaut, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya (Depkes, 1990).

2) Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet. Faktor ekonomi tersebut mencakup mata pencaharian, curahan waktu kerja, modal lancar, produksi, produktivitas, dan pemasaran (Mintardjo, 2001). Kondisi buruh nelayan gillnet pada saat penelitian memperlihatkan bahwa responden memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, curahan waktu yang berbeda, modal lancar, produksi, dan produktivitas yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari 147 orang responden, terdapat sebanyak 114 orang atau sebesar 78% merupakan nelayan murni dan sebanyak 24 orang atau 16% memiliki pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan sampingan yang banyak digeluti buruh nelayan gillnet adalah bertani dan sebagai tenaga buruh lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa buruh nelayan gillnet belum dapat mengandalkan hasil pendapatan yang diperoleh dari melaut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk menopang kebutuhan keluarga tersebut, maka para buruh nelayan gillnet harus mempunyai pekerjaan sampingan sehingga dapat mengurangi beban keluarga.

Buruh nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan di samping kegiatan melaut, mengakibatkan jumlah waktu yang digunakannya secara umum relatif lebih kecil yakni sebanyak 99 orang atau sebesar 67% selama antara 5-7 jam. Sisa waktu yang lain, umumnya digunakan buruh nelayan gillnet untuk menekuni pekerjaan sampingan. Adanya variasi jenis pekerjaan buruh nelayan gillnet di lokasi penelitian menurut Dahuri (2001) disebabkan karena hasil atau pendapatan buruh nelayan gillnet dari melaut belum bisa diandalkan. Namun ketidakfokusan kerja, menurut Dahuri juga telah mengakibatkan bahwa

profesinya sebagai buruh nelayan gillnet tidak dapat dijalankan dengan baik. Hal ini mengakibatkan bahwa jumlah pendapatan yang diperoleh dari melaut, juga tidak dapat maksimal.

Salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan melaut buruh nelayan gillnet adalah faktor modal lancar. Menurut Mintardjo (2001), faktor modal lancar dapat dijadikan sebagai faktor pendorong bagi peningkatan kesejahteraan dan pendapatan buruh nelayan gillnet. Menurutnya, modal lancar dapat diperoleh dengan cara meminjam dari bank, non bank, atau modal sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, faktor modal lancar tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet. Hal ini disebabkan karena modal lancar yang digunakan buruh nelayan gillnet hanya untuk keperluan transportasi saja dan perlengkapan atau perbekalan sekali melaut. Modal lancar yang biasa digunakan berkisar antara Rp. 50.000.- – Rp. 60.000.-. Dalam satu bulan melaut diperlukan modal lancar yang berkisar antara Rp 500.000,- - Rp 750.000,-. Modal lancar tersebut secara umum merupakan uang sendiri, sedangkan sebagian kecil melakukan peminjaman kepada rekan-rekannya.

Besarnya modal lancar yang digunakan sekali melaut baik pada musim panen, musim antara, maupun musim paceklik kurang lebih sama. Pada musim panen, buruh nelayan gillnet umumnya memperoleh hasil produksi yang cukup besar. Hasil produksi terendah pada musim panen mencapai 1.000 kg, sedangkan tertinggi melebihi 3.000 kg. Pada musim antara, hasil produksi mengalami penurunan dibandingkan dengan musim panen. Hasil produksi terendah mencapai 300 kg, sedangkan tertinggi mencapai lebih dari 900 kg. Pada musim paceklik, hasil produksi buruh nelayan gillnet mengalami penurunan

yang sangat tajam. Hasil produksi terendah mencapai kurang dari 100 kg, sedangkan tertinggi lebih besar dari 300 kg. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi sangat terkait dengan faktor musim. Dari ketiga musim tersebut didapatkan hasil produksi rata-rata yang terendah mencapai lebih besar dari 500 kg, sedangkan tertinggi mencapai lebih dari 2.000 kg.

Jika dikaji lebih jauh, menurut Mintardjo (2001), buruh nelayan gillnet di lokasi penelitian sebenarnya masih dapat meningkatkan pendapatannya menjadi lebih besar dengan cara menggunakan modal lancar misalnya untuk peningkatan alat tangkap. Namun pada kenyataan, buruh nelayan gillnet tidak ada yang melakukan peminjaman modal lancar dengan tujuan untuk peningkatan alat tangkap sehingga hasil produksi menjadi lebih besar. Hal ini menurut Wahyono (2001) disebabkan oleh banyak faktor di antaranya adanya ketakutan dari buruh nelayan gillnet terfilit hutang karena tidak mampu mengembalikan pinjamannya.

Untuk memasarkan hasil tangkapannya, para buruh nelayan gillnet hanya melakukan penjualan di TPI. Menurut Mubyarto (1984), penjualan yang dilakukan buruh nelayan gillnet di TPI, selain karena sudah diatur oleh pemerintah setempat, juga untuk menghindari adanya permainan harga dan kejatuhan harga terutama pada saat musim panen. Meskipun demikian, pada kenyataan posisi buruh nelayan gillnet umumnya berada pada posisi yang lemah dan tidak jarang mengalami kerugian. Hal ini disebabkan karena fungsi dari TPI tersebut tidak dijalankan dan hanya sebagai tempat pemungutan retribusi perikanan saja sehingga merugikan buruh nelayan gillnet (Wahyono, 2001).

3) Kondisi Budaya

Berdasarkan uraian hasil penelitian, memperlihatkan bahwa faktor budaya di Desa Pongosari, Srigading, dan Parangtritis masih sangat kuat. Berbagai

aspek budaya yakni agama, sistem kepercayaan, kebiasaan, tingkah laku, dan adat istiadat masih mendapat perhatian yang sangat besar dari buruh nelayan gillnet. Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa seluruh responden memeluk agama tertentu. Adapun agama yang dianut mayoritas responden adalah agama Islam yakni sebesar 98%, sedangkan 2% lainnya beragama Kristen. Untuk mendukung kegiatan agama yang ada, maka di desa penelitian sudah terdapat prasarana-prasarana peribadatan yang antara lain adalah masjid, mushola, dan gereja. Prasarana-prasarana peribadatan tersebut dimanfaatkan bukan hanya untuk kegiatan rutin keagamaan, namun juga dijadikan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan keagamaan lain yang bersifat tidak rutin seperti pengajian, dan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) bagi umat beragama Islam, sedangkan gereja juga dimanfaatkan untuk pertemuan-pertemuan sosial.

Hal yang menarik di desa penelitian adalah, meskipun buruh nelayan gillnet telah menganut agama, namun masih sangat percaya terhadap mitos kepercayaan yang ada seperti terhadap mitos Roro Kidul. Adapun jumlah responden yang menyatakan masih percaya terhadap mitos tersebut sebanyak 138 orang atau 95%, sedangkan yang lainnya menyatakan tidak percaya. Bagi buruh nelayan gillnet keberadaan Kanjeng Ratu Kidul mempunyai arti tersendiri. Mitos Kanjeng Ratu Kidul tersebut selalu ada dalam alam pikiran buruh nelayan gillnet yang pekerjaannya sehari-hari menangkap ikan di laut. Buruh nelayan gillnet bahkan meyakini bahwa Kanjeng Ratu Kidul selalu bersama mereka saat melaut dan mencari ikan (Gatut Murniatmo, 1999). Buruh nelayan gillnet juga mempercayai bahwa sebagai penjaga seluruh pantai selatan, Kanjeng Ratu Kidul dapat memberikan buruh nelayan gillnet rezeki dan hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Sehubungan dengan adanya kepercayaan yang masih kuat terhadap Roro Kidul tersebut, maka sebelum buruh nelayan gillnet melakukan penangkapan ikan atau melaut, mereka pertama-tama melakukan berbagai persiapan terlebih dahulu di antaranya berdoa dan *nyuwun sewu*/permisi terhadap penguasa Ratu Selatan yakni Nyi Roro Kidul, makan, mempersiapkan bahan bakar, dan pelampung. Kegiatan berdoa dan *nyuwun sewu* sebelum melaut merupakan hal yang sangat penting dan tidak pernah dilupakan buruh nelayan gillnet sebelum melaut. Hal ini dilakukan karena buruh nelayan gillnet percaya bahwa Ratu Selatan dapat memberikan hasil yang melimpah pada mereka. Di samping itu, atas restunya pulalah, buruh nelayan gillnet akan selamat selama melakukan penangkapan ikan. Setelah melakukan doa, buruh nelayan gillnet makan untuk memperoleh kekuatan fisik selama melaut. Persiapan lainnya seperti mempersiapkan bahan bakar dan pelampung adalah bertujuan untuk persiapan selama dalam perjalanan. Bahan bakar berfungsi untuk menjalankan kapal atau transportasi yang digunakan, sedangkan pelampung untuk berjaga-jaga jika ada gangguan terhadap alat transportasi yang digunakan.

Adanya kepercayaan terhadap mitos yang masih sangat melekat tersebut, menurut Gatut Murniatmo (1999) telah membatasi kegiatan melaut buruh nelayan gillnet karena ada banyak aturan-aturan yang harus dijaga yang tidak boleh dilanggar. Menurut Gatut Murniatmo, sebenarnya kepercayaan terhadap mitos tersebut bahkan dapat merugikan buruh nelayan gillnet karena frekuensi melaut menjadi berkurang. Namun kuatnya kepercayaan terhadap mitos tersebut, bahkan tidak hanya untuk kalangan buruh nelayan gillnet yang tua saja, tetapi juga pada yang muda, telah menjadikan mitos tersebut sebagai suatu 'kebenaran' di kalangan buruh nelayan gillnet (Gatut Murniatmo, 1999).

Pengalaman dan cerita dari buruh nelayan gillnet yang sudah tua, menjadi pengalaman baru bagi buruh nelayan gillnet muda. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang ditentukan berkaitan dengan kepercayaan terhadap Kanjeng Ratu Kidul, harus dipatuhi dan diikuti dengan penuh tanggungjawab (Depdikbud, 1996). Para buruh nelayan gillnet berusaha untuk bersikap menghormati dan pasrah terhadap kepercayaan yang dianutnya secara turun-temurun. Sikap tersebut diwujudkan melalui adanya persembahan sesaji yang dipersembahkan pada saat pelaksanaan upacara-upacara tradisional yang setidaknya diselenggarakan satu tahun sekali (Gatut Murniarti, 1999). Di samping itu, buruh nelayan gillnet yang percaya terhadap Ratu Kidul juga mempersembahkan sesaji harian setiap Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Hal ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari Ratu Kidul saat melaut dimana setelah diujubkan atau didoakan sesaji tersebut dibawa pada saat melaut. Penentuan pemberian sesaji pada kedua hari tersebut karena dianggap sebagai hari suci dan keramat, dimana Ratu Kidul sedang mengadakan pertemuan dengan para pengikutnya, sehingga pada kedua hari tersebut buruh nelayan gillnet tidak diperkenankan melakukan kegiatan melaut.

Berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh buruh nelayan gillnet di lokasi penelitian adalah berupa *Labuhan Hondodenta* yang dilakukan di petani Parangtritis setiap tanggal 29 Maret setiap tahun, gelar seni mertu desa yang dilakukan di dusun Ngentak Poncosari setiap tanggal 9 Mei setiap tahun, *Pisungsung Jaladri Bakti Pertiwi* yang dilakukan di Parangtritis dilakukan setiap 20 Mei setiap tahun, dan labuhan sedekah laut yang diadakan di Pandansimo setiap tanggal 7 Desember setiap tahunnya. Salah satu kebiasaan yang ada di desa penelitian yang paling menonjol adalah berupa sedekah laut dan bersih

desa. Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa responden yang menyatakan keterlibatannya pada acara sedekah laut sebanyak 135 orang atau sebesar 92%. Hal ini mengindikasikan bahwa buruh nelayan gillnet masih banyak terpengaruh bahwa keberhasilannya dalam melaut banyak dipengaruhi oleh acara atau kebiasaan tersebut (Gatut Murniatmo, 1999).

Upacara sedekah laut merupakan kegiatan simbolis untuk memulihkan tata alam dan menempatkan manusia serta perbuatannya dalam tatanan tersebut (Rachmat Subagya, 1989). Kebiasaan yang berupa sedekah laut bagi buruh nelayan gillnet yang taat terhadap agama dan tidak percaya dengan keberadaan Ratu Selatan merupakan upacara tradisional sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan dan melimpahnya ikan hasil tangkapan di laut, sedangkan bagi buruh nelayan gillnet yang percaya terhadap keberadaan Ratu Selatan, upacara sedekah laut merupakan wujud dari sikap hormat kepada Ratu Selatan. Bagi buruh nelayan gillnet yang percaya beranggapan bahwa mereka sudah sepantasnya mengembalikan apa yang telah mereka ambil dari Ratu Selatan yaitu hasil tangkapan ikan yang melimpah. Dalam melaksanakan upacara sedekah laut, sesaji dipersembahkan kepada semua penghuni laut selatan dan tempat-tempat keramat lainnya. Namun persembahan yang paling pokok ditujukan kepada Ratu Selatan. Adapun wujud dari sesaji yang dipersembahkan untuk Ratu Selatan terdiri dari kain *lurik abang* (kain yang bercorak merah), baju *gadhung mlati*, selendang *modang*, selendang *bangun tulak*, *bengkung/setagen* putih, cemara rambut asli, sisir dari tanduk kerbau, sukang dari tanduk kerbau, *pengilon* (cermin), minyak wangi duyung, *param* bengkoang, bunga mawar putih, bunga kantil, bunga kenanga hijau, bunga melati, bunga menur, kembang telon, dan *bakaran* kemenyan (Gatut

Murniatmo, 1999). Dari sesaji-sesaji tersebut didoakan oleh segenap masyarakat nelayan dan kemudian diletakkan di tepi pantai agar dapat terbawa ombak ke tengah laut. Hal ini dimaksudkan agar sesaji-sesaji tersebut dapat diterima oleh Ratu Selatan, sehingga Ratu Selatan berkenan untuk selalu melimpahkan rezekinya kepada masyarakat nelayan gillnet. Di samping sesaji-sesaji, dalam upacara sedekah laut juga dilakukan upacara selamatan tumpeng yang meliputi tumpeng Rasulullah dua pasang untuk sedekah laut dan sedekah bumi, tumpeng *Gong* yang dasarnya berwarna hitam sedangkan puncaknya berwarna putih, tumpeng *Lengkup*, dan tumpeng *Lulut* yang dilengkapi dengan lauk yang serba dingin. Upacara sedekah laut yang dilakukan oleh para buruh nelayan gillnet di desa penelitian dilaksanakan sekali dalam satu tahun yang tepatnya hari Minggu I setelah bulan Syawal dengan lokasi di Pantai Pandansimo (Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2001).

Kebiasaan lain yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Bantul adalah bersih desa yang dikenal dengan upacara merti desa (Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2001). Upacara merti desa merupakan kebiasaan masyarakat petani di Kabupaten Bantul sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen atau rezeki yang diperoleh. Upacara merti desa dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang tepatnya setelah panen musim hujan. Dalam upacara ini juga diadakan pementasan kesenian tayuban, dimana untuk mengawali tari tayub dilakukan oleh orang yang dianggap tua atau sesepuh desa. Hal ini menjadi keunikan tersendiri karena dalam lingkup upacara ritual diselingi oleh kesenian yang menghibur masyarakat yang menghadiri upacara tersebut. Meskipun upacara merti desa bukan merupakan kebiasaan yang pokok yang masyarakat nelayan gillnet, namun masyarakat nelayan gillnet selalu ikut

menghadiri upacara tersebut. Hal ini sebagai wujud dari rasa solidaritas dan ungkapan rasa syukur untuk masyarakat petani. Selain upacara merti desa, masyarakat petani dan nelayan di Kabupaten Bantul juga memiliki kebiasaan melakukan upacara *Pisungsung Jaladri Bakti Pertiwi*. Upacara ini memiliki 2 (dua) maksud yakni sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki dan sebagai permohonan agar di tahun-tahun mendatang masih diberikan rezeki dan keselamatan. Dalam pelaksanaan upacara ini diawali dengan upacara *Bakti Pertiwi* yang meliputi upacara *ngguwangi* (membuang sesajian), kegiatan gotong royong membersihkan tempat-tempat tertentu, kenduri massal dan dilanjutkan dengan upacara *Pisungsung Jaladri*. Dalam upacara *Pisungsung Jaladri* sendiri terdiri dari kegiatan proses larungan (labuhan), upacara *caos dahar* (memberi makan) dan melarung sesajian ke laut yang dilanjutkan pengadaaan pentas seni wayang kulit pada malam harinya. Upacara ini tidak hanya dihadiri oleh para petani saja tetapi juga para nelayan gillnet dan masyarakat lain di Kabupaten Bantul.

Mengacu pada sikap dan tingkah laku buruh nelayan di desa penelitian, memperlihatkan bahwa buruh nelayan tersebut umumnya belum mampu mengelola uang dengan baik. Di samping itu, sebagian buruh nelayan gillnet mengaku memiliki sikap boros atau tidak dapat mengelola uang dengan baik, sehingga uang yang diperoleh sering dimanfaatkan secara kurang efektif. Hal ini terkait dengan tingkat pendidikan buruh nelayan gillnet yang relatif rendah, sehingga kurang mampu berpikir bagaimana caranya mengelola uang dengan baik dan tepat sasaran (Hendropuspito, 1989).

Sebagai masyarakat yang tinggal di desa, buruh nelayan gillnet masih memegang adat istiadat yang kuat. Beberapa adat istiadat yang tetap mendapat

perhatian besar dari buruh nelayan gillnet adalah kenduri, *kekahan*, dan *ruwatan*. Adat istiadat yang berupa kenduri dilakukan oleh para buruh nelayan gillnet pada waktu-waktu tertentu, dimana frekuensinya tidak tetap dan tidak dapat ditentukan berapa kali dalam satu tahun. Adat istiadat kenduri ini dilakukan pada saat adanya hajatan yang diselenggarakan oleh salah satu warga desa di desa penelitian baik berupa hajatan perkawinan, sunatan, peringatan kematian, dan kirim doa bersama. Prosesi dari adat istiadat kenduri adalah penyelenggara atau tuan rumah menyiapkan makanan yang dikemas dalam kotak kardus yang dalam istilah Jawa disebut dengan *bésék* yang ditata di tengah-tengah ruangan yang akan digunakan untuk upacara kenduri. Proses selanjutnya adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran oleh peserta kenduri dan setelah selesai maka peserta tersebut diberikan makanan yang telah ditata tersebut. Upacara adat istiadat kenduri ini tidak membutuhkan waktu yang lama. Adat istiadat yang berupa *kekahan* atau akikah merupakan upacara adat untuk memperingati kelahiran bayi setelah 7 (tujuh) hari dengan menyembelih seekor kambing, dimana sebanyak 2 ekor untuk bayi yang berjenis kelamin laki-laki dan 1 ekor untuk bayi yang berjenis kelamin perempuan. Tujuan diselenggarakannya upacara ini adalah untuk mendoakan keselamatan bayi yang diharapkan memiliki masa depan yang cerah serta berguna bagi keluarga dan masyarakat. Prosesi dalam upacara *kekahan* adalah berdoa bersama yang dituntun oleh seorang kyai atau sesepuh desa yang dipercaya dan kemudian dilanjutkan dengan pemotongan rambut si bayi. Adat istiadat *ruwatan* dimaksudkan untuk menyucikan diri dan menghilangkan kesialan-kesialan yang ada dalam diri. Pada umumnya upacara *ruwatan* membutuhkan biaya yang besar karena harus mengundang banyak orang dan memberikan suguhan baik berupa makanan maupun hiburan kepada

orang yang diundang. Hal ini merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam upacara ruwatan.

4.5.2. Tingkat Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet

Pendapatan buruh nelayan gillnet dari hasil kegiatan melaut ditentukan dengan besar kecilnya produksi hasil tangkapan dengan alat tangkap gillnet. Berdasarkan uraian hasil penelitian sebelumnya, memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet banyak dipengaruhi oleh musim yakni musim panen, musim antara, dan musim paceklik. Tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet pada musim panen, dapat dikatakan memadai dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Tingkat perbandingan pendapatan buruh nelayan gillnet pada musim panen, kebanyakan nelayan memperoleh pendapatan antara Rp. 1.000.000.- – Rp. 2.000.000.-, yakni sebanyak 74 orang atau sebesar 50%, sedangkan terendah mencapai kurang atau sama dengan Rp. 1.000.000.-, sebanyak 1 orang atau sebesar 1%, dan di atas Rp. 7.000.000.- sebanyak 4 orang atau 3%. Jika pendapatan buruh nelayan gillnet tersebut dibandingkan dengan modal lancar yang dikeluarkan dan sistem alat tangkap yang digunakan masih tergolong sederhana, maka pendapatan buruh nelayan tersebut sudah termasuk tinggi.

Pada musim antara pendapatan buruh nelayan gillnet rata-rata mengalami penurunan, jika dibandingkan dengan musim panen. Pendapatan buruh nelayan tertinggi pada musim antara yang melebihi Rp. 2.000.000.-, hanya diperoleh 2 orang atau 1%, sedangkan pendapatan kurang dari Rp. 500.000.-, ada sebanyak 45 orang atau sebesar 31%. Hasil pendapatan pada musim antara tersebut, menurut buruh nelayan gillnet umumnya tidak dapat diandalkan untuk memenuhi

kebutuhan keluarga. Sehubungan dengan itu, buruh nelayan gillnet biasanya mencari bentuk pekerjaan sampingan lain, sehingga dapat mengurangi beban keluarga.

Tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet mencapai titik paling rendah biasanya terjadi pada saat musim paceklik. Pendapatan tertinggi buruh nelayan gillnet lebih dari Rp. 500.000.-. hanya diperoleh 1 orang atau sebesar 1%, sedangkan tingkat pendapatan berkisar antara Rp. 100.000.- – Rp. 200.000.-. sebanyak 64 orang atau sebesar 44%. Tingkat pendapatan terendah maupun tertinggi pada masa paceklik menurut buruh nelayan gillnet sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, di mana setiap keluarga responden rata-rata mempunyai anak 2 orang saja, membutuhkan biaya hidup kurang lebih antara Rp. 300.000.- – Rp. 500.000.-. bahkan lebih setiap bulannya. Hal ini mengakibatkan bahwa para buruh nelayan tersebut harus lebih giat lagi untuk menekuni berbagai pekerjaan lain, sehingga kebutuhan keluarga dapat tercukupi. Musim paceklik, bagi buruh nelayan gillnet merupakan masa yang paling sulit dan kritis untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet di Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis terutama yang diperoleh dari kegiatan melaut masih tergolong sangat rendah. Di samping tingkat pendapatan yang rendah, juga tidak didukung dengan adanya kemampuan buruh nelayan gillnet untuk mengelola uang yang ada dengan baik secara efektif dan efisien, sehingga kehidupan mereka sehari-hari berada dalam kesusahan.

4.5.3. Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Budaya terhadap Pendapatan Nelayan Gillnet

Berdasarkan uji analisis statistik korelasi berganda dan korelasi parsial yang dilakukan, memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara faktor sosial, ekonomi, dan budaya terhadap tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet.

1) Uji Korelasi Berganda

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, memperlihatkan bahwa faktor tingkat pendidikan, ketrampilan, pengalaman kerja, umur, jumlah keluarga, mata pencaharian, curahan waktu kerja, modal lancar, produksi, dan produktivitas berkorelasi secara positif dan signifikan terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasinya (r) sebesar 0,957 yang hampir mendekati positif satu yang berarti bahwa tingkat pendapatan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan budaya merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan pendapatan buruh nelayan gillnet. Tingkat pendidikan buruh nelayan gillnet yang tergolong cukup rendah, berpengaruh terhadap pengembangan potensi diri dalam peningkatan pendapatannya. Buruh nelayan gillnet menjadi tidak terbiasa untuk mencoba hal-hal yang baru terutama dalam kegiatan penangkapan ikan, misalnya dengan peningkatan modal lancar usaha melaut. Para buruh nelayan gillnet menjadi cepat puas dan menerima keadaan diri apa adanya.

Jika buruh nelayan gillnet dibekali dengan latarbelakang pendidikan yang lebih memadai, maka ada berbagai kemungkinan yang dapat dikembangkan, misalnya tidak akan memilih status sebagai buruh nelayan, dengan cara meminjam modal lancar untuk melengkapi alat tangkap yang lebih modern, sehingga hasil tangkapan menjadi lebih besar. Hal lain yang dapat dianggap

sebagai akses negatif dari latarbelakang pendidikan buruh nelayan gillnet yang rendah adalah bahwa buruh nelayan tersebut harus menekuni berbagai macam bidang pekerjaan yang tentu saja lebih banyak menyita tenaga, waktu, dan pikiran. Jika buruh nelayan sanggup menekuni satu pekerjaan dengan baik dan maksimal, maka tingkat pendapatan buruh nelayan tersebut akan lebih besar dibandingkan jika harus menangani berbagai macam pekerjaan, tetapi hanya dengan setengah-setengah saja.

Mengacu pada hasil analisis statistik dengan korelasi berganda yang memperlihatkan hubungan yang positif dan signifikan antara faktor sosial, ekonomi, dan budaya dengan tingkat pendapatan, maka ketiga faktor tersebut harus diperhatikan secara bersama-sama.

2) Uji Korelasi Parsial

Berbagai karakteristik dari faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang meliputi tingkat pendidikan, ketrampilan, pengalaman kerja, umur, jumlah keluarga, mata pencaharian, curahan waktu kerja, modal lancar, produksi, dan produktivitas, ternyata dengan melakukan uji analisis statistik parsial, beberapa di antaranya memiliki pengaruh yang positif yakni faktor pendidikan, ketrampilan, pengalaman kerja, mata pencaharian, curahan waktu, produksi, dan produktivitas terhadap tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet. Untuk faktor umur, jumlah keluarga, dan modal lancar tidak memiliki korelasi yang positif.

Faktor yang berkorelasi paling kuat adalah produktivitas, produksi, dan pengalaman kerja. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi produktivitas buruh nelayan gillnet, akan memberikan sumbangan yang positif terhadap pendapatan. Hal yang sama juga berlaku untuk produksi. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan buruh nelayan gillnet, maka pendapatan yang akan diperoleh, akan semakin besar. Untuk pengalaman kerja, memberikan pengaruh

yang positif dan signifikan terhadap pendapatan, karena semakin trampil buruh nelayan gillnet dalam penangkapan, akan dapat meningkatkan hasil produksi. Faktor umur yang menunjukkan korelasi rendah dan tidak signifikan memperlihatkan bahwa dalam kegiatan penangkapan ikan buruh nelayan gillnet, faktor umur bukanlah hal yang sangat penting. Untuk faktor jumlah keluarga memperlihatkan bahwa pendapatan buruh nelayan gillnet merupakan pendapatan bersih sehingga jumlah anak dalam keluarga dianggap tidak signifikan terhadap pendapatan. Selanjutnya, faktor modal lancar dianggap tidak signifikan berpengaruh terhadap pendapatan karena jumlah modal lancar yang digunakan buruh nelayan gillnet setiap kali melaut relatif dengan jumlah yang sama.

Dari faktor budaya yaitu kepercayaan terhadap Ratu Selatan dan keterlibatan dalam kegiatan tradisi, setelah dilakukan uji beda memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara buruh nelayan gillnet yang percaya dengan yang tidak percaya terhadap Ratu Selatan serta buruh nelayan yang aktif terlibat dan tidak terlibat dalam kegiatan tradisi. Dari kedua faktor tersebut, buruh nelayan gillnet yang tidak percaya terhadap Ratu Selatan dan tidak terlibat dalam kegiatan tradisi memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan buruh nelayan gillnet yang percaya terhadap Ratu Selatan dan ikut terlibat dalam kegiatan tradisi. Lebih besarnya tingkat pendapatan buruh nelayan yang tidak percaya terhadap Ratu Selatan dan tidak terlibat dalam kegiatan tradisi disebabkan oleh lebih banyaknya frekuensi melaut yang dilakukan sehingga produksi ikan yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dengan produksi ikan hasil tangkapan buruh nelayan gillnet yang percaya dengan Ratu Selatan, sedangkan lebih tingginya pendapatan buruh nelayan gillnet yang tidak terlibat dalam tradisi disebabkan oleh berkurangnya biaya yang dikeluarkan untuk terlibat dalam kegiatan tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa curahan waktu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet. Semakin banyak waktu yang digunakan buruh nelayan gillnet untuk kegiatan melaut, maka semakin besar pendapatan yang akan diperoleh (Dahuri, 2001). Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengalaman kerja memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin lama pengalaman buruh nelayan dalam kegiatan melaut, maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh (Handoyo, 2000). Untuk faktor umur responden secara umum berada dalam kategori muda dan produktif, namun tidak menjamin atau secara otomatis pendapatannya menjadi lebih besar. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam menekuni profesi sebagai buruh nelayan gillnet, dibutuhkan keahlian khusus seperti membaca cuaca, mengenali lokasi penangkapan, dan lain-lain. Selain curahan waktu dan pengalaman kerja, salah satu yang lebih berpengaruh terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet adalah mata pencaharian. Mata pencaharian dimaksudkan adalah bahwa buruh nelayan gillnet yang lebih fokus menangani pekerjaan tersebut, akan memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan buruh nelayan gillnet yang di samping pekerjaan tersebut masih menekuni pekerjaan-pekerjaan sampingan lain (Mubyarto, 1984). Hal ini mengakibatkan buruh nelayan tidak mampu menangani pekerjaan secara baik dan maksimal.

4.5.4. Kendala yang Dihadapi Buruh Nelayan Gillnet

Sebagai profesi yang memiliki tingkat resiko tinggi, buruh nelayan gillnet dituntut untuk memiliki kemampuan dan kepekaan yang tinggi terhadap setiap perubahan gejala alam yang terjadi saat melakukan kegiatan melaut. Faktor-faktor yang menjadi kendala bagi kegiatan para buruh nelayan gillnet di desa

penelitian adalah kondisi cuaca yang tidak stabil, kurangnya modal yang dimiliki oleh para buruh nelayan gillnet, dan keterbatasan alat tangkap yang dimiliki.

Kendala yang paling banyak dialami oleh buruh nelayan gillnet adalah kondisi cuaca. Untuk mengetahui kondisi cuaca atau kondisi laut menurut perhitungan Jawa adalah berdasarkan penanggalan. Pada tanggal muda, diramalkan bahwa ombak dalam keadaan kecil, sedangkan di atas tanggal 15 diramalkan bahwa ombak besar. Untuk buruh nelayan gillnet, pengetahuan tentang cuaca atau kondisi ombak kecil atau besar adalah berdasarkan beberapa pengamatan. Buruh nelayan gillnet akan memperhatikan ada tidaknya perubahan suara ombak yang disertai dengan angin. Jika ada perubahan tersebut, amak diramalkan bahwa ombak laut akan besar. Di samping itu, buruh nelayan juga mengetahui berdasarkan pengamatan langsung terhadap ombak. Jika ombak membentuk gulungan antara 9-10 gulungan, maka diramalkan bahwa ombak laut akan besar. Peramalan ombak baik melalui penanggalan Jawa maupun dengan cara membaca gejala-gejala ombak tersebut yang sering belum tentu pasti, menjadi salah satu kendala bagi buruh nelayan gillnet untuk melakukan kegiatan melaut. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pengurangan frekuensi kegiatan melaut buruh nelayan gillnet karena adanya ketakutan akan bahaya ombak yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi besar.

Pada musim hujan pada umumnya buruh nelayan gillnet mengurangi frekuensi melautnya, karena pada musim hujan sering disertai dengan badai. Hal ini jelas membahayakan keselamatan para buruh nelayan gillnet tersebut. Di samping itu, sarana yang digunakan oleh buruh nelayan gillnet yakni jenis kapal yang digunakan bukan berupa kapal dengan bobot besar melainkan hanya Perahu Motor Tempel (PMT) yang kurang kuat untuk menghadapi badai laut.

Di samping itu, kendala yang dihadapi oleh buruh nelayan gillnet yang menjadi hambatan dalam melancarkan aktivitasnya adalah alat tangkap yang digunakan belum terlalu canggih. Dalam arti, bahwa alat tangkap gillnet yang digunakan merupakan alat tangkap berupa jaring, sehingga alat tangkap tersebut masih tergolong dalam alat tangkap yang tradisional. Kurangnya modifikasi atau pengetahuan tentang jenis-jenis gillnet antara lain *surface gillnet*, *bottom gillnet*, dan *encercing gillnet* menjadikan daerah penangkapan ikan menjadi sangat terbatas. Hal ini akan berpengaruh terhadap frekuensi melaut yang dilakukan oleh buruh nelayan gillnet karena dengan daerah penangkapan yang tidak luas atau tidak jauh, waktu yang dibutuhkan buruh nelayan gillnet untuk melautpun tidak terlalu lama. Frekuensi buruh nelayan gillnet dalam melaut dalam satu tahun dapat mencapai 15 kali atau sampai 20 kali. Keterbatasan alat tangkap tersebut juga berpengaruh terhadap produksi yang diperoleh, dimana produksi ikan hasil tangkapan dirasa belum maksimal.

Kendala buruh nelayan gillnet lainnya di desa penelitian adalah kurangnya modal. Modal merupakan hal yang berperan penting dalam setiap menjalankan suatu kegiatan yang berlaku pada setiap bidang atau sektor perekonomian. Kurangnya modal yang dimiliki oleh buruh nelayan gillnet menjadi hambatan para buruh nelayan gillnet untuk mengembangkan usaha dan tingkat pendapatannya, sehingga proses perubahan dari buruh menjadi pemilik sangat sulit untuk dilakukan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kendala-kendala tersebut tentu saja memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan para buruh nelayan gillnet di desa penelitian menjadi kurang maksimal.

4.5.5. Upaya Alternatif Peningkatan Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet

Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet di Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis tergolong sangat rendah. Hal ini mengakibatkan hampir seluruh buruh nelayan gillnet harus menekuni berbagai jenis pekerjaan lain yang pada kenyataan juga tidak selalu mampu mengatasi masalah keuangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehubungan dengan itu, maka perlu dilakukan upaya alternatif peningkatan pendapatan buruh nelayan gillnet.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang jenis-jenis gillnet antara lain *surface gillnet*, *bottom gillnet*, dan *encercing gillnet*. Hal ini dianggap akan mampu meningkatkan pendapatan buruh nelayan gillnet dalam melakukan kegiatan melaut. Buruh nelayan gillnet juga harus lebih memfokuskan pekerjaan sebagai nelayan, sehingga segala potensi dan kemampuan yang ada dalam diri dapat maksimal.

Di samping itu, mengingat faktor-faktor budaya yang masih kuat seperti kepercayaan terhadap mitos-mitos, acara kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain yang dapat membatasi kegiatan buruh nelayan gillnet untuk melaut, maka pihak buruh nelayan tersebut perlu lebih kritis terhadap kepercayaan seperti mitos Kanjeng Ratu Kidul, dengan demikian, frekuensi melaut dapat bertambah, dan akan dapat meningkatkan pendapatan buruh nelayan gillnet terutama untuk memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, diketahui bahwa faktor sosial, ekonomi, dan budaya memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan buruh nelayan gillnet. Faktor sosial yang secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet adalah pendidikan, ketrampilan, pengalaman kerja, dan jumlah keluarga. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan tertinggi diperoleh oleh buruh nelayan yang berpendidikan lebih tinggi, didukung dengan ketrampilan yang dimiliki, dengan pengalaman kerja yang lebih lama, dan mempunyai tanggungan yang lebih besar. Aspek umur, dalam penelitian tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini terkait dengan pengalaman kerja. Meskipun buruh nelayan gillnet memiliki umur relatif muda, namun kalau tidak didukung dengan ketrampilan yang memadai, maka tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan.

Faktor ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet adalah mata pencaharian, curahan waktu, produksi, dan produktivitas. Buruh nelayan gillnet yang murni menekuni profesi nelayan, memperoleh penghasilan lebih tinggi, dengan curahan waktu yang digunakan lebih banyak sehingga produksi yang dihasilkan lebih besar dan secara otomatis mempengaruhi tingkat produktivitasnya menjadi lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet menjadi lebih besar. Untuk aspek modal tidak memberikan pengaruh yang positif karena jumlah yang digunakan relatif sama setiap kali melaut.

Faktor budaya yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet utamanya adalah kepercayaan mereka terhadap mitos-mitos yang ada yakni Nyi Roro Kidul atau Ratu Pantai Selatan. Adanya kepercayaan buruh nelayan gillnet terhadap mitos tersebut, mengakibatkan berkurangnya frekuensi sebagian buruh nelayan gillnet untuk melaut. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan buruh nelayan gillnet. Dengan demikian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya buruh nelayan gillnet di Desa Poncosari, Srigading, dan Desa Parangtritis Kabupaten Bantul, sebagian besar sudah memadai, namun sebagian lainnya masih cukup memprihatinkan. Hal yang dianggap masih cukup memprihatinkan adalah tingkat pendidikan buruh nelayan gillnet yang tergolong rendah, sehingga kurang mampu mengelola keuangan yang dihasilkan dengan baik yakni secara efektif dan efisien, pengalaman kerja yang masih sangat minim, penanganan gangguan kesehatan yang belum baik, minimnya kemampuan buruh nelayan gillnet untuk pemasaran hasil tangkapannya. Sebagian yang dianggap sudah memadai, bahwa buruh nelayan gillnet rata-rata sudah memiliki ketrampilan khusus yang berhubungan dengan kegiatan melaut, umur masih muda dan produktif. Sedangkan dari aspek budaya, buruh nelayan gillnet masih menghayati dan mempercayai berbagai mitos dan kebiasaan yang ada secara kuat, meskipun mereka telah beragama.
2. Tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet di Desa Poncosari, Srigading, dan Desa Parangtritis, pada tiga musim yakni musim panen, musim antara, dan musim paceklik memiliki perbedaan yang tajam. Pada musim panen, tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet tergolong memadai dan dapat memenuhi

kebutuhan keluarga. Tetapi pada musim antara terlebih pada musim paceklik, tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet termasuk dalam kategori yang sangat rendah, sehingga tidak cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga. Oleh sebab itu, tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet yang diperoleh dari kegiatan melaut, dapat dikategorikan masih tergolong rendah dan kurang untuk membiayai kebutuhan keluarga.

3. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan korelasi berganda dan korelasi parsial, memperlihatkan ada hubungan yang positif antara faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Uji korelasi berganda memperlihatkan bahwa hubungan faktor sosial, ekonomi, dan budaya termasuk kategori hubungan kuat. Pada uji korelasi parsial memperlihatkan bahwa semua variabel independen, berkorelasi secara positif terhadap pendapatan (Y) buruh nelayan gillnet. Namun terdapat tingkatan pengaruh variabel-variabel independen yakni curahan waktu, pengalaman kerja, mata pencaharian yang lebih dominan terhadap tingkat pendapatan buruh nelayan gillnet. Hal ini diketahui dari nilai koefisien korelasi (r) dari masing-masing variabel tersebut yang relatif lebih besar dibanding variabel-variabel independen lainnya.
4. Alternatif upaya peningkatan pendapatan buruh nelayan gillnet di Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis Kabupaten Bantul dilakukan dengan cara menekuni jenis-jenis pekerjaan lain. Untuk meningkatkan pendapatan buruh nelayan gillnet dari kegiatan melaut, maka perlu pemahaman terhadap macam-macam gillnet seperti *surface gillnet*, *bottom gillnet*, dan *encerching gillnet*. Buruh nelayan gillnet meningkatkan curahan waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan melaut, serta melakukan

pengembangan dari status sebagai buruh nelayan gillnet menjadi pengusaha sendiri.

5.2. Saran

Dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan buruh nelayan gillnet di Desa Poncosari, Desa Srigading, dan Desa Parangtritis, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Faktor sosial. Aspek-aspek sosial yang dinyatakan berpengaruh terhadap pendapatan adalah pendidikan, ketrampilan, pengalaman kerja, dan jumlah keluarga. Mengingat pendidikan buruh nelayan gillnet tergolong cukup rendah dan sebagian besar buruh nelayan gillnet tidak memiliki ketrampilan yang memadai, maka perlu diberikan penyuluhan-penyuluhan kepada buruh nelayan gillnet, berupa pendidikan informal seperti kursus-kursus, pelatihan, yang berkaitan dengan kegiatan melaut. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi buruh nelayan gillnet untuk meningkatkan pendapatannya. Di samping itu, manfaat pemberian penyuluhan-penyuluhan tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi buruh nelayan gillnet yang masih kurang dalam pengalaman kerja, padahal usianya tergolong masih sangat muda. Umur sebagai salah satu aspek dari faktor sosial yang berdasarkan hasil penelitian tidak berkorelasi positif terhadap pendapatan, dapat dijadikan menjadi sangat produktif, mengingat secara fisik usia produktif jauh lebih kuat dibandingkan dengan buruh nelayan gillnet yang berumur lebih tua. Hal utama yang perlu dilakukan agar aspek umur berkorelasi positif terhadap pendapatan adalah pemberian bekal ketrampilan yang memadai, sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Salah satu aspek lain dari

faktor sosial adalah kesehatan. Diperlukan perhatian pemerintah untuk penanganan gangguan kesehatan yang dialami oleh buruh nelayan gillnet. Hal ini dianggap perlu karena berdasarkan hasil penelitian banyak gangguan kesehatan yang dialami oleh buruh nelayan gillnet tetapi tidak tertangani dengan baik. Dilihat dari frekuensi gangguan kesehatan yang dialami buruh nelayan juga tergolong tinggi yakni 1-3 kali dalam sebulan. Di samping penanganan medis secara nyata, perlu dilakukan penyuluhan kepada buruh nelayan gillnet, bagaimana cara untuk merawat kesehatan dengan baik.

2. Faktor ekonomi. Sejumlah aspek dari faktor ekonomi yang dinyatakan berpengaruh terhadap pendapatan buruh nelayan gillnet adalah mata pencaharian, curahan waktu, produksi, dan produktivitas. Berkaitan dengan itu, perlu dilakukan penyuluhan agar buruh nelayan gillnet mampu memfokuskan pekerjaan kepada satu profesi saja. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa buruh nelayan gillnet yang menjadikan kegiatan melaut sebagai profesi murni memperoleh pendapatan yang lebih besar. Di samping itu, buruh nelayan gillnet perlu menyediakan waktu yang lebih besar terhadap kegiatan melaut, karena berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa buruh nelayan gillnet yang memiliki curahan waktu yang lebih besar, memiliki tingkat pendapatan yang lebih besar. Minimnya modal yang digunakan buruh nelayan gillnet untuk melaut, maka pihak pemerintah perlu memberikan pinjaman, sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan yang lebih baik. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh akan meningkat.
3. Faktor Budaya. Berdasarkan hasil penelitian, memperlihatkan bahwa salah satu aspek faktor budaya yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan

buruh nelayan gillnet adalah kepercayaan terhadap mitos-mitos. Hampir seluruh responden menyatakan masih percaya terhadap mitos-mitos seperti Ratu Pantai Selatan. Untuk itu, diharapkan agar para buruh nelayan gillnet itu sendiri lebih bersikap kritis terhadap kebenarannya sehingga tidak mengganggu kegiatan mereka untuk melakukan penangkapan ikan. Di samping itu, sebagian besar buruh nelayan gillnet mengatakan belum tahu bagaimana cara mengelola uang yang diperoleh dari hasil melaut dengan baik. Sementara yang lain, mengatakan memiliki sifat boros dan berfoya-foya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 1999.
- Bailey, C., A. Dwiponggo, dan Marahudin Ferial., 1987. "Indonesian Marine Capture Fisheries". ICLARM Studies and Reviews 10. International Center for Living Aquatic Resources Management, Manila, Philipines. Directorate General of Fisheries, and Marine Fisheries Institute, Ministry of Agriculture, Jakarta, Indonesia.
- Bappeda Prop. DIY. 1995. *Kebutuhan Teknologi Spesifik Lokasi dalam Pengembangan Wilayah Kecamatan sebagai Sentra Pertumbuhan Ekonomi Baru di DIY*, Yogyakarta.
- Beeby, C.E. 1981. *Pendidikan di Indonesia*. LP3ES, Jakarta.
- Budhisantosa, S. 1999. *Komuniti Lokal di Kawasan Pesisir dan Pembedayaannya*. Makalah Lokakarya Pembangunan Pranata Sosial Komunitas Pesisir, Depok, 30 Mei – 1 Juni 1999.
- Dahuri, Rokhmin., Jacob Rais, Sapta Putra Ginting dan M.J. Sitepu. 2001. *Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 1990. *Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Rumah Sakit (PKMRS)*, Jakarta.
- Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, 1996. *Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional*, Yogyakarta.
- Dillon, H.S dan Hermanto. 1993. *Kemiskinan di Negara Berkembang*. Prisma, Jakarta.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. 2001. *Pesona Obyek Wisata Bantul*, Yogyakarta.
- . 2001. *Bantul The Incredible Legend Tourist Guide Book*, Yogyakarta.
- Dinas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan. 2001. *Laporan Tahunan Subdin Kelautan dan Perikanan Tahun 2001*, Kabupaten Bantul.
- Direktur Jenderal Perikanan. 2000. *Prospek Pembangunan Perikanan*. Makalah untuk Seminar Maritim Nasional 2000, Jakarta, 20 Maret 2000.
- Fudyartanto. 1977. *Merintis Pendidikan Pedesaan dalam Bentuk Pendidikan Nonformal*. Rajawali, Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1993. *Ekonometrika Dasar* (penerjemah: Sumarno Zain), Erlangga, Jakarta.

- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Handoyo N., Kamiso dan Bambang T. 1999. *Pengembangan Daerah Pantai Selatan DIY*. Makalah. Dinas Perikanan, Yogyakarta, Juli 1999.
- Handoyo N., Kamiso; Triyanto; H. Nizam; Bambang Triatmojo; Suadi; Supardjo; dan Prpto Suharsono. 2000. *Laporan Akhir : Studi Rencana Pembangunan Pelabuhan Perikanan di DIY*. Pusat Studi Pengembangan Sumberdaya dan Teknologi Kelautan UGM, Yogyakarta.
- Handoyo N., Kamiso. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya Ikan Berkelanjutan untuk Menunjang Pembangunan Nasional*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hendropuspito, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Kanisius, Yogyakarta.
- Ibnu Syamsi. 1986. *Eksklopedia Umum dan Pembangunan*. Fisipol Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta.
- Kusumaatmadja, Sarwono. 2000. *Kebijakan Eksplorasi Laut dan Perikanan Nasional dalam Kerangka Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. Pidato Rakornas, Jakarta.
- Mintardjo, Kisto. 1999. *Konsep Pengembangan Permodalan dan Pemasaran dalam Mendukung Pengembangan Kawasan dan Sistem Usaha*.
- Mubyarto, Loekman Soetrisno, dan Michael Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan (Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai)*. Rajawali, Jakarta.
- Mudjahirin Thohir. 1999. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Bendera, Semarang.
- Mulyono. 1986. *Alat-alat Penangkap Ikan*. Dinas Perikanan Jawa Tengah, Semarang.
- Murniatmo, Gatut. 1999. *Persepsi Nelayan Cilacap Terhadap Mitos Kanjeng Ratu Kidul*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.
- Nur Bambang, Azis. 2001. *Pemahaman Karakteristik Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Pesisir Jawa*. Makalah untuk *Work Shop Public Consultation Amdal Project Kepondang*, Semarang.
- Poerbawakatja, S. 1970 *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Gunung Agung, Jakarta.

- Putra, Andika. 2001. *Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembangunan Desa*. Skripsi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- Setyajit, Joko. 2002. *Pengembangan Sektor Kelautan dan Perikanan di Indonesia*. FPIK Undip, Semarang.
- Setyohadi, Tuk. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat Perikanan Nusantara*. Makalah untuk Konvensi Nasional Pembangunan Benua Maritim Indonesia dalam rangka Mengaktualisasikan Wawasan Nusantara di Ujung Pandang, Ujung Pandang.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Soekanto, Soejono. 1970. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yayasan Universitas Indonesia, Jakarta.
- Subagya, Rachmat. 1989. *Agama Asli Indonesia*. Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Suparmoko. 1985. *Metode Penelitian Praktis (Untuk Hubungan Sosial dan Ekonomi)*. BPFE Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Susanto, A. S. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta, Bandung.
- Suyanto, Bagong. 1996. *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*. Aditya Media, Yogyakarta.
- S.T. Vembrianto. 1977. *Pendidikan Sosial Yayasan Pendidikan Paramita*, Yogyakarta.
- Wahyono, Ary., IG.P Antariksa, Masyuri Imron, Ratna Indrawasih dan Sudyono. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Media Pressindo, Yogyakarta.